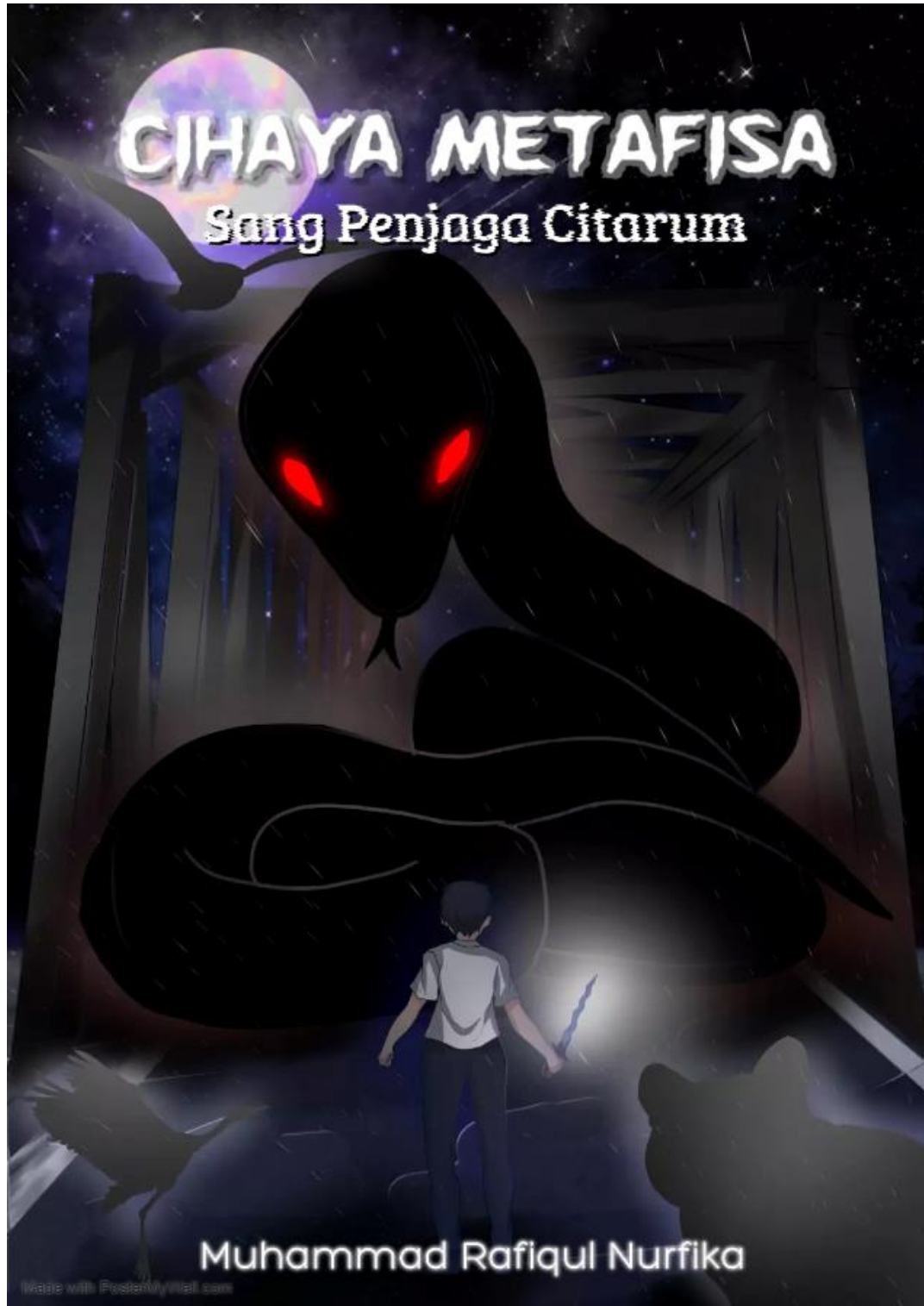


LAMPIRAN



Muhammad Rafiqul Nurfika, 2023
SEBUAH KISAH FANTASTIK DALAM NOVEL ANAK "CIHAYA METAFISA: SANG PENJAGA
CITARUM"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ISI BUKU

BAB 1 Serangan Anjing Raksasa	3
BAB 2 Teman Baru.....	16
BAB 3 Aku Memiliki Kekuatan Terpendam	28
BAB 4 Aku Diberi Sebuah Misi	43
7BAB 5 Pak Satpam Bertingkah Aneh	57
BAB 6 Hari Keberangkatan	74
BAB 7 Petualangan Di Dunia Berbeda.....	86
BAB 8 Makhluk Berwarna Putih	97
BAB 9 Mengobrol Dengan Penduduk Setempat	110
BAB 10 Tempat Yang Mirip Tapi Berbeda.....	123
BAB 11 Api Yang Membakar Segalanya	134
BAB 12 Kebohongan Terbongkar	148
BAB 13 Memori Yang Terekam Oleh Alam	162
BAB 14 Keputusan Yang Menentukan Akhir	174

BAB 1

Serangan Anjing Raksasa

Saat itu cuaca tiba-tiba mendung. Sedangkan sebelumnya tidak ada tanda akan datangnya hujan. Hujan pun tidak pernah datang setelahnya. Tetapi mendung ini tidak pernah hilang. Ayahku sudah dari lama kesehatannya menurun. Pada akhirnya dia pergi terlebih dahulu ke surga. Aku yang baru saja lulus SD, tentu tidak bisa menerima kenyataan ini. Rasa bahagia setelah lulus sekolah, berubah menjadi rasa sedih dalam waktu sekejap. Kebahagiaan itu dilahap sekaligus oleh rasa duka.

Ayahku dimakamkan bersama keluargaku yang telah meninggal. Kakek, nenek, paman, mereka beristirahat di tempat yang sama. Aku tidak tahu jelas nama tempat dari pemakaman keluargaku. Yang jelas melewati Sungai Citarum Rancamanyar. Jika kalian tidak tahu, Rancamanyar itu di Kabupaten Bandung. Sedangkan aku tinggal di kota. Walaupun sebenarnya tidak cukup jauh juga dari tempatku tinggal.

Ada suatu keganjilan di Sungai Citarum saat aku pulang dari pemakaman. Tidak terjadi hujan selama beberapa hari ini, seperti yang aku sebut sebelumnya. Tapi sungai yang berwarna kuning itu meluap seakan telah terjadi hujan. Keanihan tersebut tidak berhenti sampai di situ saja. Air yang mengalir pun tidak lah lurus seperti pada normalnya, melainkan meliuk-liuk atau bergelombang. Aku juga tidak terlalu menghiraukannya walaupun sebenarnya aku merasakan hal yang tidak mengenakan tentang ini.

Setelah ayahku meninggal, belakangan ini aku selalu merasa terdapat sesuatu yang mencoba mendekatiku. Memang sejak saat aku kecil aku bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat orang normal. Kalian pasti tahu apa yang aku maksud. Tapi lebih baik aku beritahu juga. Katakan saja aku bisa melihat makhluk halus atau yang kalian kenal hantu. Memang terkadang ada sosok yang menjahiliku. Pokoknya hal-hal yang menjengkelkan.. Ada juga yang hanya lewat menembus tembok lalu menghilang. Heran juga masuk rumah orang tanpa izin. Tapi firasat yang aku rasakan sekarang ini sangat berbeda. Sama sekali membuatku tidak nyaman.

Seminggu berlalu setelah ayahku meninggal. Sekarang itu masih libur kelulusan sekolah, jadi aku selalu menghabiskan waktu di rumah bermain gim. Terkadang keluar rumah kalau bosan untuk bersepeda atau pun panahan di halaman rumah. Aku tidak memiliki teman dekat waktu masih SD. Memang aku sulit juga untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mungkin akibat dari perundungan yang pernah aku alami pada saat itu juga. Jadi anak yang berbeda di antara anak-anak yang normal pasti ya akan berakhir seperti ini. Tapi aku tidak terlalu mempermasalahkannya.

Cuaca hari ini cukup mendung. Tidak ada sinar matahari sama sekali yang menerangi halaman rumah karena tertutup awan hitam di langit. Namun belum ada pertanda akan hujan dalam waktu dekat. Karena cuaca yang cukup sejuk ini, aku sempatkan untuk bermain panahan di halaman rumah.

Aku tertarik melakukan panahan karena film animasi dan gim yang aku mainkan. Terutama adegan saat tokoh menggunakan panah. Apalagi saat menembak target dengan panah dari jarak yang mana bagi manusia normal itu mustahil. Keren sekali. Karena itu pula aku meminta orang tuaku untuk membelikan sebuah busur dan panah. Ayah juga senang mendengar aku ingin berlatih panahan.

Bermain panahan itu tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah juga. Butuh fokus yang tinggi untuk berhasil mengenai target sasaran. Selain itu, butuh tenaga ekstra juga untuk menarik tali busur. Sering sekali membuat jari-jariku sakit. Hampir setiap hari aku melatih kemampuan berpanahku tetap saja sulit untuk mengenai titik tengah sebuah target. Sebab itu terkadang aku menggunakan botol kosong sebagai target karena lebih mudah untuk dijadikan sasaran.

“Nal, ayo makan!” teriak ibuku dari dalam warung.

“Iya bu, bentar,” sahutku.

Aku menarik dan mengeluarkan napasku dengan pelan. Fokus ke arah target yang berada di depan mataku sembari melakukan sikap berdiri dan memasang anak panah. Jarak target mungkin sekitar sepuluh langkah kakiku. Aku mengangkat tangan kiriku yang memegang gagang busur sepundak. Kemudian kutarik anak

panah yang berada di tali busur secara pelan. Selama beberapa detik mataku terfokus ke arah target. Kemudian aku lepaskan cengkeraman tanganku. Dalam sekejap, anak panah itu tertancap di target. Entah Cuma bayanganku atau apa, aku merasa arah anak panahku berbelok.

“lumayan lah hampir ke tengah target,” kataku setelah mengecek target.

Perasaan aneh seperti sengatan listrik tiba-tiba menerpaku ketika aku akan menyimpan busurku. Perasaan ini mirip ketika ada makhluk halus berada di sekitarku, tetapi lebih kuat. Perasaan itu juga biasanya aku rasakan ketika Magrib sampai malam hari, tidak pernah di sore hari seperti ini.

“Dari arah jalan ...”

Tidak ada yang aneh dari arah jalan, selain aku melihat seekor anjing hitam yang sedang berdiri di taman. Tidak jauh berbeda dengan anjing-anjing yang biasa aku lihat. Namun, hawa yang sekarang aku rasakan sedikit mencekam. Aku tidak tahu, tapi aku merasakan sesuatu yang aneh dari anjing itu. Atau mungkin aku hanya berpikir berlebihan. Meskipun menakutkan juga karena anjing itu sedang menatapku.

Aku abaikan perasaan tadi dan langsung masuk ke dalam rumah untuk makan. Warung cukup sepi, mungkin karena orang-orang mengira akan hujan. Jadi pembeli pasti enggan keluar rumah. Takut tiba-tiba hujan menerpa ketika di tengah perjalanan.

Ibuku sekarang sedang melayani seorang pembeli. Orang yang wajahnya tidak asing bagiku karena tinggal di sekitar sini. Tapi orang tersebut sepertinya sedang sakit. Wajahnya terlihat cukup pucat. Anehnya dari caranya dia berekspresi, dia tidak menunjukkan seseorang yang sedang sakit meskipun terlihat kelelahan. Hal itu juga terlihat pada ibuku. Mungkin aku terlalu berpikir berlebihan lagi. Mungkin saja lelah habis bekerja atau apa. Aku yang hanya anak-anak tidak terlalu sering beraktivitas jika dibandingkan orang dewasa.

Ibuku itu bisa dibilang masih muda. Ayahku tidak bekerja, begitu juga ibuku. Tapi kami memiliki warung dan juga kos-an. Aku juga terkadang menjaga warung, sehingga aku lumayan pandai menghitung sebab sering menghitung uang. Hal ini

Muhammad Rafiqul Nurfika, 2023

SEBUAH KISAH FANTASTIK DALAM NOVEL ANAK “CIHAYA METAFISA: SANG PENJAGA CITARUM”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi meskipun tidak berkembang terlalu banyak. Setidaknya aku tidak terlalu canggung jika bertemu dengan orang yang tidak dikenal.

“Makan apa, nih, sekarang, bu?”

“Seperti biasa, ayam goreng ditambah sambal,” kata ibu menyiapkan makanan di meja.

“Tapi aku makannya sambil main gim aja ya, di kamar,” kataku sembari mengambil piring di meja.

“Daripada main gim terus, pikirkan ke mana kamu akan melanjutkan sekolah?” jawab ibuku.

“Hm ...” aku berpikir sejenak.

“Cepat pikirkan baik-baik. Kalau nggak, ibu yang pilihkan nanti.”

“Cahaya masih bingung, nanti deh dipikirkan lagi.”

“Ya sudah, pokoknya cepat putuskan. Takutnya pendaftaran ditutup.”

“Oh iya, apa ibu tidak apa? Hari ini ibu terlihat tidak sehat.”

“Apa iya? Ibu merasa sehat-sehat aja. Tapi memang entah kenapa hari ini ibu merasa lelah,” ungkapnya dengan wajah yang terlihat sedikit pucat.

“Sebaiknya Ibu istirahat. Biar Cahaya aja yang jaga warung.”

“Nah gitu, seharusnya sekali-kali bantu jaga warung. Tapi tak apa. Sekarang hari juga sudah sore. Bentar lagi malam, jadi tidak banyak yang datang ke warung,” ujarnya lagi masih terdengar lelah.

“Ya sudah deh bu, Cahaya ke kamar ya.”

Tapi kalau dipikir-pikir lagi, orang-orang yang tinggal di sekitar sini memang terlihat kelelahan saat aku keluar rumah tadi. Padahal mereka hanya menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Mungkin aku terlalu berpikir berlebihan.

Ngomong-ngomong, ibuku tidak tahu kalau aku bisa melihat makhluk dari dunia lain. Mungkin teman-temanku di SD juga tidak. Aku juga tidak mungkin memberi tahu teman-teman tentang ini jika memang seandainya mereka tidak tahu. Belum tentu juga mereka percaya. Malah aku akan disebut mengada-ngada. Aku tidak memberi tahu ibuku, ya karena menurutku itu tidak terlalu penting. Tetapi ayahku tahu bahwa aku cukup spesial walaupun aku tidak pernah memberitahunya. Suatu waktu aku menceritakan kejadian yang aku alami tentang melihat makhluk halus ini. Setelah aku selesai bercerita, entah hanya firasatku atau aku hanya berpikir berlebihan. Ayahku terlihat sedih. Aku tidak tahu penyebabnya apa. Namun setelah kejadian itu, aku tidak pernah menceritakan pengalamanku lagi. Aku hanya bisa menyimpan kejadian yang aku alami untuk diriku sendiri. Seandainya aku memiliki teman yang juga spesial seperti diriku ini, pasti akan menyenangkan bisa berbagi pengalaman.

Di zaman yang sudah modern ini memang lebih sedikit orang-orang yang percaya dengan hantu, mitos, takhayul, dan berbagi hal lain yang sejenis. Mereka yang percaya akan hal tersebut disebut sebagai orang yang kuno, kampungan, juga berbagai sebutan lainnya yang kurang mengena di telinga. Meskipun film horror sangat digemari orang-orang. Sebenarnya aku tidak menyalahkan mereka juga yang tidak percaya, karena wajar-wajar saja. Maksudku, pemikiran manusia semakin maju. Fenomena-fenomena yang terjadi di dunia ini, hampir semua bisa dijelaskan oleh sains atau apa itu. Sebab itu juga kepercayaan tentang hantu dan sejenisnya menurut mereka itu tidak masuk akal, pemikiran yang tidak maju. Begitulah yang aku temukan ketika berselancar di internet. Mereka tidak tahu saja, kalau sebenarnya mereka hidup berdampingan dengan hal-hal yang tidak logis itu. Tanpa kita ketahui, mungkin makhluk halus itu ada disamping kita. Melihat apa yang sedang kita lakukan, misalnya seperti ikut membaca buku yang sedang kita baca.

Aku terlalu larut dalam bermain gim setelah makan. Aku tidak sadar jika hari sudah menjelang Magrib. Hal inilah yang tidak aku sukai setiap harinya. Pasti selalu ada saja yang menggangguku. Waktu Magrib menurut orang-orang bertepatan

dengan pindahnya makhluk dari dunia lain kemari. Bahkan banyak cerita-cerita bahwa ketika anak-anak masih bermain di waktu Magrib, mereka akan diculik oleh Kalong Wewe. Entah itu benar atau sekadar cerita yang dibuat oleh orang tua agar anak-anak lekas pulang sebelum Magrib. Yang jelas aku tidak mau bertemu yang seperti itu. Meskipun, yah, sebenarnya aku seringkali melihat mereka dari sejak kecil. Sejauh ini mereka pun tidak pernah berani menyentuh atau mendekatiku. Mereka hanya melihat dari jauh terus menatapku, seakan-akan ada sesuatu dari diriku yang membuat mereka tertarik dan penasaran. Aku merasa cukup jika mereka hanya menatapku dari kejauhan.

“Semoga saja hari ini tidak ada yang mengganggu lagi.”

Harpanku berakhir dengan kekosongan. Tetap saja masih saja ada satu atau dua makhluk gaib itu yang mendatangi. Contohnya saat ini, di luar jendela yang tertutup oleh tirai ada sosok wanita yang sedang berdiri. Rambutnya sangat panjang sampai mencapai lantai, Wajahnya pun tidak terlihat dengan jelas karena tertutup rambut. Pakaiannya berwarna putih seperti menggunakan daster yang sering digunakan oleh ibu-ibu. Orang-orang biasa menyebutnya kuntilanak.

Aku hanya memegang kekeningku karena bosan menunggu kapan dia pergi. Biasanya aku selalu mendekati mereka. Saat itu juga entah kenapa mereka mundur seperti menghindariku. Entah apa mau mereka, muncul begitu saja menatapku, Tapi saat aku dekati, mereka kabur. Karena aku sudah bosan, aku abaikan saja dia yang di luar dan terus fokus dengan kesibukanku.

“Aneh tidak seperti biasanya hilang begitu cepat,” kataku pelan terus menatap ke arah jendela.

Aku melihat ke seluruh ruanganku. Khawatir dia tiba-tiba ada di depanku dan mengejutkanku. Tapi tidak ada siapa pun. Hanya terdapat suara yang keluar dari gim yang sedang aku mainkan. Aku mendekati jendela untuk melihat apa yang di luar. Tapi tidak ada siapa pun. Ngomong-ngomong, lokasi rumahku ini bisa dibilang dekat dengan jalan raya. Kamarku juga bersebelahan dengan warung meskipun terpisah oleh tembok.

Kalau dipikir lagi, aku tidak bisa merasakan aura kuntilanak itu. Aku bisa tahu keberadaan makhluk halus awalnya dari aura yang mereka pancarkan. Aura yang berbeda dengan manusia. Utamanya aura intimidasi yang membuat sekujur tubuh seperti tersengat aliran listrik kecil. Membuatku merinding. Karena itu aku tahu jika tadi ada makhluk halus yang sedang mengintipku dari balik jendela. Untungnya beberapa hari ini mereka tidak pernah masuk rumah. Hanya saja aku masih khawatir akan suatu hal.

“Tapi bagus juga sih kalau seperti ini setiap hari ...” kataku mengeluarkan nafas lega.

Makhluk seperti tadi selain sering bermunculan ketika waktu Magrib, mereka juga lebih aktif di tengah malam. Hal itu sering membuatku tiba-tiba terbangun di tengah malam. Siapa juga yang tidak kesal ketika tidur nyenyak kita terganggu, bukan? Apalagi ketika membuka mata, ada sesuatu yang sedang menatap kita tanpa kita ketahui dari mana arahnya. Dipikir-pikir mengerikan juga. Untungnya aku sudah terbiasa. Jadi aku tidak benar-benar merasa takut. Setidaknya tidak seratus persen takut. Sering melihat mereka dari kecil cukup membantu. Sehingga aku menganggap fenomena tersebut itu normal biarpun sebenarnya tidak masuk akal di mata orang biasa. Mungkin bagi orang yang ‘normal’ hal tersebut bisa menjadi pengalaman paling menakutkan yang pernah mereka alami. Meskipun begitu, mereka tidak bisa menyerang atau membunuh manusia seperti di film-film. Sejauh ini mungkin mereka hanya bisa menakuti dan menjahili kita.

Sebenarnya aku tidak terlalu tahu banyak juga tentang mereka. Seperti kapan saja mereka muncul dan menghilang, serta apa saja yang sering mereka lakukan. Aku hanya bisa mengatakannya berdasarkan pengalaman yang pernah aku alami. Lagi pula, aku tidak diperbolehkan untuk bermain pada malam hari oleh ibuku. Jadi aku benar-benar tidak tahu bagaimana situasi di luar sana ketika malam. Kecuali kalau untuk beli makan.

Waktu telah berlalu. Sekarang menunjukkan pukul delapan malam. Aku pergi keluar kamar untuk pergi minum yang kebetulan letaknya dekat dengan warung, sembari bisa melihat keadaan di warung. Saat aku akan mengambil gelas, aku melihat ibuku yang tertidur di warung.

“*Kenapa Ibu tidur di warung, ya?*” kataku dalam hati sambil menuangkan air ke dalam gelas terus meminumnya.

Aku lalu mengecek warung, tapi warung belum tutup. Ibuku terlihat tidur dengan nyenyak di sofa.

“Bu, bangun ... Warung belum tutup dan kenapa juga ibu tidur di sini,” aku menggoyang-goyangkan tubuh ibuku dengan pelan, tapi tidak ada respon sama sekali. Karena ibu tidur dengan nyenyak dan aku juga tidak ingin mengganggu ibu, jadi aku tutup saja warung sendiri.

“Ha?!”

Seluruh tubuhku tiba-tiba merasakan sebuah kejutan yang tinggi saat ingin menutup warung. Ini pertama kalinya aku merasakan hal yang seperti ini. Aku yang bisa merasakan suatu kehadiran makhluk halus tentu saja tidak nyaman akan perasaan yang menekan ini. Sesuatu yang kurasakan ini, mirip sekali dengan yang tadi kurasakan tadi sore.

Aku memberanikan diri untuk mengintip keluar rumah. Yang aku lihat hanya jalanan yang sepi. Tetapi terdapat sebuah cahaya berwarna oranye yang menerangi kesunyian itu. Aku yang hanya mengintip dari dalam warung tidak bisa melihat jelas apa pun itu di luar sana. Aku yang mudah penasaran tentu saja ingin mengetahui apa itu. Aku berjalan beberapa langkah untuk keluar dari gang menuju jalan raya. Saat itu juga tubuhku membeku oleh sesosok makhluk yang tubuhnya penuh akan api menatap dengan tajam ke arahku.

“Hehehe, aku tidak perlu repot-repot untuk memaksa kau keluar,” makhluk dengan suara yang serak itu tertawa pelan.

Api yang dikeluarkan makhluk itu padam. Sekarang aku hanya melihat seekor anjing yang ukurannya lebih besar dari sebuah mobil. Matanya merah menyala dengan tubuhnya yang berwarna hitam. Anjing itu memiliki satu tanduk berbentuk setengah bulan sabit tajam yang tertancap pada keningnya. Gigi-giginya sangatlah runcing dan besar, mungkin seukuran pisang. Ekornya pun panjang dan masih mengeluarkan api. Anjing itu mirip seperti anjing polisi. Dia berdiri tegak di tengah

taman yang entah kenapa taman itu sama sekali tidak terbakar oleh apinya. Aku hanya terdiam tak bergerak melihat ke arah kepalanya.

Ini pertama kalinya aku bertemu makhluk yang seperti ini. Aura yang dipancarkannya benar-benar berbeda dengan yang pernah aku temui. Mungkin terdengar berlebihan, tapi begitulah yang aku rasakan. Aura mengancam yang benar-benar tajam.

“Jadi kau, ya, orang yang dia maksud ... Orang yang memiliki benda itu. Siapa sangka hanya seorang anak kecil,” katanya dengan suara yang menggema ke seluruh jalan.

Aku terbujur kaku mendengarnya, tapi sesegera mungkin aku menjawab pertanyaannya.

“A... apa maksudmu?” ujarku terbata-bata.

Tertawa pelan, “Lebih baik kau tidak tahu, ketidaktahuanmu akan menjadi keuntunganku.”

Anjing itu berjalan dengan pelan ke arahku dan menatapku. Inilah yang aku benci. Kehadiran mereka bisa aku rasakan, akibatnya mereka bisa melihat bahkan mungkin menyentuhku. Secepat mungkin aku lari ke arah taman.

“Memang benar aku merasakan sesuatu dari dalam dirimu. Sesuatu yang kuat. Aku tidak punya waktu untuk bermain-main. Setelah butuh waktu yang lama untuk mematerialisasi tubuhku menjadi seperti ini.”

“Sebenarnya apa yang kau bicarakan? Jangan-jangan, apa yang terjadi pada ibuku ini ulahmu?” rasa takutku perlahan menjadi amarah.

“Memang,” timpal dia tersenyum.

Setelah rasa takutku hilang, senyum dari wajahnya tiba-tiba menghilang. Dia tiba-tiba lari menyerang dengan melayangkan cakarnya. Aku sesegera mungkin bergerak ke samping kiri melompat. Tapi serangannya mengenaiku bahu. Tidak ada luka yang terlihat dari luar, tapi aku merasakan sakit luar biasa. Seperti bukan badanku yang terluka, melainkan jiwaku.

Anjing itu terkekeh-kekeh, “Sepertinya kamu belum tahu apa yang kamu miliki ya, anak kecil,”

Aku masih bingung dengan apa yang dibicarakannya dari tadi. Apa ada sesuatu yang aku simpan yang membuatnya tertarik? Tapi apa itu? Aku tidak menyimpan apa pun yang bisa membuat makhluk halus menjejarku.

“Kalau begitu, ini kesempatan yang bagus untukku!” teriaknya berlari ke arahku.

Aku yang tidak tahu harus bagaimana secepatnya lari ke arah rumah. Aku baru sadar kalau ibuku ada di sana. Khawatir karena dia akan menyakiti ibuku atau bahkan menjadikan ibuku sandera, akhirnya aku mengambil busur dan panahku kemudian mencoba menyerang anjing itu. Namun anak panah yang aku tembakkan tadi hanya membelok, seperti ada sebuah penghalang tak terlihat. Karena sadar tidak akan ada dampaknya, aku lari secepat mungkin ke dalam gang tanpa memedulikan apa yang ada di belakangku. Yang kupikirkan hanyalah lari secepatnya.

Dalam kepanikan itu, aku melihat keadaan sekitar sangatlah sepi meskipun lampu setiap rumah menyala. Aku tidak bisa melihat atau merasakan orang yang masih beraktivitas. Mungkin hal ini tidak hanya terjadi pada ibuku, tapi semua orang yang tinggal di sini. Aku heran mengapa aku tidak mengalami hal yang sama.

Terus berlari tanpa henti akibat rasa takut dan bingung, aku tidak sadar sekarang berada di kuburan dekat rumahku. Karena aku tidak peduli lagi, akhirnya aku terus masuk ke dalam. Di kuburan kebetulan terdapat sebuah pohon yang besar dan aku sembunyi di balik pohon secepat mungkin. Suara detak jantungku terdengar hingga ke telingaku. Seluruh tubuhku juga dibanjiri keringat. Aku hanya bisa berdiri di balik pohon sambil menarik ulur nafas.

Aku mengintip ke arah di mana aku tadi datang, tapi tidak ada pertanda keberadaannya. Walaupun aku masih bisa merasakan hawa mengancam yang dia keluarkan. Hanya saja aku tidak tahu di mana dia tepatnya. Seluruh tubuhku benar-benar bergetar, bulu kudukku berdiri dan keringat terus membanjiri. Kakiku benar-

benar kelelahan setelah kehilangan adrenalin yang meningkatkan kecepatan berlari tadi.

“Bukan hari keberuntunganku ...” kataku putus asa terjatuh duduk.

Saat aku membuka mata dan mengangkat kepalaku, dia sudah tepat berada di depanku.

“A-apa maumu sebenarnya, aku tidak mengerti,” kataku terus menatap matanya yang merah menyala.

“Hehehe, untuk apa aku memberitahumu. Yang aku inginkan sekarang ada di depanku. Selamat tinggal bocah.”

Dia langsung menyerangku tanpa ragu-ragu. Putus asa dan tidak tahu harus bagaimana, aku hanya bisa menutup mata dan menyilangkan tanganku berharap aku bisa bertahan dari serangannya. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu di dadaku. Lalu muncul sebuah perasaan yang tenang dan nyaman. Ketika aku membuka mataku, terdapat sebuah cahaya yang menyilaukan sehingga aku tidak bisa menatapnya dengan jelas. Makhluk itu sepertinya mundur menjauhi sinar yang ada di depanku. Mungkin cahaya di depanku ini melindungiku dari serangannya. Dia terus berusaha untuk menyerang. Tidak. Dia justru seperti ingin meraih cahaya itu. Tapi sekuat apa pun dia mencoba, tangan miliknya tidak bisa menggapai sesuatu yang bersinar itu..

Dia menggeram, “Orang itu tidak memberitahuku mengenai hal ini”

Melihat apa yang dia lakukan dari tadi, aku mencoba meraih cahaya di depanku. Aku memegang sesuatu, seperti sebuah gagang senjata. Aku tidak bisa melihat senjata apa yang aku pegang karena terlalu menyilaukan. Ketika dia masih berdiri kebingungan, aku berlari sekuat tenaga ke arahnya walaupun kakiku sudah benar-benar tidak bisa menopang seluruh tubuhku. Dengan mengerahkan seluruh tenagaku, aku melompat dan menusukkan senjata di tanganku tepat ke arah kepala.

Gelombang api keluar dari tubuhnya. Membuatku terpental ke belakang. Aku melihatnya menggeram kesakitan dengan senjata itu yang masih menancap di kepalanya. Seluruh tubuhku terasa terbakar akibat dari gelombang api tadi. Tapi

lagi-lagi tidak ada luka bakar yang terlihat. Rasa lelah datang dengan cepat, bahkan untuk berdiri saja aku kerepotan. Pandangan mataku mulai kabur. Hanya silau cahaya yang menerangi pandanganku.

Tidak lama kemudian pandangku menjadi gelap kembali. Anjing Api itu tidak terlihat lagi di mana pun. Aku bahkan tidak bisa merasakan hawa kehadirannya. Aku hanya mendengar suara benda yang jatuh ke tanah.

Kepalaku menjadi sakit, pandanganku pun perlahan benar-benar kabur. Aku berjalan sekuat tenaga menuju suara yang aku dengar tadi, tapi anehnya tidak ada apa pun. Aku meraba-raba tanah tetapi tidak ada sesuatu yang bisa kurasakan selain dinginnya tanah kuburan ini. Gelapnya malam dengan tidak adanya pencahayaan di kuburan ini tentu tidak membantu sama sekali.

“Semoga saja ibu sekarang baik-baik saja ...”

Rasa lelah yang menyerangku ini membuatku ingin berbaring dan tidur, tetapi mana mungkin aku akan tidur di kuburan. Aku memaksakan seluruh tubuhku untuk berdiri dan pulang. Rasa sakit disekujur tubuhku ini, kaki yang sudah tidak kuat untuk berjalan, pandangan mata yang mulai kabur secara perlahan, dan sakit kepala yang mulai menyerang. Aku benar-benar merasa akan mati saat ini juga.

Aku lega akhirnya bisa keluar dari kompleks pemakaman. Aku sedikit senang karena tidak bertemu makhluk gaib yang lain di kuburan tadi. Akan tetapi kesenangan itu hanya terjadi sesaat. ebab dalam gelapnya malam itu, dengan penerangan lampu yang secukupnya, aku melihat sesuatu jauh di depanku. Sebuah bayangan yang sangat tinggi menjulang ke atas, akan tetapi aku tidak bisa melihat ujungnya karena terlalu gelap. Yang bisa aku lihat hanyalah bagian bawahnya, seperti seekor ular kobra yang berdiri ketika melihat mangsa.

“Apalagi sekarang?”

Tanpa aku sadari, aku mundur ke belakang dengan pelan sambil memegang bagian bahu. Ini pertama kalinya aku benar-benar merasakan ketakutan yang luar biasa oleh makhluk seperti mereka. Maksudku, aku tidak tahu bahwa mereka bisa menyerang manusia sampai ibuku menjadi korban kejahatan anjing tadi. Aku hanya bisa berharap tidak terjadi hal yang buruk pada ibu.

Bayangan tadi mulai mendekatiku secara perlahan saat aku melamun tadi. Aku hanya bisa terduduk menatapnya ke arah langit. Siapa sangka dalam ketegangan akan bayangan yang sekarang sedang mendekatiku secara perlahan, yang mana aku tidak tahu sama sekali apa tujuannya, aku bisa melihat banyaknya bintang yang bersinar di belakang kegelapan yang menghampiriku. Benar juga. Hawa yang aku rasakan saat ini seperti yang sering aku rasakan beberapa hari ini. Aura yang penuh akan amarah dan kesedihan. Apa bayangan itu yang selama ini kurasakan? Aku tidak tahu lagi, yang jelas aku tidak bisa menahan kesadaranku lebih lama lagi. Aku langsung terbaring saat itu juga, yang aku lihat hanyalah bayangan itu seakan bersiap untuk menyerangku dari atas. Aku hanya bisa menutup mata, sama sekali tidak ingin melihat apa yang terjadi selanjutnya.

BAB 2

Teman Baru

Langit terlihat gelap, angin menari-nari membawa benda di sekitarnya. Kilau cahaya dari langit menyerang tanah-tanah di bawah hingga daratan terlihat seperti daging yang gosong. Aku berdiri di atas sebuah jembatan, dengan sungai di bawah yang terus berpesta bersama angin yang menari. Muncul sebuah bayangan berbentuk panjang elastis dalam kabut di depanku. Bayangan itu bahkan lebih tinggi dari jembatan di mana aku berdiri. Mungkin seperti sebuah gedung. Bayangan itu memiliki mata dan mulai bercahaya dalam kabut, terus membesar. Sosok itu mendekatiku, tapi aku tidak bisa bergerak apalagi berjalan mundur. Tubuhku membeku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Secepat kilat bayangan itu menabrakku seperti sebuah kereta api, dan membuatku terlempar ke sungai.

Aku membuka mataku melihat keadaan sekitar, sinar yang menyilaukan menerpa dari jendela. Tempat yang tidak asing. Ini dikamarku. Sepertinya sekarang sudah siang. Rasa lelah masih menerpaku. Kepala pun terasa sedikit masih sakit. Aku tidak ingat banyak tentang tadi malam, yang jelas aku tertidur di samping ibuku.

“Mimpi buruk, ya,” kataku dalam hati.

Ketika aku beranjak untuk pergi keluar kamar, tiba-tiba ibuku masuk.

“Nak, sudah bangun? Ngapain tadi malam tidur di warung?” kata ibuku menyimpan makanan di meja kamarku.

Sepertinya ibu tidak tahu dengan apa yang terjadi tadi malam. Atau ternyata memang hanya mimpi? Tapi badanku masih terasa lelah.

“Ibu sendiri kenapa tadi malam tidur di warung?”

“Tidur? Ibu tidak tidur kok.”

“Ha? Aku melihat ibu tidur di warung.”

Sebenarnya apa yang terjadi tadi malam? Aku masih tidak mengerti. Ibu padahal jelas tertidur di warung, tapi dia merasa tidak tidur.

“Lalu ibu yang membawaku ke kamar?” lanjutku.

“Teman ayahmu yang membawamu ke kamar.”

“Teman ayah? Siapa?” kataku heran.

“Pak Burhan,” Kata ibuku setelah selesai merapikan kamarku.

Pak Burhan? Aku tidak tahu ayah punya teman bernama Pak Burhan.

“Ngapain teman ayah kemari tadi malam?”

“Teman ayahmu kemari untuk berbela sungkawa dan meminta maaf karena tidak bisa hadir di pemakaman ayahmu. Kami mengobrol sebentar, terus ibu minta tolong untuk membawamu ke kamar.” kata ibu. “Ayo sarapan, ibu mau buka warung sekarang,” lanjutnya pergi ke luar kamar.

Ingatanku tentang tadi malam masih keruh. Jika tidak salah tadi malam itu aku diserang anjing yang berapi. Namun setelahnya aku tidak terlalu ingat. Tidak mungkin itu mimpi.

Rasa lelah masih menghampiriku. Rasa sakit pun masih terasa. Haus sekali. Aku terus memejamkan mataku untuk meredakan rasa pusing dan sakit ini. Aku menyandarkan badanku di sandaran kasur dan mencoba meraih air yang berada di meja tepat di kiri kasurku. Setelah beberapa detik mencoba meraih gelas yang di meja, akhirnya bisa aku dapatkan dan secepatnya aku minum.. Aku baru sadar letak diriku dengan meja cukup jauh, sehingga tidak mungkin aku bisa menggapainya tadi. Apalagi untuk menyimpan gelas di tanganku ini.

“Tunggu. Bagaimana tadi aku mengambil gelas ini di meja?”

Dengan rasa khawatir, aku melihat-lihat keseluruhan arah kamarku. Namun tidak ada pertanda ada seseorang yang hadir.

“Mungkin aku terlalu kelelahan. Jadinya mulai berpikir yang aneh-aneh.”

Perlahan kejadian tadi malam mulai aku ingat kembali. Pertama kalinya aku benar-benar takut. Apa ini karena aku bisa melihat sesuatu yang biasa orang normal tidak lihat? Jika memang begitu alasannya, aku ingin membuang penglihatan ini. Aku tidak ingin orang-orang di sekitarku menjadi korban, khususnya ibu. Karena

penglihatan ini juga mungkin aku tidak memiliki banyak teman. Selain memang aku tidak berani untuk memulai obrolan pada orang lain. Aku tidak ingin mengalaminya kembali.

Karena rasa lelah masih menerpaku, aku berbaring di kasur. Suatu ingatan tiba-tiba muncul dalam benak pikirku. Tidak, bukan ingatan. Melainkan sebuah mimpi tadi. Aku tidak bisa mengingat secara jelas mimpi itu. Tapi tempat di mana aku bermimpi, terasa tidak asing. Jembatan, sungai, benar juga itu seperti jembatan kedua di Rancamanyar, Citarum. Mimpi itu anehnya terasa seperti kenyataan. Firasatku mengatakan ada sesuatu di Sungai Citarum, walaupun aku tidak tahu apa. Sesuatu mengatakan kalau aku harus pergi ke sana. Setelah kondisiku lebih baik aku harus ke sana.

Beberapa hari ini, anehnya aku tidak mendapatkan kunjungan dari makhluk-makhluk halus itu. Apa kejadian waktu itu yang terakhir? Aku tidak akan pernah bertemu atau berinteraksi dengan makhluk-makhluk mengerikan itu? Meskipun begitu, aku selalu bermimpi akan suatu hal. Hanya saja ketika bangun aku tidak terlalu ingat dengan mimpi itu. Yang aku ingat mimpi itu selalu bertempat di Sungai Citarum. Sepertinya memang aku benar-benar harus pergi ke sana agar mimpi tersebut terjawab.

Kondisiku sekarang membaik. Tentu aku tidak memberitahu ibuku tentang keadaan yang terjadi saat itu. Jadi ibuku hanya mengira aku sedang demam. Setelah makan siang dan mandi, aku bersiap untuk pergi ke Rancamanyar.

Aku tidak terlalu suka berkendara menggunakan mobil, karena terkadang membuatku perutku mual. Lebih tepatnya aku mudah sekali untuk mabuk kendaraan. Akhirnya aku selalu menggunakan sepeda untuk bepergian. Begitu juga waktu ke sekolah ketika SD. Setelah meminta bekal kepada ibuku, aku langsung berangkat.

Aku tinggal di Cibaduyut, tempat yang terkenal akan sepatunya. Ketika ada seseorang yang menyebutkan Cibaduyut, pasti yang mereka pertama kali pikirkan adalah sepatu. Aku yakin. Karena Cibaduyut menjadi salah satu objek wisata di

Kota Bandung, sudah pasti jalanan tidak pernah sepi. Apalagi di hari senin dan sabtu. Pasti macet. Tapi untung saja hari ini jalanan tidak terlalu macet.

Cuaca masih mendung seperti beberapa hari kemarin. Tetapi hujan tidak pernah turun juga. Bagiku yang selalu pergi menggunakan sepeda sangat menguntungkan, jadi keringat tidak akan membanjiri. Tidak seperti di saat matahari terus menerangi sepanjang waktu.

Selain Cibaduyut terkenal akan sepatunya, tapi sebenarnya banyak juga toko-toko yang menjual barang lain seperti pakaian, makanan khas, dan berbagai lainnya. Di beberapa bagian trotoar jalan juga banyak pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam makanan. Aku menyempatkan diriku untuk membeli makanan sebelum melanjutkan perjalanan. Lalu aku makan ketika sampai nanti. Makanan yang sudah dibeli ku simpan di tas. Entah mengapa jika bepergian, aku selalu membawa tas. Meskipun terkadang isinya kosong.

Setelah masuk bagian Kabupaten, jalanan mulai lebih kosong. Aku mempercepat perjalananku, takutnya tiba-tiba hujan mengucapkan selamat datang. Aku juga lupa tidak membawa jas hujan.

Akhirnya aku sampai pada tujuan, di jembatan Rancamanyar. Aku turun dari sepeda dan menggiring sepedaku ke atas trotoar tepat di atas jembatan agar tidak menghalangi kendaraan orang lain. Aku menuju tengah jembatan dan tepat di bawahku adalah Sungai Citarum.

Sungai yang berwarna kekuningan itu terlihat tidak tenang, setidaknya bagiku. Aku terus menatap ke bawah sungai selama beberapa menit. Orang-orang mungkin akan melihatku sedang melamun.

Aku menyempatkan untuk membuka internet. Kucari tentang Sungai Citarum. Setelah berlancar beberapa saat, aku menemukan sebuah artikel menarik. Isinya tentang Program Citarum Harum. Jujur aku baru pertama kali mendengarnya padahal aku warga Bandung. Memulihkan Citarum yang tercemar, ya? Sepertinya tidak mudah. Pasti akan butuh waktu yang lama. Aku tidak sabar ingin melihat Sungai Citarum yang bersih dari sampah. Kulihat juga seperti orang yang sedang menarik sampah-sampah dari sungai menggunakan perahu.

Tujuanku utamaku ke sini memang bukan untuk melihat kondisi Sungai Citarum, tapi aku merasakan sesuatu yang samar dari sini. Perasaanku mengatakan aku harus ke tempat ini.

“Hei, kamu merasakannya juga, ya?” tiba-tiba suara seorang perempuan mengganggu fokusku.

“Ha?”

Aku segera melirik ke arah suara itu. Seorang anak perempuan, yang mungkin seumurannya denganku dengan rambut pendek sepundak. Di tangannya terdapat sebuah buku, mungkin sebuah novel atau kumpulan cerpen.

“Jawab, dong,” lanjut perempuan itu.

“I-iya, aku merasakan sesuatu, tapi tidak tahu apa yang aku rasakan.”

“Heh, sama ...” ia tersenyum.

Kami berdua tidak berbicara sama sekali setelah itu. Melainkan kami terus melihat ke arah sungai sambil menyandarkan dagu ke tangan. Aku juga tidak berani memulai pembicaraan.

Sejujurnya aku sedikit sedih dengan keadaan Sungai Citarum sekarang. Terdapat sampah yang berserakan di sungai hingga tercemar seperti itu. Jika melihat kondisi sungai di luar negeri melalui internet, aku sedikit iri dengan sungai mereka yang bersih. Tidak tahu kenapa aku berpikir karena tercemarnya Sungai Citarum ini, bisa menciptakan sebuah makhluk mengerikan. Seperti di film Jepang yang mana terdapat makhluk yang tercipta akibat limbah yang dibuang ke laut. Apa orang-orang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan?

Ngomong-ngomong tentang perempuan tadi, aku merasa kalau dia itu mirip denganku. Maksudku kami sama-sama bisa melihat dan merasakan makhluk halus. Mungkin karena itu juga dia bertanya seperti itu tadi kepadaku. Apa dia mengalami hal yang sama denganku, ya? Makanya dia pergi ke sini.

Akhirnya aku mencoba memberanikan diri untuk memulai pembicaraan.

“Ja-jadi kamu bisa merasakannya juga?” tanyaku gugup.

“Kurang lebih begitu. Mungkin bukan hanya kita yang akan kemari,” jawabnya singkat.

Benar apa yang dia katakan, tidak lama kemudian muncul seorang anak laki-laki dan perempuan yang tampak mirip. Sepertinya mereka kembar. Warna rambut mereka berdua hitam kecoklatan. Anak perempuan itu memiliki rambut lurus yang panjang dan tak terikat. Sedangkan anak laki-laki itu memiliki rambut pendek.

“Halo, aku tebak kalian merasakan sesuatu, ya,” tanya perempuan itu.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Aku bertanya-tanya, apakah masih ada anak-anak lain yang akan kemari.

“Jadi, kalian berteman?”

“Tidak. Bahkan kami tidak tahu nama masing-masing,” jawab anak perempuan di sebelahku.

“Sekarang waktu yang tepat untuk mengetahui nama masing-masing, bukan begitu?” cakap anak laki-laki didepanku.

Anak perempuan yang pertama tadi aku temui bernama Naila Nuralia. Sedangkan anak kembar tadi bernama Leisya dan Leima. Mereka kembar, jadi nama belakang mereka sama, yaitu Lemira. Mereka kemari dengan alasan yang sama sepertiku, yaitu bermimpi tentang tempat ini dan merasa harus pergi kemari. Leisya dan Leima tinggal di kota yang sama sepertiku, sedangkan Naila di Kabupaten Bandung.

Aku merasa pertemuan kami berempat adalah sebuah takdir. Sepertinya pun tidak ada orang lain yang akan kemari lagi selain orang-orang yang lewat saja.

“Jadi kita semua kemari karena alasan yang sama, ya. Berarti kalian juga bisa melihat dan merasakan makhluk dari dunia lain, kan?” tebak Leisya.

Tebakan Leisya memang benar, kami berempat bisa melihat dan merasakan makhluk dunia lain, namun ...

“Jadi, ima kalian apa?” lanjutnya.

“Ima?” tanyaku heran.

“Itu, ketika anak-anak memiliki teman imajinasi, teman yang kasat mata itu. Ini punya aku,” Leisya menunjuk ke arah angsa putih yang entah muncul dari mana.

“Oh, ini milikku,” Naila menunjuk ke arah bawah.

Aku terperanjat ketika ada seekor macan tutul yang tiba-tiba lewat di antara diriku dan Naila. Dengan reflek aku menjauh ke belakang. Untung saja aku tidak jatuh ke sungai atau ke jalan.

Terdapat tiga hewan yang sekarang ada di depan mataku. Angsa putih yang sedang berdiri di atas penghalang jembatan, macan tutul di dekat kaki Naila, dan seekor elang yang hinggap di pundak Leima.

“Hei, kenapa takut?” mereka semua terlihat heran.

“A-aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan. Kenapa juga tiba-tiba ada hewan di sini. Apalagi itu macan tutul,” aku masih merasa terkejut. Rasa takut terdengar dari suaraku.

“Tunggu, jangan bilang kamu tidak punya ima?” tanya Leisya dengan mata yang terbuka lebar.

Mereka bertiga saling bertatapan. Sepertinya mereka sama terkejutnya denganku. Yang membedakan, mereka terkejut karena aku tidak memiliki apa yang Leisya sebut ima.

Memang aku pernah mendengar yang namanya teman imajinasi. Tapi yang aku tahu, teman imajinasi itu hanya bisa dilihat oleh pemilik teman imajinasi. Jadi aku yakin yang di depan mataku itu bukanlah teman imajinasi, tapi mereka berpikir kalau itu adalah teman imajinasi. Bisa juga aku salah mengenai hal ini.

“Ma-makhluk apa mereka?” tanyaku setelah menenangkan diri.

“Sudah kubilang teman imajinasi, kan?”

“Tapi ...”

Hujan tiba-tiba turun. Kami berempat pun segera mencari tempat untuk berteduh. Aku membawa lari sepedaku ke tempat berteduh tidak jauh dari jembatan.

Hewan-hewan yang tadi bersama mereka tidak ada. Hilang. Untuk menghangatkan diri, kami memesan makanan dari kios terdekat.

“Aneh. Aku tidak tahu ada orang yang bisa melihat ima tanpa memiliki ima,” ujar Leisya

“Tidak aneh juga sih. Itu hanya anggapan kamu saja. Lagi pula ini pertama kalinya bertemu orang lain yang bisa melihat ima selain kita,” Leima menanggapi. “Mungkin masih ada orang lain di luar sana, tapi kita tidak tahu.”

Dilihat dari percakapan kakak-beradik itu, sepertinya ini pengalaman pertama mereka bertemu orang lain seperti diriku dan Naila. Begitu juga bagi Naila. Muncul pertanyaan dalam benakku. Apa memang selangka itu orang yang memiliki ima? Bahkan aku tidak tahu tentang Ima sampai sekarang.

“Tetap aneh sih bagiku.”

Tapi kalau dipikir-pikir cukup aneh juga. Maksudku, mereka bertiga memiliki ima. Hanya aku saja yang tidak. Meskipun aku tidak punya apa yang mereka sebut ima ini, aku bisa melihatnya. Aku memang bisa melihat makhluk tak terlihat, tapi ima ini jauh berbeda dengan makhluk dunia lain. Aura yang dipancarkan mereka berbeda. Makhluk halus mengeluarkan aura yang abstrak atau tak jelas, terkadang menakutkan. Aura yang dipancarkan ima bisa dibilang menenangkan dan mungkin murni.

“Ada hal yang lebih penting dari ini,” Naila memotong pembicaraan. “Kita berempat berkumpul di sini karena alasan yang sama, sesuatu di Citarum. Tapi apa ya?”

Aku tidak tahu. Dari ekspresi mereka pun sepertinya mereka tidak tahu. Namun aku merasa akan ada sesuatu yang terjadi tidak lama lagi, tapi tidak tahu kapan.

Sebuah gambaran tiba-tiba muncul dalam pikiranku, sebuah ingatan secara sekejap. Ini ingatanku ketika semuanya tiba-tiba menjadi gelap setelah berhasil kabur dari anjing berapi itu. Bayangan yang menjulang tinggi ke atas, itu hal terakhir kali yang aku lihat. Tunggu aku sekarang ingat tentang mimpi yang aku

alami akhir-akhir ini. Dalam mimpi itu aku melihat bayangan yang mirip dengan yang aku lihat waktu itu. Apa mungkin ada kaitannya?

“Mimpi... Kalian ingat mimpi yang kalian alami?” tanyaku.

“Hmmm, agak buram...” jawab Leisya, Leima hanya mengangguk.

“Sama,” Naila tersenyum kecut.

“Coba kalian ingat-ingat lagi, dalam mimpi itu, kalian lihat bayangan yang mungkin mirip seperti ular?”

Mereka merenung sejenak, mencoba mengingat-ingat mimpi yang mereka alami.

“Kalau diingat-ingat lagi, iya juga, meskipun sedikit buram,” ungkap Leima

“Hmm aku baru sadar,” kata Naila memegang dagunya.

“Aku punya firasat kalau ada kaitannya dengan bayangan itu,” kataku.

“Bagaimana kamu tahu?” tanya Leima

“Selain dalam mimpi, aku pernah bertemu bayangan yang mirip. Sebelum akhirnya aku tak sadarkan diri.”

“Pingsan maksudmu?” tanya penasaran Naila

Makanan yang kami pesan sudah siap sebelum aku akan menceritakan apa yang terjadi. Hujan pun masih bergerimis. Daripada mati kedinginan, kami makan dulu seblak hangat ini. Seblak mungkin bisa dibilang makanan favorit sebagian orang Bandung. Hampir di setiap sudut tempat, pasti ada orang yang menjual seblak. Seblak sekarang ini banyak variasinya. Bukan harus berdasarkan kerupuk saja. Yang penting dari seblak ini adalah kencur, sebagai penyedap rasa dan aroma. Tanpa kencur, aku ragu makanan tersebut bisa disebut seblak.

Tepat selesai makan, hujan pun reda. Jam menunjukkan pukul 4 sore di ponselku. Aku tidak meminta izin kalau bakal pulang Magrib, jadi terpaksa harus sampai rumah sebelum itu.

“Kita bisa bertukar kontak kalau mau,” Aku mengangkat ponselku.

Kami saling bertukar kontak satu sama lain. Meskipun aku yakin ponsel ini akan jarang sekali digunakan untuk saling berkomunikasi. Karena aku lebih sering menggunakannya untuk bermain gim. Setidaknya jika ada suatu hal penting, aku bisa memberitahu mereka atau sebaliknya. Meskipun aku tidak tahu apa hal penting itu. Aku hanya merasa akhir-akhir ini akan menjadi waktu yang kurang baik.

“Tentang tadi, pingsan kenapa?” kata Naila setelah menyimpan ponselnya.

“Oh iya itu ya, mungkin besok aja kita bicarakan. Sudah sore, aku takut ibu marah.”

“Setidaknya kasih tahu lah sedikit, jangan membuat orang penasaran.”

“Hmm aku punya pertanyaan, kalian pernah diserang atau apa pun itu oleh makhluk halus? Siluman, hantu, atau apa pun itu,” tanyaku serius.

“Aku dan Leima sih belum pernah. Tapi ya kalau lihat sih sering, diganggu pernah, tapi langsung bakal diusir oleh Asa,” ujar Leisyia.

“Asa?” tanyaku bingung.

“Oh, itu nama yang aku berikan untuk ima-ku,” Leisyia menunjukkan tangannya ke sebelah kanan, di mana tiba-tiba seekor angsa putih muncul.

Leima menunjuk Elang yang hinggap di pundaknya, “dan dia Egi.”

“Kalian bisa memanggil kucing imut ini, Silen,” Naila mengelus-ngelus macan tutul yang berada di sampingnya.

Aku masih terkagum dan terkejut dengan apa yang bisa mereka lakukan. Jujur, aku sedikit iri sebenarnya. Seandainya aku punya ima, sepertinya seru. Dari cerita Leisyia, mereka juga bisa membantu mengusir hantu. Pasti akan sangat membantuku, khususnya ketika Anjing Api itu menyerangku waktu itu. Setidaknya aku tidak sendiri walaupun aku menang juga.

“Heh, anak-anak ...” Terdengar suara seseorang tertawa, penjual seblak tadi. Tidak sadar, dari tadi penjual itu menyimak pembicaraan kami. Bagi penjual itu, mungkin perkenalan yang mereka lakukan tadi hanyalah sebuah candaan anak-anak atau apa pun itu. Karena penjual tadi tidak mungkin bisa melihat ima mereka. Kalau

dipikir-pikir, ada untungnya tidak memiliki Ima. Aku takut dianggap gila karena berbicara sendiri. Mereka juga terlihat malu. Aku juga jadi ikut ingin tertawa.

“Jangan ikut tertawa heh, kamu tahu kan kalau Ima itu nyata,” kata Leisya.

“Ma-maaf,” kataku.

“Jadi, kenapa kamu tadi menanyakan itu?” lanjut Leisya.

“Aku pernah diserang oleh seekor anjing siluman, beberapa hari lalu,” kataku kembali serius. “Aku, hampir saja pergi dari dunia ini, tapi aku beruntung.”

Dari ekspresi yang aku lihat, sepertinya mereka percaya yang aku katakan. Rasa takut, terkejut, bingung, penasaran, terlihat dari wajah mereka. Wajar saja, hal yang aku alami itu tidak pernah mereka bayangkan akan terjadi. Selama ini, pasti mereka berpikir kalau Ima itu hanya sebatas teman imajinasi. Tapi aku yakin setelah yang aku alami, mimpiku dan mereka. Juga sedikit cerita dari Leisya tentang Ima yang bisa mengusir makhluk halus, mungkin Ima berperan sebagai pelindung. Pelindung dari apa, aku tidak tahu. Mungkin dari makhluk seperti Anjing Api itu. Tapi ini hanya pendapatku saja. Bukan kebetulan kami bertemu di sini, di tempat yang sama, waktu yang sama.

“T-tunggu, kamu tidak bercanda untuk menakut-nakuti kami kan?” rasa gugup keluar dari mulut Leima.

“Tidaklah, untuk apa juga,” kataku. “Aku bisa menceritakan lebih jelas lagi nanti, mungkin besok kalau kita mau bertemu lagi. Tapi jangan di sini juga.”

“Oke, tapi di rumahmu ya,” kata Leisya.

“Kenapa rumahku?” aku sedikit protes.

“Rumah kamu kan berada di pertengahan antara rumahku dan Naila. Tidak adil bagiku kalau kita bertemu di rumah Naila, begitu juga sebaliknya. Benar kan Naila?”

“Masuk akal sih,” Naila mengangguk setuju.

“Ya tapi ... seharusnya aku tidak memberitahu di mana aku tinggal tadi,” kataku menggelengkan kepala menyesal.

“Kenapa? Kamu tidak suka kalau kami ke rumahmu?” tanya Leisya kecewa.

“Bukan itu, hanya saja, aku tidak biasa menerima tamu.”

“Duuuh, kita teman bukan, bukan tamu, yah meskipun baru kenal beberapa jam sih.”

“Aku juga tidak biasa ada teman ke rumah,” aku menggaruk kepala malu.

Naila memegang pundakku.

“Ya sudah, kalian bisa ke rumahku besok siang. Nanti aku kirim alamat rumahku”

Aku sebenarnya cukup senang dengan pertemuan ini, ternyata aku tidak sendirian. Tapi tetap saja aku masih merasa ngeri dengan apa yang terjadi nanti. Keinginanku untuk menghilangkan kemampuan ini juga belum hilang. Meskipun kemampuan ini juga yang mempertemukan kami.

BAB 3

Aku Memiliki Kekuatan Terpendam

Langit agap gelap seperti biasanya. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Mungkin hari ini akan hujan seperti kemarin. Siang ini mereka akan ke rumahku. Jadi aku sudah memberitahu ibu tadi malam kalau ada teman-temanku yang kemari. Mimpi tentang Sungai Citarum masih terulang kembali, walaupun masih kabur. Apa memang benar-benar sebuah mimpi atau firasat jika ada kejadian yang terjadi, aku tidak tahu pasti.

Sambil menunggu kedatangan teman-temanku, aku sempatkan untuk melakukan panahan. Aku masih bertanya-tanya kenapa panah yang aku tembakkan ke anjing itu tidak berdampak. Saat itu memang gelap, jadi aku tidak bisa melihat jelas apakah panahku mengenainya atau tidak. Tapi aku yakin anak panahku itu memantul. Anak panah yang aku miliki tidak terlalu tajam juga. Ya memang digunakan hanya untuk latihan. Tapi tetap saja, jika mengenai orang pasti akan sakit. Atau mungkin karena anjing itu bukanlah orang, jadi tidak ada dampaknya.

Seperti biasanya, aku selalu memfokuskan diri terlebih dahulu sebelum bersiap akan memanah. Aku mencoba jarak yang lebih jauh dari latihanku sehari-hari. Fokus pikiranku satu, yaitu titik tengah dari target. Setelah beberapa detik menahan tarikan tali busurku, aku langsung melepaskannya.

“*Yes!!*” teriakku senang sambil menggenggamkan tangan.

Aku mendekati target dari panahan, anak panah yang aku lepaskan tadi sekarang berada di titik tengah dari target.

“Perasaanku saja atau memang anak panah yang aku lepaskan tadi lebih ke arah akan mengenai titik warna biru. Tapi akhirnya malah menancap ke titik tengah warna kuning.”

Aku kemudian melepaskan anak panah yang tertancap di target. Aku lihat tidak ada yang aneh pada anak panahku.

“Hebat juga nak Cihaya,” suara seseorang dari belakangku.

Aku langsung membalikkan badan, ke arah suara itu Aku merasa pernah melihatnya,

“Terima kasih pak. Tapi maaf, bapak siapa, ya?” tanyaku sembari menyimpan busurku ke dekat tembok.

“Oh panggil saja Pak Burhan. Saya kemari ingin berbicara dengan Nak Cihaya,” Pak Burhan lalu mendekatiku.

“Saya? Ada apa ya?”

Aku tahu Pak Burhan adalah teman ayahku dari ibu. Tapi aku jarang melihat beliau. Bahkan bisa dibilang aku tidak pernah bertemu dengan beliau. Tentu saja aku bingung, kenapa Pak Burhan tiba-tiba ingin bicara denganku. Akrab saja tidak. Mungkin karena beliau adalah teman ayahku, makanya beliau datang untuk memberiku semangat atau semacamnya. Kami berdua lalu duduk di kursi halaman.

“Cihaya tahu ‘kan kalau bapak itu teman ayah Cihaya? Saya datang mau meminta maaf karena tidak bisa datang ke pemakaman ayahmu. Ada satu hal yang membuat saya berhalangan hadir,” kata Pak Burhan memandang ke langit.

“Tidak apa kok, pak. Tidak perlu minta maaf.”

“Pokoknya Nak Haya yang sabar. Bapak tahu bagaimana rasanya ditinggal oleh orang yang kita sayangi. Sampai sekarang bapak masih merindukan istri bapak,” Pak Burhan terdiam selama beberapa saat. “Ngomong-ngomong, bapak kemari tidak hanya untuk itu. Ada hal penting lainnya yang harus bapak bicarakan dengan Nak Haya. Saya tahu kalau Cihaya bisa melihat mereka.”

Aku terkejut, “Bapak tahu? Bapak bisa melihat mereka juga?”

“Dulu bapak bisa. Tapi sekaran lupakan saja. Yang lebih penting, bapak tahu ada suatu hal yang akan terjadi di Citarum.”

Sungai Citarum? Jadi firasat yang aku dan yang lain rasakan belakangan ini bukanlah sekadar firasat. Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

“Saya belakangan ini memang punya firasat tentang Sungai Citarum. Tapi saya tidak pernah mengira kalau memang firasat itu akan menjadi nyata.”

“Firasat, ya? Mungkin bukan hanya firasat, tapi gambaran masa depan. Namun tentu saja ada kemungkinan itu tidak benar. Memangnya ayahmu tidak memberitahumu apa-apa?”

“Tidak,” jawabku singkat.

Pak Burhan tersenyum, “Dia itu... Padahal Bapak sudah berkata ke ayahmu agar dia melatih kemampuanmu. Padahal bisa saja berguna di masa depan. Dia malah mengabaikan perkataanku. Sepertinya ini memang jalan satu-satunya.”

“Maksudnya pak?”

“Begini saja. Sejauh ini apa saja yang Cihaya tahu tentang kemampuan mistis?”

Aku tenggelam dalam pikiranku sejenak. “Sejauh ini hanya melihat makhluk tak kasat mata, pak. Seperti hantu, jin, dan sebagainya.”

“Itu saja? Tidak ada yang lain? coba pikirkan lagi.”

“Apakah masih ada lagi, pak?”

“Sepengetahuan bapak, seharusnya lebih dari hanya sekadar melihat saja.”

Pak Burhan menutup matanya. Ia seperti sedang berfokus pada sesuatu dan hanyut dalam pikiran.

“Ci--ya --sa --ngar ba--,” muncul suara tak jelas secara tiba-tiba.

Suara tak jelas apa itu tadi? Suaranya mirip Pak Burhan, tapi muncul dalam pikiranku.

“Nak Haya dengar?” Pak Burhan membuka matanya kemudian melihatku.

“Maksudnya mendengar suara yang tak karuan itu?” kataku mengerutkan kepala.

“Bapak anggap bisa mendengarnya. Itu tadi suara bapak. Lebih tepatnya suara yang bapak pikirkan agar tersampaikan ke Nak Haya. Namanya telepati. Mungkin pernah dengar tentang itu.”

Aku tahu kemampuan itu. Itu kemampuan yang biasa digunakan oleh para tokoh fiksi untuk saling berkomunikasi dalam hati. Tunggu. Apa itu berarti kemampuan tersebut nyata? Aku kira hanya ada di fiksi. Namun hal tersebut tidak lagi aneh bagiku mengingat berbagai kejadian yang akhir-akhir ini menimpaku.

“Bagaimana Bapak tahu kalau Cihaya bisa bertelepati? Apa Bapak bisa juga?”

“Tidak, saya tidak tahu. Bapak juga tidak bisa melakukan telepati. Bapak hanya menduga saja. Namun dugaan bapak benar. Besar kemungkinann Nak Haya juga memiliki kemampuan lain yang bapak tidak ketahui.”

Apa ini normal? Kalau dari sudut pandang orang biasa, tentu saja aku tidak normal. Maksudku, teman-teman yang lain apa bisa melakukannya juga? Aku sedikit takut dengan kemampuan yang aku miliki. Aku takut akan lebih banyak makhluk seperti Anjing Api yang mengincarku karena hal ini. Aku tidak tahu alasan jelasnya apa, tapi penyerangan waktu itu pasti ada kaitannya dengan kemampuanku ini. Sangat buruk.

“Tentang Sungai Citarum, bapak akan menceritakan sedikit kisah ayahmu dulu,” kata Pak Burhan membuyarkan lamunanku.

“Ayahmu mirip denganmu. Ia bisa melihat sesuatu yang tak terlihat. Kemampuan itu biasanya akan menghilang ketika beranjak dewasa, begitu juga pendamping kemampuan itu.”

“Pendamping? Maksudnya ima, ya? Hewan yang bisa muncul entah dari mana.”

Pak Burhan tertawa kecil,”Menarik, kalian menyebutnya ima. Kurang lebih seperti itu. Tapi tidak selalu setiap pendamping memiliki wujud hewan. ‘ima’ ini, mereka berperan sebagai pelindung setiap anak dari incaran makhluk halus di luar sana. Contohnya yaitu siluman anjing waktu itu.”

“Ba-bapak tahu dari mana tentang Anjing Api ini? Padahal aku tidak pernah memberitahu bapak.”

“Cihaya memang tidak diberitahu kalau bapak datang kemari waktu itu?”

“Ibu memang memberitahu saya kalau Bapak kemari untuk berbela sungkawa ...”

“Bapak tidak datang hanya untuk itu, tapi untuk melihat kondisi Cihaya juga,” Mengubah posisi duduknya, Pak Burhan kemudian lanjut berkata, ”Singkatnya, di Sungai Citarum dulu memiliki penjaga, yaitu seseorang bernama Raden Kalung. Dia menurut orang-orang, menjaga Sungai Citarum selama bertahun-tahun. Bahkan orang-orang di sekitar meminta pertolongan agar diberi keselamatan ketika menyebrangi sungai. Namun tidak tahu mengapa, Raden Kalung mulai mengamuk dengan berubah menjadi siluman ular. Sehingga menyebabkan orang-orang yang hidup disekitar Sungai Citarum menjadi sakit bahkan hilang. Karena itulah ayah Cihaya bersama bapak mengemban tugas untuk menyegel Siluman Ular ini. Tidak banyak orang yang tahu kejadian ini. Hal ini karena orang yang bisa ‘melihat’ dan ‘merasakan’ makhluk seperti siluman hanya bisa dihitung jari. Mungkin saja tinggal bapak sekarang yang tahu. Bapak merasakan hal yang aneh, sebab itu bapak secepatnya mengunjungi kalian”

Aku tidak tahu kalau ayahku bisa melihat dan merasakan sesuatu yang gaib sebagaimana diriku. Ayah tidak pernah cerita tentang hal ini padaku. Tentang siluman ular. Mungkin ayah berpikir kalau kejadian ini tidak akan terulang lagi di masa depan. Atau mungkin ada alasan lain.

“Saya memang merasakan ada sesuatu yang ganjil dengan Sungai Citarum. Bahkan kemarin saya pergi ke sana. Berdasarkan cerita Bapak, apa mungkin Siluman Ular itu akan kembali?”

“Benar. Bapak yakin wadah tempat di mana segel siluman ular mulai rusak,” Pak Burhan menyilangkan kedua lengannya, kemudian melanjutkan berbicara, “Bapak ingin Nak Cihaya untuk memperbaiki atau mencegah sesuatu yang mungkin sedang merusak segel tersebut. Hanya Cihaya yang bisa melakukan ini. Kuncinya ada pada dirimu”

“Kunci?”

“Cihaya ingat bagaimana mengalahkan Siluman Anjing waktu itu?”

“Saya tidak terlalu ingat.”

Aku mencoba mengingat-mengingat kembali kejadian beberapa hari yang lalu itu. Jujur saja, ingatanku akan kejadian itu tidak terlalu banyak. Kejadian itu seperti mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Aku masih takut sejujurnya.

Aku meengadahkan kepalaku ke langit. Terlihat awan-awan gelap menyelimuti. Hanya setitik cahaya mentari yang menembus ketebalan awan. Aku ingat tentang cahaya yang hampir sama terangnya dengan cahaya matahari. Benda yang aku gunakan untuk mengalahkan siluman anjing.

“Saya ingat sesuatu, meskipun saya tidak tahu apa itu. Benda semacam senjata tajam yang saya gunakan untuk menusuk kepala Anjing berapi,” kataku dengan keraguan.

“Begitu,” Pak Burhan terlihat melamun. “Malam ini, bapak ingin Nak Cihaya mencoba keluar rumah pada malam hari. Mungkin malam ini bulan bisa terlihat.”

“Tapi untuk apa, pak? Lalu mengapa saya tidak memiliki pendamping seperti teman-teman yang lain?”

“Kamu akan tahu itu nanti. Sebaiknya sekarang kita berharap ada keajaiban nanti malam. Bapak yakin kalau sesuatu akan muncul. Jika berhasil, bapak akan melanjutkan pembicaraan saat ini lain waktu. Bapak harus pergi sekarang,” Pak Burhan undur diri.

Aku lalu ikut beranjak mengantar Pak Burhan keluar. Pak Burhan tiba-tiba menghentikan langkahnya, lalu berbalik melihatku, “Katakan, jika Cihaya memiliki kesempatan untuk bertemu kembali dengan Ayahmu. Apa kamu akan ambil kesempatan itu?”

“Maksudnya, pak?” responku bingung.

Pak Burhan tersenyum, “Lupakan. Pokoknya malam ini Cihaya ikuti saja apa yang bapak katakan,” Pak Burhan kemudian berjalan pergi.

Aku kembali duduk sambil terus memikirkan apa maksud pertanyaan Pak Burhan tadi. Bertemu lagi dengan ayah? Apa itu memang mungkin?

Cerita dari Pak Burhan tadi membuat isi pikiranku tak karuan. Normalnya, pasti tidak ada akan ada yang percaya dengan cerita tadi. Tapi bagiku, yang memiliki pengalaman tidak mengenakan dengan makhluk seperti siluman dan sejenisnya, tentu tidak bisa menyangkal hal tersebut. Aku hanya ingin hidup seperti layaknya anak-anak seumurku. Bukannya malah mengemban beban berat seperti ini. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Lamunanku pecah ketika mendengar suara yang tidak asing memanggil. Matakku langsung mengarah ke arah suara tersebut. Terlihat tiga orang di luar halaman rumahku. Itu mereka.

Aku lari mendekati mereka, “Hei, apa kabar?”

Kami mengobrol sebentar lalu aku langsung mengajak mereka masuk ke rumah. Kuberitahu ibuku kalau teman-temanku sudah sampai. Ibuku langsung menyiapkan camilan untuk kami di ruang tamu.

“Terima kasih bibi, maaf merepotkan,” Leisya tersenyum.

“Tidak apa-apa,” Ibuku juga tersenyum kemudian keluar dari ruang tamu.

“Kamu tadi melamunkan apa, dipanggil beberapa kali kok tidak di dengar?” tanya Leima.

“Maaf. Ada sesuatu yang ingin aku ceritakan kepada kalian.”

Aku menceritakan apa yang dikatakan Pak Burhan tadi padaku. Mereka sedikit ragu dengan yang aku ceritakan. Tapi mereka juga tahu kalau aku tidak berbohong. Aku tidak bisa membaca reaksi mereka. Namun aku yakin kalau mereka sama takutnya denganku.

“K-kita harus bagaimana sekarang?” tanya Leima.

“Aku juga tidak tahu,” jawabku singkat.

Kesunyian mengisi ruang tamu. Hanya suara kendaraan yang terdengar dari luar rumah. Kami berempat tidak mengeluarkan satu kata pun. Tidak sampai ibuku memecah keheningan tadi.

“Ayo makan camilannya daripada melamun.”

“Eh iya-iya,” mereka tersenyum. Namun senyuman yang mereka berikan hanya untuk menghindari kekhawatiran ibunya.

“Pilihan kita hanya satu. Memperbaiki segel yang di maksud ini,” Naila memecah keheningan. Ia lalu makan camilan yang ada di meja.

“Naila benar, itu hanya itu pilihan yang kita punya,” respon Leisyia setuju.

“Tapi Bagaimana?” tanyaku pelan.

“Kita akan tahu jawabannya nanti malam.”

Leisyia benar. Jawabannya ada pada nanti malam. Jika memang yang dikatakan Pak Burhan benar, sesuatu pada diriku akan menjadi kunci dari masalah ini. Meskipun aku tidak tahu apa itu. Aku harus yakin. Aku tidak bisa membiarkan sesuatu terjadi pada orang-orang terutama Ibu.

“Ceritakan dong tentang yang ‘pingsan’ itu. Anjing siluman bukan?” Naila bertanya sembari terus mengambil makanan di meja.

“Oh iya aku lupa.”

Aku menceritakan pengalamanku waktu diserang Siluman Anjing Api beberapa hari lalu. Dari bagaimana aku pertama kali melihatnya di sore hari, hingga malam aku bertemu dengan wujud nyatanya yang seperti anjing dari neraka. Walaupun aku tidak tahu seperti apa anjing dari neraka. Tapi sepengetahuanku kan neraka itu panas, berkaitan dengan api. Jadi tidak salah juga jika memang seperti anjing dari neraka. Terutama serangan anjing itu bisa membuat tubuh seperti terbakar. Padahal tidak ada pertanda luka bakar yang terlihat pada diriku. Sampai sekarang aku tidak tahu kenapa dia tiba-tiba muncul di sin. Sedangkan sebelumnya tidak pernah ada kejadian seperti ini.

“Jadi kamu mengalahkan Anjing Siluman ini dengan suatu benda yang entah muncul dari mana? Dan benda ini menjadi kunci untuk memperbaiki segel Siluman Ular yang rusak. Kurang lebih begitu, kan?”

“Mungkin iya, aku tidak tahu pasti. Tapi sepertinya begitu sih,” kataku sembari meminum air di meja. Lalu kusandarkan badan ke kursi. Banyak bicara

ternyata melelahkan juga. Khususnya bagiku yang jarang mengobrol dengan orang lain. “Maaf aku berkata seperti ini. Padahal kita belum lama berteman. aku ingin kalian membantuku. Aku tidak yakin jika sendirian. Melawan Siluman Anjing saja aku hampir jadi Cihaya panggang. Apalagi nanti dengan siluman yang lebih berbahaya,” kataku tertawa pahit.

“Santai saja. Kami tentu akan membantu, sebab itu juga kami kemari. Bukan hanya Haya yang merasakan bahaya akan datang. Kami juga. Lagi pula, ini tentang keselamatan orang-orang. Bukan hanya kamu ataupun kita, benar ‘kan?’” Leisya mengarahkan matanya ke Naila dan Leima. Mereka mengangguk setuju.

“A-aku mengerti, terima kasih.”

“Tidak perlu berterima kasih sekarang. Kita bahkan belum melakukan apa pun,” kata Naila. “Dan sepertinya kami juga harus menginap di rumahmu. Aku penasaran tentang benda yang menyelamatkan kamu soalnya.”

“Hm benar juga, gapapa ‘kan?’” kata Leisya.

Mengingat ya? Aku baru saja bertemu mereka kemarin, jadi bisa dibilang mereka masih asing bagiku. Bukan aku berarti tidak mempercayai mereka. Hanya saja aku merasa tidak nyaman. Aku ingin menolak sejujurnya. Tapi mana mungkin juga aku menolak. Namun ini bisa jadi kesempatan bagiku untuk memperkuat hubunganku dengan mereka. Aku juga takut jika sendirian nanti malam. Tiba-tiba siluman lain akan muncul lagi, kan tidak lucu.

“Oke sih, tak apa bagiku. Aku akan memberitahu ibu nanti,” kataku setelah berpikir sejenak. “Oh iya. Aku juga ingin menunjukkan sesuatu pada kalian.”

“Apa tuh?” tanya Leisya.

Aku ingin menunjukkan kemampuan yang baru aku ketahui dari Pak Burhan tadi, yaitu telepati. Aku berkonsentrasi agar bisa berkomunikasi langsung dengan salah satu dari mereka melalui pikiran.

“Apa itu tadi ...” Leisya heran. “Aku mendengar kamu berbicara, tapi mulutmu sama sekali tidak bergerak. Ini seperti kamu langsung berbicara pada hatiku.”

“Yang bener?” Leima merespon perkataan Leisya terkejut.

“Telepati? Itu nyata? Kamu tidak bohongkan?” Naila berhenti makan.

“Kamu tahu tentang itu, Naila?” tanyaku.

“Aku pernah membaca kemampuan itu dari novel. Aku kira itu hanya kemampuan dalam cerita fiksi saja. Tapi sejak kapan kamu bisa telepati?”

“Aku juga tidak tahu sejujurnya. Pak Burhan yang baru memberi tahuku tadi. Kalian memang tidak memiliki kemampuan yang mirip gitu?”

“Tidak. Tidak tahu malahan. Tapi aku ingin mencobanya. Siapa tahu aku juga bisa. Sya, aku ingin mencobanya. Beritahu, ya kalau suaraku terdengar.”

“Oke.”

Mereka berdua berfokus satu sama lain. Dari sudut pandangku mereka malah terlihat saling tatap menatap. Dari ekspresi mereka aku yakin jika tidak ada telepati yang terjadi.

“Tidak berhasil,” Kata Naila dengan nada yang kecewa. “Mungkin hanya kamu saja yang memiliki kemampuan itu. Curang lah.”

“Curang apanya? Kalian kan punya ima. Aku mana ada. Lagi pula, kalau kalian ingin berkomunikasi dengan satu sama lain melalui pikiran, mungkin bisa jadikan aku sebagai perantara,” kataku menyilangkan tangan percaya diri.

“Maksudnya?” mereka terlihat bingung.

“Begini, telepati itu tidak jauh berbeda dengan mengobrol biasa bukan? Hanya saja kita mengobrol dalam hati. Secara teknis, seharusnya kita bisa mengobrol langsung berempat. Mungkin sih. Tapi aku harus melatih kemampuan telepatiku dulu. Seharusnya bisa dilakukan dengan sering mengobrol dalam hati. Dengan salah satu dari kalian contohnya.”

“Oke, mari kita coba,” Naila semangat.

“Tunggu dulu sebentar. Kemampuan telepatiku dengan dua orang saja masih sulit. Yang Leisya dengar tadi mirip suara radio yang rusak bukan? Tidak jelas.”

“Kalau diingat-ingat lagi sih, iya.”

Kucoba sekali lagi untuk bertelepati dengan Leisya. Aku terus melatih ini dengan terus mengobrol sampai suaraku dan suara Leisya terdengar jelas. Setelahnya aku bergantian mengobrol dengan Naila hingga ke Leima. Puluhan menit berlalu sampai telepatiku bisa tersampai dengan jelas.

“Nah sekarang ayo coba langsung berempat,” kataku menggenggam tangan dengan semangat.

“Yok kita mulai,” Naila serius sedingin es batu. Meskipun sebenarnya dia yang pal

Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya. Yang kulakukan hanyalah membayangkan kalau aku akan mengobrol dengan mereka bertiga dalam hati. Jika telepati antar dua orang, aku konsentrasikan untuk seseorang yang akan aku ajak bicara. Sedangkan jika langsung dengan mereka bertiga, aku berkonsentrasi dengan berpikir dan bayangkan aku akan berbicara dengan mereka dalam hati. Pasti kalian juga pernah berbicara dalam hati. Mudahnya kalian sampaikan saja apa yang kalian pikirkan dengan membayangkan kalau orang tersebut akan bisa mendengarnya.

“*Tes Tes,*” kataku dalam hati.

“*Berhasil!*” Leisya merespon telepatiku.

“*I-ini keren sekali! Aku iri, jujur,*” Naila juga merespon.

“*Tidak buruk. Aku jadi punya ide. Nanti agar obrolan kita tidak terdengar orang lain, sebaiknya kita lebih sering mengobrol lewat telepati saja,*” Leima mengangkat telunjuk jarinya.

“*Ide bagus Dek, kamu memang selalu bisa diandalkan kalau soal ide yang cemerlang. Walau sayangnya penakut,*” Leisya tertawa kecil meskipun ia hanya terlihat tersenyum.

“*Ibu bilang aku yang lahir lebih dulu, jadi kamu yang seharusnya adikku. Juga mana ada aku penakut,*” Leima menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya apa yang dikatakan Leisya.

“Ini bukan siapa yang lahir lebih dulu, tapi masalah yang lebih dewasa.”

“Mana ada orang yang mengaku dirinya sudah bersikap dewasa.”

“Ada, itu aku,” Leisya dengan bangga mengatakannya tanpa rasa malu.

Kami hanya tertawa. Tentu tertawa dalam hati. Tidak ada orang lain yang bisa mendengar kami sedang mengobrol. Mungkin dari sudut pandang orang luar, kami hanya saling menatap tak melakukan apa pun.

“Kalian tidak apa-apa? Kenapa senyum-senyum sendiri?” suara ibuku memotong pembicaraan kami.

“Tidak ada apa-apa kok Bi, kami hanya mengingat sesuatu yang lucu,” ujar Leisya.

“Kenapa kamu malah bicara melalui telepati? Ibu Cihaya tidak akan mendengarnya, aduh,” kata Leima.

“Ohh iya, lupa hehe,” Leisya tertawa kecil.

Ibuku terlihat kebingungan. Tapi ini terkesan lucu bagiku. Memang reaksi yang wajar-wajar saja bagi orang yang tidak tahu. Mungkin kami terlihat seperti orang gila, tersenyum padahal terlihat tidak melakukan apa pun.

“Kami baik-baik saja kok bu, Hanya teringat sesuatu yang lucu tadi.”

“Hmm ... Jika butuh sesuatu, tinggal bilang saja, ya,” ibuku pergi dari ruang tamu.

Kepalaku mendadak pusing.

“Ada apa?” tanya Leisya.

“Ini kepalaku agak sedikit pusing, mungkin efek sampingnya,” kataku terus menggosok-gosok dahi. “Mungkin karena aku belum terbiasa. Harus sering latihan kayaknya”

“Sebaiknya gunakan telepatimu itu ketika darurat saja. Jika untuk mengobrol, lebih baik ya seperti biasanya,” kata Leima menyodorkan segelas air.

“Makasih,” aku langsung segera meminumnya tanpa ragu.

“Ada banyak pertanyaan di kepalaku. Kayak kenapa hanya kamu Ya, yang bisa Telepati? Apa ada hubungannya dengan kamu tidak punya ima? Apa ada juga kemampuan lain yang kamu miliki?” Naila melontarkan banyak pertanyaan padaku.

“Itu banyak sekali pertanyaan. Sayangnya aku hanya bisa menjawab dengan tidak tahu,” kataku melihat langit-langit rumah. “Tapi aku yakin suatu saat akan terjawab. Ngomong-ngomong tentang ima, apa mereka bisa bicara?” kataku sambil mengambil camilan di meja.

“Setahuku tidak. Namun aku bisa mengerti Asa. Asa juga bisa mengerti apa yang kukatakan,” kata Leisya. Yang lain pun sepertinya sama.

Setelahnya kami mengobrol biasa. Matahari sudah hampir terbenam. Dari ruang tamu kami pindah ke ruang keluarga untuk menonton TV. Sampai akhirnya jam di dinding menunjuk ke arah pukul delapan. Ini adalah waktunya.

Untuk menghindari kemungkinan ada orang lain yang melihat, aku mengajak teman-teman pergi ke atap rumah. Di sini tempat Ibu sering menjemur baju. Kulihat langit gelap yang dihiasi bulan dan bintang. Mereka berdua berdampingan menerangi kegelapan cakrawala. Sangat indah. Aku jarang sekali melihatnya. Kami sangat menikmati pemandangan di malam hari itu. Tapi sekarang bukan waktunya menikmati pemandangan. Ada hal lain yang lebih penting.

“Oke, sekarang apa yang harus aku lakukan?” kataku sambil melihat keadaan sekitar.

“Jika memang kunci yang disebut-sebut memang sebuah benda, coba kamu bayangkan sesuatu muncul di telapak tanganmu,” kata Leima.

“Masuk akal, seperti yang ada di cerita-cerita fantasi gitu ya,” sahut Naila.

Aku mencoba apa yang disarankan Leima. Kami berempat saling berhadapan, layaknya membentuk sebuah formasi berbentuk persegi. Aku mengangkat tangan kananku ke depan. Mereka bertiga melihat ke telapak tanganku. Aku kemudian memejamkan mataku. Aku berharap agar sesuatu muncul. Gelap berganti dengan

terang tidak lama kemudian. Perlahan kubuka mata. Sangat menyilaukan. Aku hanya bisa menyipitkan mataku. Yang lain juga menutup mata mereka dengan tangan. Kupegang cahaya yang berada di depanku. Cahaya dari benda yang kupegang kemudian memancar ke langit. Lalu berpecah menjadi tiga bagian ke arah yang berbeda. Terdapat dua cahaya berwarna putih dan satu cahaya berwarna putih bercampur hitam. Kami berempuk melihat ke langit mengamati ke mana arah cahaya tersebut.

“A-apa ini maksudnya?” tanyaku

“Aku tidak yakin. Mungkin saja ketiga pancaran cahaya itu menunjukkan sebuah arah. Mirip seperti kompas. Jika yang kupikirkan benar, mungkin itu lokasi yang harus kita tuju,” Leima berpendapat.

“Cukup masuk akal. Tapi ada dua cahaya yang terang dan yang satu lagi bisa dibayang redup. Apa berarti ada tiga lokasi yang harus kita tuju? Atau dua?” Leisya menunjuk ke setiap arah Cahaya.

“Aku tidak tahu, kita harus bertanya pada Pak Burhan nanti,” kataku.

Perlahan cahaya di angkasa mulai menghilang, begitu juga cahaya yang di tanganku. Aku simpan benda tadi di kedua telapak tanganku agar bisa dilihat lebih jelas. Walaupun gelap, kami bisa melihat bentuk dari benda yang ada di tanganku ini. Senjata yang lebih panjang dari pisau dapur dengan pegangan berbentuk seperti ular. Besinya yang berkelok-kelok dari awal sampai ujung. Sebuah keris terlihat di depan mata kami.

Mendadak tubuh kami terasa seperti tersambar oleh petir. Ima milik mereka yang dari tadi hanya menonton tiba-tiba menjadi waspada. Seperti seekor hewan yang merasakan ancaman bahaya. Sontak kami semua melihat kembali ke angkasa. Gelap sekali, tidak ada bulan ataupun bintang. Tidak. Mereka ada tetapi tertutupi oleh sesuatu. Sesuatu yang gelap, namun bukan langit malam. Tubuhku tidak bisa bergerak sama sekali. Apa aku ketakutan? Tidak tahu jika aku sedang berhalusinasi atau pendengaran-ku sedang buyar. Suara tawa terdengar dari langit. Lalu hilang bersamaan dengan kegelapan tadi. Bulan dan bintang kembali muncul.

“A-apa itu tadi?” tanya Leima gemetar.

Tidak ada jawaban. Sunyi sekali. Hanya suara jangkrik yang terdengar.

“Jangan-jangan itu ...”

“Siluman Ular? Tidak mungkin,” Leisya memotong pertanyaan yang ingin aku lontarkan, kemudian berkata “Perasaanku mengatakan tidak mungkin. Keris yang muncul tadi, kemudian sesuatu di Sungai Citarum, dan ka-- “suara Leisya terhenti, lalu menggelengkan kepalanya. “...mereka memiliki aura yang mirip. Aku yakin ada kaitannya dengan Siluman Ular. Tapi yang tadi itu, aku tidak tahu,”

Kami lalu masuk kembali ke dalam rumah dengan penuh keheningan. Tidak ada sepatah kata yang keluar dari mulut kami. Otakku hanya terus memikirkan kejadian tadi. Sepertinya mereka juga sama. Sebuah kejutan yang tidak terduga. Rasa takut yang menghinggapiku ini membuatku enggan untuk melaksanakan tugas yang diberikan Pak Burhan. Aku bahkan tidak bisa menjelaskannya hanya dengan kata-kata. Kami hanya bisa menunggu rasa kantuk tiba dan kemudian tidur.

BAB 4

Aku Diberi Sebuah Misi

Aku tidak bisa melihat apa pun. Seakan penglihatanku telah kehilangan cahayanya. Rasa dingin dan basah menyelimuti seluruh tubuhku. Rasanya seperti tenggelam dalam gelapnya lautan. Atau memang aku sekarang berada di dasar laut? Itu mustahil. Karena beberapa saat lalu aku sedang bersama teman-temanku.

Aku terus berjalan dan berjalan tanpa tahu akan ke mana aku pergi. Yang pasti hanya untuk mencari secercah cahaya. Terdengar suara aneh seperti seseorang yang sedang berbicara. Namun aku tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Tetapi salah satu orang yang berbicara itu, suaranya tidak asing bagiku. Sayangnya aku tidak ingat siapa. Yang jelas aku pernah mendengarnya di suatu tempat. Anehnya aku merasa mereka sedang membicarakanku. Membicarakanku tentang apa, aku juga tidak tahu. Obrolan mereka seperti memanduku untuk pergi ke arah di mana suara itu berasal. Sedikit demi sedikit, secercah cahaya berwarna oranye mulai terlihat. Obor terpasang di kanan dan kiri dari dinding dan pilar berwarna hitam. Genangan air mulai terlihat di lantai berbatu, membasahi kakiku yang tanpa alas kaki. Tempat ini seperti sedang kebanjiran. Mirip sebuah gua yang terbengkalai.

“Ada kursi raksasa ... Tempat apa ini?”

Takhta atau tempat seorang raja selalu duduk sekarang berada di depanku. Jika aku berdiri di sana, mungkin aku terlihat seperti semut saking besarnya tempat duduk ini. Rasa penasaran membuat mataku terus melihat-lihat ke segala arah. Jika diamati kembali, aku sangatlah kecil dibandingkan tempatku sekarang berada. Aku bahkan tidak bisa melihat atap dari tempat ini. Entah karena gelap atau memang terlalu luas.

Apakah ini mimpi? Jika iya, mengapa terasa begitu nyata? Suara yang aku dengar tadi hilang. Mau bagaimanapun, tetap berdiam diri di sini sangat mengerikan meskipun terdapat penerangan. Bahkan rasanya berdiam diri di kegelapan tadi aku merasa lebih aman. Secepat mungkin aku kembali ke kegelapan tadi.

Tiba-tiba gerakanku terhenti. Bukan karena keinginanku, tapi seperti ada orang yang menggenggam seluruh tubuhku dari belakang. Bahkan sekarang aku tidak bisa merasakan pijakanku. Tubuhku diangkat. Aku tidak bisa melihat apa yang ada di depanku. Tapi aku bisa merasakan ada sesuatu yang sangat jahat. Makhluk ini kemudian berbicara dengan suara yang sangat serak menyakiti pendengaranku.

“Belum waktunya ...”

Tubuhku terlepas dari genggamannya. Tapi sekarang aku terus jatuh ke dalam kegelapan tanpa dasar. Aku takut. Pertama, aku takut mati jika akhirnya aku mencapai dasar dari kegelapan ini. Kedua, aku takut jika kegelapan ini tidak memiliki dasar dan aku terus terjatuh. Jika ini mimpi, seseorang tolong bangunkan aku.

Dalam keputusasaanku, terdengar suara seseorang. Suara ini membuat rasa takutku hilang seketika. Suara yang sangat *familiar*. Aku senang mendengarnya. Air mataku keluar tanpa aku sadari. Suara itu terdengar dari kegelapan sekarang aku jatuh. Perlahan kegelapan itu mulai hilang. Berganti dengan putihnya cahaya yang hampir membutakan mataku. Suara itu semakin jelas, mengatakan suatu kata terus berulang-ulang “Bangun ...”

“Ibu?” kataku bangun dari tidur dan menyandar pada dekat kursi.

“Haya nangis? Mimpi apa?”

Nangis? Aku mencoba meraba-raba wajahku dan terasa basah. Apa aku bermimpi tadi? Tidak tahu kenapa aku merasa takut. Tanganku juga gemetar. Tapi aku tidak ingat apa-apa.

“Cepet cuci muka, teman-temanmu mau pamit pulang tuh,” Ibu kemudian berdiri dan pergi ke arah dapur.

Aku menunggu jiwaku sepenuhnya sadar, seperti yang dikatakan orang-orang ketika baru bangun tidur. Setelahnya aku beranjak langsung ke kamar mandi untuk cuci muka. Tidak bisa dipercaya mereka langsung siap-siap pulang tanpa membangunku terlebih dahulu. Suasana di luar rumah masih terlihat gelap. Kulihat jam ternyata masih pukul setengah enam pagi.

Kulihat mereka sedang di halaman rumah, memandangi kehidupan di pagi hari. Aku sapa mereka “Yo, kok tidak membangunkanku tidur sih.”

Mendengar suaraku, mereka bertiga langsung melirik dan mendekatiku. Lalu Leisya berkata “Kami sudah mencoba ya, kamunya saja yang susah bangun.”

“Betul tuh, aku sudah goyang-goyangkan dengan keras juga tetap saja nggak bangun,” kata Leima sambil memeragakkan kalau dia menggoyangkan tubuhku dengan keras. “Naila juga sampai bawa air dari kamar mandi terus disemprotkan, tetap saja susah bangun.”

“Begitu ya, pantesan wajahku sedikit basah. Ibu malah mengira aku nangis.”

“Nangis?” tanya Naila heran. “Air yang aku semprotkan sedikit kok, bahkan bisa langsung kering dalam beberapa detik saja.”

“Oh ... Ngomong-ngomong, kenapa pulang terburu-buru. Padahal masih pagi.”

“Justru karena masih pagi lebih bagus. Terlalu siang udah lumayan panas. Mana belum mandi,” Leisya merespon. “Kami dari tadi nunggu kamu bangun juga.”

“Ya maaf kalau susah bangun,” kataku menundukkan kepala malu.

“Gapapa sih. Yang lebih penting, kami ingin lihat kamu bermain panah sebelum pulang,” Leisya menunjuk busur hitam yang tergeletak di tanah.

“Kalau aku ingin mencobanya sih,” ucap Leima.

Aku sebenarnya ingin menunjukkan keahlianku dalam bermain panah. Tapi aku merasa malu jika ada seseorang yang memintaku untuk berpanah. Rasanya beda jika bukan keinginan sendiri. Akan sangat memalukan bagiku jika tidak mengenai sasaran. Rasa gugup bisa membuyarkan fokus ketika memanah dan akhirnya akan gagal mengenai target.

“Itu ...” Aku terdiam beberapa saat, mencoba memikirkan sesuatu untuk mengalihkan topik pembicaraan. Kemudian aku lanjut berkata, “... mungkin lain

kali saja ya. Lebih baik kalian cepet pulang ayo, dah siang ini,” lalu aku berjalan ke arah gerbang.

“Bilang saja malu, apa susahnya sih,” terdengar suara Naila dari belakang. Tentu saja aku tidak menjawabnya, karena memang benar.

Aku mengantar mereka sampai ke dekat jalan raya. Jalanan masih sepi. Meskipun ada satu atau dua motor atau mobil yang berlalu lalang yang mungkin pergi bekerja atau liburan. Terlihat juga orang-orang yang sedang lari pagi dan berjualan makanan seperti nasi kuning dan bubur. Sejujurnya aku jarang keluar rumah pagi seperti ini jika bukan untuk berangkat sekolah.

“Nanti sore menginap lagi kan?” kataku sebelum berpisah.

“Jadilah pasti. Lagi pula setelah kejadian tadi malam, akan lebih baik jika kita terus bersama sampai masalah ini terselesaikan, benar kan?”

Aku hanya mengangguk. Aku melihat telapak tanganku yang tadi malam bisa memunculkan sebuah keris. Aku tidak berani untuk memunculkannya lagi, setidaknya sampai waktunya tiba memang harus dimunculkan.

“O-oke, hati-hati di jalan ya kalian,” Mereka melambaikan tangannya padaku. Aku hanya bisa balas mengangguk. Kemudian aku kembali ke rumah.

Hari sudah siang. Aku hanya bisa menghabiskan waktu dengan tiduran di kamar. Kejadian tadi malam masih tidak bisa kulupakan. Tentang keris dan yang lebih penting sesuatu yang muncul setelah aku berhasil memunculkannya. Apa yang muncul kemarin malam adalah Siluman Ular yang Pak Burhan sebutkan? Tapi jika memang begitu, bukankah memperbaiki segel ini sia-sia saja? Jika memang Siluman Ular sudah terlepas. Atau mungkin makhluk lain seperti Anjing Api? Aku juga masih bingung dengan tujuan Anjing Api waktu itu muncul untuk apa. Tapi setelah kejadian tadi malam, bisa jadi si Anjing Api mengincar keris yang ada pada diriku. Sekarang juga ada sesuatu di luar sana yang mungkin sama mengincar keris ini. Jika saja ayah masih ada, aku tidak sebingung ini. Memikirkannya saja sudah membuatku cape.

Aku masih penasaran dengan keris tadi malam. Waktu itu gelap, jadi aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Mungkin akan baik-baik saja jika aku mencoba memunculkan keris ini di siang hari.

Aku mencoba kembali melakukan hal yang sama seperti tadi malam. Kuangkat tanganku ke depan seperti seseorang meminta sesuatu. Aku tidak menutup mataku karena aku penasaran dari mana keris itu bisa muncul. Tapi aku hanya berharap dan membayangkan sesuatu muncul di telapak tanganku. Bintik-bintik cahaya berwarna emas perlahan muncul perlahan membentuk sebuah wujud, yaitu keris. Wujud itu akhirnya memadat menjadi sebuah benda berwarna hitam dan emas. Lalu aku genggam pegangan dari keris itu. Sekarang aku bisa melihatnya dengan jelas. Memang tidak salah, ini sebuah keris. Ukurannya mungkin lebih panjang dari penggaris 30 cm yang aku punya. Aku merasa tidak asing dengan benda yang aku pegang ini. Atau hanya perasaanku saja.

Kepalaku tiba-tiba pusing. Ada sesuatu seperti sebuah bayangan atau ingatan yang aku lihat. Namun ingatan ini terlihat kabur. Ketika aku berusaha sekuat mungkin untuk mengingat apa itu, kepalaku malah menjadi sakit. Keris yang aku pegang terlepas jatuh ke lantai dan menghilang. Aku kemudian membaringkan tubuhku di kasur.

“Apa itu tadi?” kataku dalam hati.

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Yang aku rasakan saat melihat-lihat bentuk keris tadi, tiba-tiba terlihat sebuah bayangan ingatan dari benakku. Yang jelas bukanlah ingatan milikku. Aku hanya bisa melihat gambaran dari sebuah sungai dan seorang bayi. Aku tidak tahu sungai apa karena aku belum pernah melihatnya. Kalau bayi yang aku lihat itu tidak asing. Sepertinya aku pernah melihat bayi ini. Tapi, ingatan siapa itu tadi? Tidak mungkin itu ingatanku. Apa mungkin karena aku menyentuh keris tadi aku bisa melihat gambaran dari masa lalu seseorang?

Rasa penasaran membuatku ingin mencobanya lagi. Sayangnya hal yang sama tidak terulang kembali. Aku tidak mendapatkan gambaran-gambaran yang sama seperti yang aku lihat sebelumnya.

Perutku mulai mengeluarkan suara. Kejadian tadi cukup menguras energiku. Aku putuskan untuk keluar rumah untuk membeli makanan.

Tidak seperti biasanya, sekarang hari sedikit lebih cerah. Jalanan lumayan ramai dengan orang-orang. Ketika sedang mencari-cari makanan yang ingin aku beli, aku bertemu dengan Pak Burhan yang sedang makan mie ayam. Kuputuskan untuk membeli mie ayam dan makan di sana secara langsung. Aku pesan yang satunya lagi dibungkus untuk ibu. Pak Burhan menyambutku dan menyiapkan tempat duduk di sampingnya. Aku pun menerima sambutan Pak Burhan.

“Jadi bagaimana tadi malam?” Pak Burhan bertanya padaku sambil terus menyantap mie ayam di mejanya. Membuatku tidak sabar ingin makan. Sepertinya Pak Burhan juga baru sampai di sini, karena terlihat dari mangkuk mie ayamnya yang masih penuh.

“Berhasil pak. Saya bisa memunculkan sebuah keris malam itu. Ada cahaya juga yang memancar ke langit. Tapi saya tidak tahu apa itu,” rasa lapar membuat jari telunjukku mengetuk-ngetuk meja karena tidak sabar.

“Ada alasan bapak menyuruh kalian melakukannya pada malam hari. Cahaya itu berasal dari pancaran sinar bulan yang tersorot ke Keris yang kamu pegang. Kemudian Cahaya itu akan memantul ke langit dan menunjukkan lokasi ke mana kalian harus pergi,” Pak Burhan kemudian melanjutkan makan.

Jadi memang benar yang dikatakan Leima. Cahaya itu memang menunjukkan sebuah lokasi. Setelah berpikir beberapa saat, aku lalu bertanya, “Bapak tidak ikut untuk pergi ke tempat cahaya itu mengarah?”

Pak Burhan tidak segera menjawab pertanyaanku karena ia sedang sibuk mengunyah mie yang ada di mulutnya. “Sayangnya dengan kondisi bapak yang sekarang, bapak hanya akan jadi beban nanti bagi kalian. Setidaknya bapak bisa memandu kalian.”

“Jadi... kapan kami harus berangkat? Malam ini? Teman-teman juga akan menginap lagi kalau malam ini,” kataku sambil terus menunggu mie ayam yang sepertinya sebentar lagi sudah siap. Sedangkan mie ayam Pak Burhan sudah hampir habis.

“Belum waktunya. Kalian masih belum siap untuk melaksanakan tugas yang akan bapak berikan. Masih ada waktu sampai besok malam. Setidaknya kalian harus lebih *familiar* dengan makhluk dari dunia lain. Pasti akan ada siluman yang menghadang kalian dalam perjalanan nanti. Kalian juga harus bisa menggunakan kemampuan yang kalian miliki dengan baik. Terutama kemampuan Nak Cihaya. Bapak yakin, telepati bukan hanya kemampuan yang Cihaya miliki. Mungkin masih ada yang lain.”

“Kemampuan seperti apa yang bapak maksud?”

Sebelum Pak Burhan akan menjawab, akhirnya mie ayam yang aku pesan sudah disajikan di meja. Tanpa basa-basi, langsung aku tambah sambal lalu aduk. Kemudian aku makan.

“Teman-teman Cihaya punya yang kalian sebut ‘ima’ kan? Anggap aja ima itu seperti peliharaan, mungkin seperti anjing yang selalu menjaga rumah. Ima ini menjaga tuannya dari makhluk-makhluk dunia lain. Anak-anak yang memiliki ima itu spesial, bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang umumnya. Sayangnya ada konsekuensi dari bisa melihat sesuatu itu. Mereka dapat saling berinteraksi. Yang terburuk, bisa dimanfaatkan oleh makhluk dunia lain untuk melakukan sesuatu yang jahat. Ima sebagai pelindung, mencegah hal tersebut terjadi,” Pak Burhan terus menjelaskan. Aku hanya bisa mendengarkan sambil menikmati mie ayamku.

“Selain menjadi pelindung, ima juga bisa diperintah untuk menyerang makhluk dunia lain. Namun tentu saja ima kalian harus dilatih untuk itu. Ima yang tak terlatih bisa melindungi kalian di dunia ini. Tapi belum tentu bisa melindungi kalian di dunia lain.”

Sejenak aku berhenti mengunyah ketika mendengar apa yang dikatakan Pak Burhan. Menelan makananku di mulut, lalu aku bertanya. “Di dunia lain?”

Pak Burhan mengangguk, lalu menjawab “Mungkin nanti kalian akan pergi ke dunia lain. Sebab itu bapak bilang akan menjadi beban jika ikut.”

Aku tidak sepenuhnya percaya dengan Pak Burhan. Mungkin bisa dibayangkan aku menolak untuk percaya. Pergi ke dunia lain? Tidak ada orang yang percaya hal

seperti itu, terutama di zaman sekarang. Orang yang percaya dengan hantu saja sekarang sedikit, apalagi pergi ke dunia lain. Tapi jika yang dikatakan Pak Burhan benar, bukankah itu berbahaya? Bertemu dengan satu siluman seperti Anjing Api itu saja aku hampir kehilangan nyawa. Lebih lagi pergi ke dunia lain. Aku tidak bisa membayangkan bahaya yang akan datang. Seleraku untuk makan hilang secara perlahan.

“Saya rasa tidak tepat untuk membahas hal seperti ini selagi makan.”

Aku hanya bingung. Beban yang sekarang aku tanggung terlalu berat. Seakan aku dipaksa untuk menahan batu puluhan ton yang entah dari mana jatuhnya. Mengapa aku? Aku bahkan tidak memiliki ima seperti teman-temanku. Aku hanya ingin menikmati hidup, seperti anak-anak pada umumnya. Sekarang, aku malah harus bertaruh nyawa di usia yang baru akan menginjak SMP. Memang setidaknya aku sekarang tidak sendiri, ada teman-temanku yang akan membantu. Tapi tetap saja.

“Jangan putus asa Nak, setidaknya lakukan ini demi ibumu.”

“Ibu?”

Mendengar hal itu, aku teringat akan kejadian malam itu. Malam di mana Ibu tidak sadarkan diri karena ulah Siluman Anjing Api. Aku tidak ingin kejadian hal itu terulang. Seandainya, aku tidak berhasil mengalahkan Anjing Api itu, aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Ibu. Aku tidak ingin kehilangan Ibu. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan seandainya Ibu juga pergi mengikuti Ayah. Aku tidak sanggup membayangkannya.

“Saya mengerti Pak. Saya akan berusaha semampunya,” kataku tegas lalu melanjutkan makan.

Mangkuk mie ayam Pak Burhan kosong, tapi beliau tidak langsung pergi setelah makan. Sepertinya masih ada hal yang ingin diobrolkan denganku. Aku juga masih punya banyak pertanyaan untuk Pak Burhan. Secepat mungkin aku habiskan mie ayam yang sedikit berwarna merah ini.

Akhirnya rasa laparku hilang. Tidak ada yang lebih enak dari makan mie ayam pedas di siang hari. Salah satu makanan favoritku ketika lapar. Selain memang potongan daging ayam yang membuat makanan ini enak, tekstur kenyal dari mie nya juga sangat aku sukai. Di Bandung, lumayan banyak orang yang berjualan mie ayam. Memang sudah menjadi makanan ciri khas di Indonesia juga sepertinya. Orang-orang terkadang makan mie ayam menggunakan sumpit seperti orang Tionghoa memakan mie. Sayangnya aku tidak bisa memakai sumpit.

Terlalu menikmati mie ayam, aku hampir lupa ingin bertanya pada Pak Burhan. Terutama tentang bayangan yang kami lihat waktu itu.

“Pak, waktu malam saya memunculkan keris di tangan saya, ada bayangan besar yang muncul di langit. Waktu itu malam hari, jadi tidak terlalu jelas. Tapi kami yakin, ada sesuatu di atas langit. Bapak mungkin tahu?”

“Bayangan?”

Pak Burhan tenggelam dalam pertanyaanku tadi. Sepertinya beliau juga tidak tahu. Lantaran aku merasa Pak Burhan tidak tahu, aku segera melontarkan pertanyaan yang lain. “Kalau melatih ima ini, bagaimana? Jadi aku bisa memberitahu teman-teman nanti.”

“Bapak memang bilang ‘melatih’, tapi sebenarnya bukan latihan seperti latihan sepak bola atau olahraga. Melatih di sini lebih ke melatih pikiran orang yang memiliki ima, agar koneksi pikiran antara si anak dan ima lebih kuat. Seperti bagaimana orang yang memiliki peliharaan. Anjing akan sangat akrab dengan majikannya, bahkan paham dengan apa yang dikatakan majikannya, mengerti keadaan dari majikannya. Ini bisa terjadi karena ikatan antara si anjing dan majikan sudah kuat.”

“Rasanya teman-teman sudah akrab dengan ima mereka masing-masing jika saya lihat.”

“Itu bagus, tapi bapak pikir teman-temanmu masih kurang berpengalaman kalau dihadapkan dengan sosok seperti siluman.”

Memang yang dikatakan Pak Burhan ada benarnya. Mereka terkejut ketika mendengar ceritaku tentang melawan Siluman Anjing. Sejauh yang aku tahu, mereka selama ini hanya diganggu oleh sosok hantu yang biasanya sering aku alami juga.

“Ngomong-ngomong pak, apa mereka bisa dilukai? Contohnya seperti menggunakan panah atau senjata yang lain. Bukan keris yang saya miliki sekarang.”

“Bisa, ima di sini sangat berperan penting. Ima dan makhluk dunia lain memiliki energi yang mirip. Ima bertindak untuk menyalurkan energi yang mereka miliki ke senjata buatan manusia. Jadi senjata yang tidak memiliki energi dari ima tidak bisa melukai makhluk dunia lain. Walaupun senjata tersebut bisa menyentuh mereka.”

Jadi begitu. Pantas saja panah yang aku gunakan untuk menyerang si Anjing Api hanya memantul dari tubuhnya. Mungkin aku bisa meminta bantuan dari teman-teman agar ima mereka menyalurkan energinya ke panah milikku. Setidaknya latihan berpanahku bisa bermanfaat untuk kugunakan dalam situasi seperti ini.

“Ayo jalan-jalan sebentar, kasihan orang yang mau makan di sini tidak ada tempat,” Pak Burhan berdiri dan keluar dari tenda makan. Aku pergi mengikuti membawa kantung plastik berisi mie ayam untuk ibuku.

Di daerah tempatku tinggal banyak orang yang berjualan makanan. Tidak ada sudut tanpa orang yang berjualan makanan. Ketika berjalan bersama saja kami melewati beberapa penjual makanan. Bagi orang-orang yang melihat kami berjalan bersamaan, pasti mereka mengira kami adalah ayah dan anak.

“Oh iya, bagaimana keadaan Ibu? Sehat?” kata Pak Burhan terus berjalan di sampingku. Beliau cukup tinggi, jadi aku harus mengadahkan kepala untuk berbicara.

“Syukurlah sehat pak,” ucapku.

Pak Burhan tersenyum mengangguk, “Bagus kalau begitu. Nak Cihaya harus bisa menggantikan ayahmu untuk merawat ibu.”

Kutundukkan kepalaku ke arah trotoar jalan untuk merenungkan apa yang dikatakan Pak Burhan tadi. Aku memang sebagai seorang laki-laki harus bisa menggantikan peran Ayah untuk melindungi dan merawat Ibu. Tapi aku belum yakin di usiaku yang sekarang. Aku bahkan belum bisa merawat diriku sendiri.

“Saya sebenarnya takut pak...”

“Bapak mengerti. Siapa pun takut jika dihadapkan dengan keadaan seperti ini, termasuk Ayahmu dulu. Mau bagaimanapun ini adalah sebuah tanggung jawab. Jika Nak Haya mengabaikan hal ini dan memilih lari, bagaimana nanti orang-orang? Jika tidak, begini saja. Pikirkan untuk menyelamatkan satu orang, yaitu ibumu.”

Aku terdiam, tidak bisa membalas perkataan Pak Burhan. Jika terus berdiam diri, Pak Burhan mungkin merasa tidak ada pertanyaan lain lagi yang ingin kulontarkan. Oleh karena itu aku sesegera memikirkan pertanyaan lain.

“Oh iya bapak mungkin besok tidak bisa kemari karena ada urusan penting. Jangan lupa, besok malam. Nak Haya hanya tinggal ikuti saja petunjuk yang ada dari keris.”

“Tunggu Pak. Jika memang Siluman Ular ini awalnya adalah penjaga Sungai Citarum, mungkin ada alasan kenapa sekarang dia menjadi jahat?”

“Mungkin saja. Atau memang dari awal Siluman ini memang jahat. Bagaimana menurutmu?”

Pak Burhan pergi meninggalkanku dengan pertanyaan yang tak bisa kujawab di jalanan yang ramai namun hening. Aku menghentikan lamunanku dan segera pulang ke rumah dengan berlari. Takutnya mie ayam yang aku pesankan untuk ibu kuahnya mulai berkurang. Untungnya ketika aku sentuh plastik yang berisi mie ayam itu ternyata masih sedikit panas.

“Hm?”

Aku berhenti berlari dan melihat-lihat ke arah sekitar. Perasaanku mengatakan ada orang yang sedang mengamati. Tapi di sini ramai sekali orang. Mungkin perasaanku salah. Setelah berlari lagi, aku memelankan lariku tersadar. Perasaan yang aku rasakan tadi sama dengan yang aku rasakan ketika ada seekor anjing hitam yang berdiri di tengah taman. Aku kembali ke tempat tadi merasakan perasaan aneh itu. Tapi tetap saja di sini banyak orang, tidak ada yang terlihat aneh.

“Aku punya firasat buruk tentang ini,” kataku dalam hati.

Kuhabiskan waktu beberapa menit untuk mengamati jalanan. Sayangnya tidak membuahkan hasil. Mungkin memang sedang ada sesuatu yang mengamati. Tapi karena di sini banyak orang, jadi aku tidak tahu yang mana. Atau memang semua orang dalam jarak pandangku sedang mengamati diriku? Memikirkannya saja ngeri. Secepat mungkin aku pulang ke rumah.

Kulihat warung tidak ramai pengunjung. Mungkin satu atau dua orang dalam beberapa waktu. Setelah masuk ke dalam rumah, aku simpan mie ayam yang kubeli di meja. Lalu kupanggil Ibu. Sementara ibu makan mie ayam, aku gantikan untuk menjaga warung. Setelahnya aku pergi ke kamar. Hari sudah sore dan sebentar lagi teman-temanku kemari. Jadi aku sempatkan untuk mandi terlebih dahulu. Tergantung cuaca, biasanya aku mandi dengan air hangat atau dingin. Seringnya menggunakan air hangat.

Sambil menunggu mereka kemari, aku memikirkan apa yang harus aku jelaskan ke teman-teman nanti. Sejujurnya aku tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Pak Burhan juga mengatakan kalau aku mungkin memiliki kemampuan lain selain telepati. Tapi bagaimana mungkin aku tahu jika Pak Burhan saja tidak tahu, ‘kan? Yang bisa kulakukan hanya memikirkan kembali kejadian-kejadian aneh yang pernah terjadi. Mungkin itu bisa jadi petunjuk tentang kemampuan yang aku miliki.

Telepati bisa dibilang kemampuan komunikasi menggunakan pikiran. Mungkin saja kemampuan lain yang aku miliki berkaitan dengan pikiran. Waktu mengamati keris pun aku seperti melihat gambaran ingatan seseorang. Ingatan ada kaitannya dengan pikiran bukan?

Memikirkan kemampuan apa yang aku miliki hanya membuat otakku pusing. Lebih baik aku habiskan untuk bermain gim saja.

“Haya! Ini ada teman-temanmu nih!” terdengar teriakan ibuku dari luar kamar.

Baru saja akan bermain, ku simpan lagi ponselku ke kasur dan beranjak keluar kamar. Mereka bertiga datang bersamaan. Aku tidak heran jika Leima dan Leisya datang berdua bersama karena mereka bersaudara. Tapi Naila bersama mereka sekarang. Sepertinya mereka sudah menjadi lebih dekat. Seperti kemarin, mereka juga membawa tas.

“Tidak menunggu lama kan?”

Aku menggelengkan kepala, “Ayo masuk, ada info penting nih.”

Aku memandu mereka ke ruang tamu seperti kemarin. Camilan untuk kami sudah ibu siapkan lebih awal di meja. Mereka menyimpan tas di lantai, di bawah kursi mereka duduk.

“Info apa? Semoga penting dan misterius,” ujar Naila.

Aku menceritakan apa yang aku obrolkan dengan Pak Burhan, tetapi hal yang pentingnya saja. Seperti tentang Ima dan tentang penyegehan.

“A-aku tidak yakin kalau siap. Lagi pula kenapa tidak minta bantuan dari orang dewasa saja?” ujar Leima dengan nada suara yang terdengar agak ketakutan.

“Kamu pikir orang dewasa akan percaya dengan ucapan anak-anak? Pasti mereka berpikir kalau kita hanya berbicara omong kosong, hanya main-main,” Leisya dengan nada sedikit marah membalas.

Mengabaikan pertengkaran kedua bersaudara itu, Naila berkata “Pak Burhan ini, sepertinya tahu banyak tentang hal mistis. Aku ingin bertemu dengannya. Kamu punya kontak teleponnya?”

“Aku lupa untuk minta. Katanya besok pun beliau tidak bisa kemari karena urusan penting,” Naila terlihat kecewa dengan ucapanku itu. Naila yang memang suka dengan hal berbau hal mistis pasti akan senang jika bertemu dengan Pak

Burhan. Bahkan Naila lebih sering menyimak daripada berbicara ketika membahas sesuatu hal yang tidak berkaitan dengan hal mistis.

Kami habiskan waktu sore hari ini untuk membahas cerita dari Pak Burhan tadi. Kami juga mencoba ‘melatih’ apa yang dikatakan Pak Burhan. Tetapi karena kami tidak tahu apa-apa, tidak ada hasil yang memuaskan dari ‘latihan’ yang dilakukan. Sese kali kami berbicara melalui telepati, baik untuk bersenang-senang juga untuk memperkuat kemampuan telepatiku. Situasi menyenangkan yang mungkin hanya sementara.

BAB 5

Pak Satpam Bertingkah Aneh

Waktu yang kami habiskan bersama terasa singkat, tidak sadar kegelapan telah datang dari luar rumah. Suara mesin kendaraan terdengar lebih jelas di kesunyian malam. Lampu penerangan dari bangunan-bangunan di sekitar mulai terlihat. Para pedagang masih berkeliranan mungkin sampai barang habis atau sepi pembeli, baru mereka pulang. Kami yang bosan terus berdiam diri di rumah, pergi keluar untuk menghirup udara segar malam hari yang dingin. Bulan dan bintang di langit terlihat jelas karena tidak ada awan yang menghalangi. Di tengah antara jalan, terdapat taman di mana aku melihat seekor anjing berwarna hitam beberapa hari yang lalu. Taman yang kaya akan rumput hijau dengan pohon-pohon kecil di tengahnya berbaris sepanjang taman. Terkadang aku ingin tiduran di sana. Sayangnya taman yang terlihat indah itu belum tentu bersih, karena terkadang ada orang yang menginjakkan sandal atau sepatu mereka yang kotor ke taman itu. Atau mungkin ada hewan peliharaan yang buang kotoran di sana.

Cemilan yang kami makan dari sore tadi tentu tidak dapat terus mengisi perut kami yang kosong. Karena itu lah selain menikmati udara malam hari, kami juga mencari makanan yang cocok untuk mengisi perut. Malam hari seperti ini cocok jika membeli makanan yang hangat, terutama bakso. Aku mengajak mereka ke tempat biasa ada pedagang yang menjual bakso ayam. Letaknya tidak jauh dari aku dan Pak Burhan berpisah siang tadi. Ada alasan lain kenapa aku mengajak mereka kemari, yaitu tentang yang aku rasakan pada siang itu juga.

“Nah itu terlihat penjual bakso ayamnya,” kataku menunjuk gerobak berwarna hijau-putih bertuliskan “BAKSO AYAM”. Sebenarnya bukan hanya bakso ayam saja yang dijual pedagang tersebut, namun bakso ikan juga.

Kami pun mendekati gerobak bakso ayam. Terlihat terdapat beberapa juga pembeli yang mengantri. Memang selama aku beli, pedagang bakso ayam ini tidak pernah sepi. Kami berjalan mendekati, menunggu antrian. Sembari menunggu, aku mengawasi keadaan sekitar. Tidak terlihat ada yang aneh. Aku juga tidak merasakan sesuatu yang ganjil.

“Hei, ada apa?” tanya Leisya membuyarkan fokusku melihat-lihat sekitar.

“Bukan apa-apa. Aku nitip ya lima ribu. Jangan pake kuah, hanya saus sambal aja,” kuberikan uang Rp. 10.000 pada Leisya. Yang lain pun ikut menitipkan uang mereka pada Leisya. Aku berjalan sedikit menjauhi gerobak agar tidak menghalangi pembeli yang lain. Leima menemani Leisya membeli bakso.

“Ada sesuatu ya?” tanya Naila sedikit mengagetkanku. Aku tidak tahu jika Naila mengikuti.

Aku tidak menjawab pertanyaan Naila. Naila bisa dibilang cukup perseptif dalam membaca seseorang. Jika aku berbohong, dia pasti langsung tahu kalau aku berbohong. Tapi aku tidak menjawab pertanyaan dia pun sama saja tidak ada bedanya.

“Di sana sepertinya sangat sepi,” katanya melihat ke arah gerbang komplek perumahan di samping supermarket.

“Kalau malam memang sepi, beda kalau siang. Banyak orang yang bermain di sana. Orang-orang yang berolahraga juga ada.”

Sepertinya penjual bakso ayam itu masih melayani pembeli yang lain, dan giliran kami masih lama. Sejujurnya aku orang yang tidak sabaran, tidak suka menunggu.

“Mau kesana?” tanya Naila memecah lamunanku.

“Ha? Ke komplek? Mau apa?”

Tanpa menjawab pertanyaanku, Naila langsung menyebrang jalan menuju ke komplek. Namun dia berhenti di dekat taman, dan malah kembali ke tempatku berada. “Cihaya, kamu melihatnya? Itu orang yang berdiri di dekat gerbang.” Aku memejamkan mataku ke arah yang Naila maksud, dan memang benar ada seseorang berdiri, tidak bergerak sama sekali. Yang mengerikan adalah orang itu seperti menatap ke arah kami berdua. Lampu di atas gerbang menerangi belakang dari orang itu, sehingga terlihat seperti bayangan yang berdiri kaku. Selama beberapa menit kami terus mengamati, dan orang itu masih tetap berdiri di sana.

“Aku yakin itu bukan manusia,” kata Naila dengan suara yang pelan, seakan suaranya takut di dengar oleh sesuatu yang jaraknya cukup jauh dari kami.

Bergerak. Sesuatu jauh di sana itu bergerak, masuk ke gelapnya kompleks dan menghilang. Entah menghilang karena gelap kami tidak bisa melihatnya, atau memang benar-benar menghilang seperti hantu.

“Hoi kalian melihat apa?” terdengar suara Leisya dari samping kananku. Kulihat ia membawa kantong kresek yang sepertinya berisi bakso ayam milik kami.

“Ti-...”

“Hantu...” kata Naila memotong omonganku.

Mendengar perkataan Naila, mata Leima terbelalak kaget. Sedangkan Leisya terlihat biasa saja dan berkata “Aku sudah sering melihatnya, kamu juga kan Naila? Apa yang spesial coba.” Leisya juga ikut melirik ke arah kami tadi terus memandangi.

“Tidak ada kehadiran yang bisa dirasakan dari sesuatu yang kami lihat tadi,” nada Naila terdengar serius, pertama kali aku mendengarnya berbicara seperti itu. Aku juga baru sadar, memang aku tidak bisa merasakan suatu kehadiran seperti pada siluman anjing atau hantu yang biasa aku lihat. “Ayo, kita harus mengecek ke sana!” seru Naila riang.

“Uh untuk apa? Kita ada bakso untuk dimakan, lebih baik pulang ke rumah Cihaya,” Leima menanggapi seruan Naila dengan suara yang sedikit bergetar.

“Sebagai seorang laki-laki, jangan jadi penakut dong. Tidak malu apa olehku?”

“Takut? Aku? Mana ada. Jangan asal bicara tanpa ada bukti, oke,” Leima melipat kedua tangannya.

“Aku penasaran sih yang kalian lihat tadi,” ucap Leisya.

“Aduh jangan! Kalian tidak pernah nonton film horror apa? Rasa penasaran seperti sekarang lah, makanya kejadian di film horror terjadi. Ketika ada hal seperti

ini, harusnya abaikan saja. Bukan urusan kita juga!” Leima berbicara dengan cepat. Wajahnya yang berkereringat menandakan memang Leima ketakutan.

Aku hanya terus menyimak pembicaraan mereka. Ikut berbicara sepertinya bukan hal yang bagus. Tapi sejujurnya aku penasaran. Suara hatiku mengatakan aku harus pergi kesana.

“Bagaimana menurut kamu Cihaya? Lebih baik kita kembali ke rumah kan?”

“A-aku tidak tahu,” kataku singkat.

Naila memegang pundak Leima dan berkata dengan suara yang lembut membujuk “Dengar Leima, aku tahu kamu takut dan aku mengerti itu. Besok malam kita mungkin akan bertemu yang lebih menakutkan. Jika sekarang saja kita tidak siap, bagaimana nanti? Lagi pula dari kita berempat, hanya Cihaya yang memiliki pengalaman melawan langsung makhluk dunia lain. Ini mungkin hanya perasaanku, tapi aku merasa makhluk yang kami lihat tadi itu, seperti mengundang kita agar mengikutinya. Untuk apa? Aku tidak tahu. Yang jelas bukan hal yang baik”

Leima hanya terdiam menundukkan kepalanya. Leima terlihat ingin menangis.

Leisya memegang tangan Leima mencoba untuk menenangkannya. “Yang dikatakan Naila ada benarnya kak. Kamu tidak sendirian, tenang saja,” Leima kemudian mengangguk tersenyum.

“Hm ada sesuatu yang ingin aku beritahu pada kalian. Tadi siang di sini, aku merasa ada yang mengawasiku. Aura yang aku rasakan, hampir mirip dengan anjing siluman waktu itu. Mungkin makhluk tadi itu siluman, mungkin saja bukan.”

“Tapi, mengapa tadi ...”

“Tidak bisa merasakannya? Aku juga sama tidak merasakan keganjilan apapun.”

“Kita harus mengeceknya ke sana,” ujar Leisya.

Kami pun menyebrang jalan, menuju ke gerbang kompleks. Dari sini terlihat penerangan di dalam tidak terlalu terang, meskipun ada lampu jalanan dan dari bangunan sekitar.

“Sebentar, aku ingin simpan baksunya,” Naila pergi ke taman kecil di pinggir super market, dan menyimpan bakso kami di sana.

Terdapat dua gerbang, yaitu untuk kendaraan masuk ke dalam kompleks dan keluar kompleks. Di antara ke dua gerbang, terdapat sebuah pos tempat untuk satpam berjaga. Namun ketika aku melihat ke dalam pos, tidak ada siapa pun. Entah ke mana perginya satpam yang biasa berjaga. Perasaanku menjadi tidak enak.

Kami terus masuk ke dalam kompleks. Terkadang aku selalu pergi bersepeda kemari jika bosan. Lingkungan di sini cukup sejuk karena banyak pepohonan seperti pohon palem di sepanjang jalan. Tidak terlalu banyak kendaraan yang berlalu lalang juga karena bukan bagian dari jalan utama. Suasana di malam hari benar-benar sangat berbeda, seakan bukan tempat yang sama aku biasa bermain. Di depan pandanganku sekarang adalah lokasi baru. Aku bilang begitu karena dulunya ini adalah lapangan golf. Sekarang berubah menjadi perumahan baru. Aku juga sering bermain layangan di sini ketika kecil. Banyak orang juga yang bermain layangan di sini, terbukti dari kabel tiang listrik di atas yang terdapat banyak layangan yang tersangkut.

Aku mengeluarkan kerisku bersiap jika ada sesuatu muncul secara tiba-tiba. Teman-teman yang lain pun memanggil Ima mereka. Asa nama dari angsa putih ima milik Leisya sekarang berjalan di sampingnya. Egi nama elang ima milik Leima sekarang terbang di atas, mungkin mengawasi keadaan dari langit. Sedangkan Silen, nama macan tutul ima milik Naila berada di depan kami berjalan dengan waspada.

“Kenapa sih sepi sekali?” Leima menggerutu pelan.

Aku mengangkat kerisku kedepan seperti bagaimana seseorang mengangkat pedangnya bersiap untuk bertempur. Aku berfokus mengawasi keadaan di depan, Leima di samping kanan, Leisya di kiri, dan Naila di belakang. Tidak ada suara apa

pun yang terdengar karena terlalu sunyi, selain suara napas kami masing-masing yang semakin berat. Keringat benar-benar membanjiri tubuhku.

Kami sekarang tepat di dekat bundaran taman, yang biasa kendaraan gunakan untuk berbalik arah. Sejauh mata memandang, tidak ada siapa pun di sini. Terlalu sunyi.

“Ayolah... Sebaiknya kita kembali, tidak ada siapa pun di sini,” Leima berbisik.

“Ada seseorang, lihat ...” kataku berbisik, terus memandang sebuah bayangan orang dewasa yang sedang berjalan kemari dalam kegelapan. Jantungku berdetak dengan cepat seiring dengan bayangan itu mendekat. Kami semua dalam posisi siaga, seandainya jika itu bukan orang. Egi yang dari tadi terbang di langit pun turun mendekati Leima.

“Kalian anak-anak, kenapa malam-malam malah berkeliaran di sini?” terdengar suara bapak-bapak berasal dari bayangan di depan kami. Ternyata orang tersebut satpam yang biasa aku lihat berjaga di sini. Kami merasa lega. Aku sembunyikan keris yang kupegang di balik badan.

“Uhh, tidak pak. Kami sedang istirahat sebentar, baru saja mau pulang,” kataku gugup.

“Ohh ya sudah. Cepat pulang, tidak baik berkeliaran di sini.”

“Oke pak, maaf mengganggu malamnya,” kami berbalik ke arah kami tadi datang.

Tiba-tiba perasaanku menjadi tidak enak. Kuintip sedikit ke belakang, Ima milik mereka masih dalam posisi siaga. Aku secepat mungkin berbalik, dengan reflek keris kuangkat untuk menahan serangan sebuah tongkat dari samping kananku. Keris yang kupegang terlempar jauh ke kiri, masuk ke dalam selokan yang berada di antara pohon palem berjajar. Serangan mendadak tadi tentu saja membuatku kaget, apalagi aku menurunkan penjagaanku karena aku pikir tidak ada bahaya.

“Pak, apa-apaan tadi itu?!” Leisya berteriak terkejut.

Tidak menjawab, satpam itu hanya tersenyum dengan mata yang melotot.

“La-lari!” Leima berteriak ketakutan, lari terlebih dahulu ke arah gerbang meninggalkan kami. Namun gerbang arah kami tadi datang menutup dengan sendirinya.

“Leima! Ke kiri! Ada jalan di pinggir super market!” teriakku sambil berlari.

“Ti-tidak, ada ...” kata Leima pelan terdengar putus asa.

Aku mendekati Leima dan melihat ke arah yang aku tunjukkan. Seingatku, tidak ada kursi dan meja yang menghalangi jalan pinggir super market ketika tadi kami kemari. Ini pasti ulah dari makhluk halus yang mengundang kami kemari, agar kami tidak bisa kabur.

Satpam yang menyerangku tadi masih berdiri di sana. Sama sekali tidak bergerak, di bawah penerangan lampu yang tidak terlalu terang. Kami tidak berani untuk mendekati, bahkan terdiam seperti patung.

“Ini buruk, kerisku terlempar ke selokan. Tidak mungkin untuk mengambilnya ke sana,” kataku pelan.

“Memang nggak bisa manggil keris itu atau apa?” tanya Leisya dengan suara yang pelan juga.

“Tidak tahu, belum pernah kucoba.”

“Kalau gitu cobalah!”

Mereka maju melangkah ke depan, seperti menghalangi pandangan satpam di depan agar tidak bisa melihat yang aku lakukan. Aku mengangkat tangan kananku seperti akan berdoa dan mencoba memunculkannya di telapak tangan seperti biasanya. Namun tidak ada hasil.

“Hm... Cihaya, coba kamu arahkan tanganmu ke arah keris tadi jatuh, dan coba panggil...” bisik Leima di depanku.

Ketika aku akan mengikuti intruksi dari Leima, satpam tadi berjalan mendekati. Karena panik, kakiku bergerak sendiri ke belakang tak bisa berhenti bergetar. Sepertinya yang lain juga begitu.

“Cahaya, kamu kenal satpam itu? Setidaknya mungkin pernah lihat?” Naila berbisik.

“Hmm ...” aku berpikir sejenak, kemudian menjawab “Mungkin pernah, wajahnya tidak terlalu asing. Mungkin satpam yang sering berjaga di pos belakang kita.”

“Menurutku, satpam ini kerasukan,” Naila mengangguk-ngangguk mengetahui sesuatu. “Jika memang benar kalau satpam ini kerasukan, kita tidak mungkin melukainya kan? Apalagi menggunakan keris milikmu itu. Karena yang terluka bukan hanya makhluk yang merasuki dia, tetapi satpam itu juga bisa terluka.”

“Gadis pintar ...” satpam itu merespon perkataan Naila, padahal Naila berbicara dengan pelan.

Tanpa pikir panjang, Leima menyuruh Ima miliknya untuk menyerang satpam itu. Egi terbang jauh ke langit, kemudian menerkam satpam itu dengan cakarannya layaknya seekor mangsa. Satpam atau makhluk yang merasuki satpam itu terlihat kesakitan.

“Hei Leima hentikan! Naila tadi bilang satpam itu bisa terluka kan?!” Leisya berteriak memegang lengan Leima.

“Tidak, tunggu ... Dia memang terlihat kesakitan, tapi tidak ada luka yang terlihat. Bagaimana bisa?” kata Naila terus memerhatikan satpam itu.

Kejadian ini membuatku teringat sewaktu aku diserang Siluman Anjing malam itu. Sebagian tubuhku terasa seperti terbakar, namun tidak ada luka bakar yang terlihat. Aku masih bingung dengan hal yang terjadi waktu itu.

“Leisya! Naila! Suruh ima kalian menyerang satpam itu, buat ia sibuk!”

Mereka berdua mengangguk tanpa mempertanyakan apa tujuanku. Silen berlari dengan cepat menerkam satpam itu, di bantu dengan Asa yang menyosor kakinya. Satpam itu kemudian terjatuh ke aspal, terus mencoba melawan ketiga Ima yang menyerangnya.

Aku menyuruh mereka bertiga mendekat dan berkata “Jika dugaanku benar, kita bisa melukai makhluk yang merasuki satpam itu tanpa melukai sang satpam. Ingat ceritaku tentang diserang Siluman Anjing? Aku terluka oleh siluman itu, tapi tidak ada luka yang terlihat dari badanku. Mungkin saja jiwaku yang terserang secara langsung, bukan tubuhku ini.”

Pembicaraanku terpotong ketika mengetahui ima yang menyerang satpam tadi mundur, dan satpam itu mulai bangkit. Sepertinya hanya menggunakan Ima untuk menyerang masih belum cukup. Ima milik mereka malahan terlihat lelah. Meskipun aku berhasil mengambil kerisku, aku tidak tahu bagaimana cara mengalahkannya tanpa melukai si satpam. Jangan mengalahkannya, aku bahkan tidak yakin bisa menang.

“Kita harus membuat makhluk halus itu keluar dari tubuh pak satpam,” Leima berbicara dengan lantang, tidak terdengar rasa takut sama sekali seperti sebelumnya. “Terus berdiam diri di sini terpojok, akan menguntungkan si makhluk halus. Kita harus ke tempat yang lebih luas biar lebih leluasa.”

Satpam itu perlahan mendekati kami. Kami saling melirik. Tanpa berbicara, kami tahu yang harus dilakukan. Kami dalam posisi siap berlari berpecah agar makhluk halus di depan kami kebingungan.

“Sekarang!” aku berteriak dengan lantang.

Aku dan Leisya berlari ke arah kiri, sedangkan Leima dan Naila lari ke arah kanan. Pepohonan di pinggir jalan cukup membantu menghalangi pandangan makhluk itu. Rencana kami berhasil, si satpam kebingungan. Dalam posisi kebingungan itu, Silen menerkamnya dari belakang hingga terjatuh. Kesempatan ini digunakan untuk mendekati selokan di mana kerisku terlempar. Ternyata memang tidak mungkin untuk turun, terlalu gelap. Mencari sesuatu di selokan pada siang hari aja sulit jika airnya keruh, apalagi malam.

“Awat!” teriak Leisya dari kejauhan.

Terlalu fokus dengan selokan, aku tidak sadar kalau satpam yang kerasukan itu akan menangkapku. Aku langsung melompat ke samping kanan.

“Kesempatan!”

Mungkin karena makhluk yang merasuki satpam itu tidak terbiasa dengan tubuhnya, ia tidak bisa berdiri dengan baik ketika melompat ke arahku. Kudorong ia hingga terjatuh ke dalam selokan. Aku tidak tahu jika ini ide bagus atau bukan, yang jelas ini kesempatan bagi kami untuk lari. Untungnya gerbang kami masuk tadi bukan satu-satunya jalan untuk keluar dari kompleks. Kami lari secepat mungkin ke arah jalan luas yang bisa langsung menuju rumahku.

“Gimana kerisnya? Sudah diambil?” Leisy bertanya padaku terengah-terengah sambil terus berlari?

“Itu ambil aja besok siang. Yang penting kita kabur dulu.”

“Sudah kubilang agar tidak kemari kan!” Leima ikut mengobrol.

“Yang sudah terjadi, biarkan terjadi!”

Kami hampir terjatuh ketika mendadak menghentikan larian kami, akibat kemunculan satpam yang jatuh langit. Aku rasa dia melompat langsung dari selokan. Terlihat pakainnya kotor berwarna hitam karena lumpur yang ada di selokan. Wajahnya tidak terlihat jelas, entah karena memang di sini terlalu gelap atau karena lumpur. Aku merasa kasihan kalau satpam itu tiba-tiba tersadar dan tubuhnya penuh dengan lumpur selokan. Kurasa dia sangat marah,

“Uhh, itu pasti bau,” ujar Naila.

“Pasti. Tapi ada yang aneh,” kataku terus mengamati tangannya. Tidak ada tanda bahwa dia mencoba mengambil kerisku di selokan. “Siluman Anjing waktu itu, dia mencoba mengambil sesuatu dariku. Mungkin keris yang kumiliki. Tapi orang itu, ia tadi terjatuh ke selokan tempat kerisku berada kan? Tapi mengapa dia tidak mengambilnya?”

“Karena itu bukan tujuanku.” Jawab makhluk di depan kami.

“Jadi apa tujuanmu, ha?” kataku.

“Bersenang-senang!” Orang itu lari dengan cepat ke arah kami.

Bingung apa yang harus kulakukan, tiba-tiba muncul suara seseorang entah dari mana berkata “*Kau harus menggunakan keris untuk memaksa makhluk jahat itu keluar dari tubuh orang itu.*”

Tanpa mempertanyakan siapa dan dari mana suara itu berasal, aku menyuruh teman-temanku agar terus mengalihkan perhatian si satpam. Aku memberitahu mereka jika aku harus sesegera mungkin mengambil keris di selokan.

Aku sampai depan selokan. Kulihat satpam itu masih terganggu dengan serangan yang dilakukan ketiga Ima milik teman-temanku. Aku khawatir jika Ima milik mereka tidak akan bertahan lama, karena kulihat wujud mereka menjadi transparan. Yang bisa teman-temanku lakukan hanya terus berlari menghindar. Untung saja serangan dari satpam itu tidak terlalu cepat meskipun kuat. Memang dari postur tubuhnya tidak cocok untuk bergerak cepat, mungkin karena terlalu banyak makan. Atau makhluk itu memang tidak terbiasa.

Menurut Leima, aku harus mengulurkan tanganku ke arah keris tadi terjatuh. Ku arahkan tangan kananku ke arah selokan. Namun tidak ada hasil. Aku terus berkonsentrasi. Fokus pikiranku hanya satu, menarik keris yang ada di selokan ke tanganku. Aku bayangkan tanganku adalah magnet yang bisa menarik sebuah besi. Perlahan-lahan aku merasa seperti ada sebuah tarikan ke arah tanganku. Terdengar seperti sebuah percikan air di selokan. Aku tidak tahu bagaimana, yang jelas aku berhasil menarik sesuatu dari selokan ke tanganku.

“Apakah ini juga salah satu dari kemampuanku?” aku bertanya pada diriku sendiri.

Setelah dilihat-lihat lagi, yang aku tarik hanyalah tongkat kecil penuh lumpur selokan. Aku langsung lempar lagi ke selokan. Lumpur-lumpur tadi terciprat ke bajuku.

“Uh, setelah ini yang pasti aku harus mandi.”

Aku menggosok-gosokkan tanganku ke rumput taman. Bau lumpur dari tongkat tadi masih terasa. Rasanya ingin membuatku muntah. Aku coba sekali lagi untuk melakukan yang sama.

“Ayolah keris, kemarilah.”

Aku berfokus lagi mengulurkan tanganku ke selokan. Kututup mataku dan mencoba merasakan aura dari keris tersebut. Aura yang dipancarkan keris itu mulai terasa. Aku mengarahkan tanganku ke letak kemungkinan keris itu berada. Tarikan mulai terasa dan langsung kubuka mataku. Sebuah benda melayang dengan cepat ke arah tanganku dan langsung kupegang dengan erat. Sekarang keris berwarna keemasan ada berada di genggamanku. Tidak ada sama sekali lumpur yang menempel.

Telekinesis mungkin nama dari kemampuanku ini. Aku mulai ingat beberapa keganjilan yang aku alami waktu itu. Seperti gelas yang tiba-tiba berada ditanganku, padahal meja cukup jauh. Anak panah yang aku lesatkan berbelok tepat ke arah target. Kejadian itu terjadi karena suatu hal yang sama, keinginanku. Aku ingin panah yang kulesatkan tertancap menepati target, jadi aku fokuskan pada satu hal itu. Meskipun anak panah itu tidak menuju ke titik tengah karena kemampuan berpanahku yang masih kurang, tapi pada akhirnya panah itu tertancap dengan tepat ke target. Itu mungkin terjadi karena pikiranku menginginkan hal itu. Namun aku tidak tahu sejauh mana tingkat dari kemampuan telekinesisku. Atau ada dampak dari terlalu sering menggunakannya. Aku tidak tahu apa ini anugerah atau bukan.

Terlalu kagum dengan kemampuanku, aku hampir lupa dengan bahaya yang sedang terjadi. Aku segera kembali ke tempat teman-temanku berada. Aku senang mereka masih baik-baik saja. Bahkan mereka mengambil benda-benda sekitar untuk dijadikan senjata. Namun Egi, Silen dan Asa dalam kondisi kritis. Mereka bahkan tidak berani menyerang satpam yang kerasukan itu. Tapi mereka tetap memenuhi tugas yang diberikan dengan terus mengalihkan perhatian. Kudekati mereka bertiga yang sekarang bersama. Entah kenapa wajah mereka terlihat sedikit pucat.

“Aku berhasil mengambilnya!”

“Bagus, sekarang apa?” Leisya terlihat lega dan membuang kayu yang dipegangnya.

“Hm menurut suara yang kudengar, katanya keris ini bisa digunakan untuk memaksa sesuatu yang merasukinya satpam itu keluar.”

“Suara? Siapa?” Naila bertanyaku mengerutkan keningnya.

“Ngomong-ngomong, kalian terlihat sangat kelelahan, maaf aku terlalu lama tadi.”

“Tidak, bukan karena itu. Aku rasa terus mengeluarkan ima seperti ini, dan memerintahkan mereka bertarung, membuat kami ikut kelelahan. Bagaimana ya, energi kami seperti terus terserap ketika ima milik kami terkena serangan satpam itu.”

Apa ima mengambil tenaga mereka agar bisa berwujud? Kalau benar, akan bahaya jika terus diteruskan. Takutnya jika terjadi sesuatu pada Ima, akan berdampak juga terhadap mereka.

Terlalu sibuk mengobrol, ketiga Ima yang dari tadi membuat sibuk si satpam telah tertangkap. Silen ia pegang ekornya kemudian dilemparkan ke udara dan terjauh ke aspal dengan keras. Suara kesakitan terdengar dari macan tutul yang sekarang tergeletak di aspal jalan.

Naila langsung berlari tanpa berpikir panjang mendekati ‘hewan peliharaan’ kesayangannya itu. Kami ikut lari menemani.

“Panggil Asa dan Egi kemari, berhenti menyerang satpam itu!”

Baru saja aku menyuruh mereka berdua melakukan itu, Asa dan Egi tertangkap. Sayap mereka dipegang kemudian dibanting ke aspal. Naila berhenti berlari setelah melihat Silen yang tergeletak tadi berubah menjadi sebuah bola bercahaya. Hal yang sama terjadi pada Asa dan Egi. Cairan sebening kristal mulai mengalir dari mata Naila dan Leisya. Leima terlihat terpukul, tubuhnya ambruk ke bawah berdiri dengan lutut. Kehilangan seseorang yang tumbuh bersama dari kecil hingga sekarang sangat menyakitkan. Bagi mereka Ima sudah menjadi teman dekat, bahkan mungkin keluarga.

Rasa marah dan sedih bercampur dalam diriku ketika melihat kondisi teman-temanku. Pilihanku sekarang hanya mencoba melukai satpam itu. Tapi aku pun

tidak yakin jika itu berhasil. Anak kecil sepertiku tidak mungkin menang melawan orang dewasa.

“Sang Penjaga masih hidup. Tariklah bola cahaya itu ke dalam keris untuk menyelamatkan mereka. Kau juga akan membutuhkan teman-temanmu” Suara yang sama seperti sebelumnya berbicara padaku.

Tanpa basa-basi, kuangkat kerisku ke atas mencoba menarik tiga bola cahaya yang berasal dari Ima milik teman-temanku. Dengan cepat ketiga bola cahaya itu tertarik dan masuk ke dalam keris. Ketiga temanku serentak melihatku bersamaan. Sedih hati mereka hilang secara perlahan. Ima mereka baik-baik saja, itu lah yang mereka rasakan sehingga kesedihan perlahan hilang di mata mereka.

“Bantu aku,” kataku singkat.

Mereka lari secepat mungkin sebelum si satpam itu mendekat. Ku arahkan keris ke depan selayaknya bagaimana seseorang menggunakan senter. Teman-temanku bersamaan menumpukkan salah satu tangan mereka ke tanganku yang memegang keris, seakan kami berempas yang langsung memegangnya. Tidak lama kemudian sorot cahaya muncul dari keris seperti lampu senter, hanya saja berpuluh kali lipat lebih terang. Sorot cahaya itu mengarah langsung ke seluruh tubuh si satpam. Satpam di depan kami berteriak kesakitan mengisi keheningan malam. Teriakannya bisa saja terdengar oleh orang-orang yang tinggal di sekitar, jika memang mereka masih bangun dan tidak tertidur seperti ibuku waktu itu.

Dalam teriakkan itu, si satpam tersenyum dan berkata “Kita akan bertemu lagi nanti anak-anak.” Bapak satpam itu mulai kehilangan kesadaran, kaki-kakinya mulai berguncang. Ia kemudian terduduk dengan lutut terlebih dahulu menyentuh aspal dan akhirnya seluruh tubuhnya terjatuh.

Adrenalin kami perlahan hilang. Kelelahan mulai merambat ke tubuh kami. Kakiku sama sekali tidak kuat untuk berdiri. Namun karena ketidakpastian bahwa ini sudah selesai atau belum, kami terus memaksakan berdiri. Nafas kami bahkan saling terdengar oleh masing-masing karena saking lelahnya. Tidak lama kemudian satpam yang tergeletak itu bergerak. Reflek tentu kami kaget dalam posisi bersiap, lari atau bertahan.

“Ha? Kenapa bajuku kotor? Kalian anak-anak, kenapa kalian di sini?”

Sepertinya memang telah selesai. Di depan kami sekarang adalah satpam yang sering berpatroli di sekitar sini. Bukan orang yang kerasukan. Kami menghela nafas lega.

“Uh kami...”

“Kami tadi menemukan bapak sedang tiduran di sini. Makanya kami dari tadi menunggu bapak sadar. Kami juga ingin tau kenapa bapak tiduran di sini.” Leima bersuara mewakili kami. Aku kagum dengan Leima yang bisa berpikir cepat dalam memikirkan alasan. Leima yang penakut sekarang telah hilang, setidaknya untuk sekarang.

Bapak Satpam itu menggaruk-garuk kepalanya dan berkata “Hm bapak nggak ingat apa-apa.”

“Kalau gitu ya sudah pak, kami pulang dulu.” Kami pamit, lalu membalikkan badan dan pergi menuju ke gerbang komplek. Sebelum kuhilangkan kerisku, aku mencoba mengeluarkan bola cahaya yang tadi masuk ke dalam keris. Ketiga bola cahaya tadi itu lalu muncul. kemudian terserap ke tubuh mereka masing-masing sesuai pemilik dari Ima.

“Kurasa Ima milik kalian akan baik-baik saja. Mungkin seperti kehabisan baterai.” Aku mencoba menenangkan mereka yang khawatir.

Kami sampai di gerbang. Karena gerbang yang sulit kami buka, akhirnya kami menggunakan jalan alternatif di pinggir super market. Kursi dan meja masih menghalangi jalan. Terpaksa kami harus pindahkan agar kami bisa lewat. Keluar dari komplek, betapa mengejutkannya suasana di jalan raya berbeda 180 derajat daripada kami di dalam komplek tadi. Jalanan masih sedikit ramai dan banyak orang.

“Ajaib, bagaimana mungkin tidak ada satu pun orang yang sadar dengan kejadian tadi? Aneh,” Leisya melebarkan kedua tangannya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku terus berpikir jika semua yang terjadi tadi ada kaitannya denganku. Seandainya mereka tidak bertemu denganku,

mungkin mereka tidak akan mengalami hal seperti ini. Kemampuan yang aku miliki, apa gunanya jika hanya mendatangkan bahaya pada orang-orang terdekatku.

“Hei, ada apa? Kenapa murung begitu?” Leisya bertanya padaku yang terus menundukkan kepala dari tadi.

“Aku... Maaf, pasti kejadian tadi disebabkan olehku. Aku merasa bersalah kalian mengalami hal seperti ini,” suara yang keluar dari mulutku pelan, dibalut rasa penyesalan.

Tidak ada siapa pun yang menjawab. Aku tahu jika mereka juga sadar kalau ini salahku. Aku merasa bisa mengeluarkan air mataku kapan saja.

“Mungkin... jika kalian tidak dekat denganku, kalian akan jauh dari bahaya.” Lanjutku.

“Tidak, jangan katakan itu,” ujar Leisya. “Mungkin yang kamu katakana ada benarnya, aku tidak akan menyangkal itu. Tapi bukan berarti itu salahmu. Kita teman bukan? Aku tidak pernah menyalahkanmu dengan apa yang terjadi, begitu juga yang lain. Iya kan?” Leisya menengok ke arah Leima dan Naila dan mereka mengangguk setuju.

“Lagi pula, ini salahku karena mengajak kalian untuk mengikuti sesuatu yang tadi itu. Seharusnya aku yang minta maaf,” tutur Naila.

“Tapi ...”

“Yang lebih penting, kita selamat bukan? Tidak ada manfaatnya terus memikirkan hal yang telah berlalu,” Leisya mengangkat daguku. Kulihat tatapan seseorang yang percaya diri pada dirinya maupun padaku temannya. Senyuman yang terlihat dari wajahnya sangat tulus, lalu ia berkata, “Tetap tegar oke, ini bukan akhir dari perjalanan kita. Aku yakin, semua akan berakhir dengan baik-baik saja. Selama kamu percaya pada dirimu sendiri, kamu juga percaya padamu. Jangan salahkan dirimu sendiri,” aku hanya bisa menerima perkataanya tanpa membalas.

Kami akhirnya pulang ke rumah tanpa ada halangan. Setelahnya kami langsung menyantap bakso ayam yang tadi kami beli. Rasa lelah masih terus menghantui kami. Lantas setelah makan, kami habiskan waktu untuk mengobrol

sebentar dan pergi tidur. Semalaman aku kesulitan tidur karena masih merasa bersalah. Bukan hanya itu, mungkin hari esok akan lebih berbahaya. Aku terkadang berpikir untuk melakukannya sendiri tanpa melibatkan teman-temanku. Aku tidak ingin sesuatu terjadi pada mereka gara-gara diriku. Namun aku hanya bisa berharap jika besok akan baik-baik saja.

BAB 6

Hari Keberangkatan

Malam kembali menjadi pagi. Teman-temanku telah pulang beberapa menit yang lalu. Aku hanya duduk di kursi halaman memandang ke langit yang keabuan, melamun. Rasa lelah masih terus menghantuiku. Pikiranku hanya fokus terhadap satu hal, nanti malam. Bohong jika aku berkata tidak takut. Banyak hal yang kutakutkan. Aku takut dengan ketidaktahuan akan sesuatu yang akan aku hadapi. Aku takut jika sesuatu terjadi pada teman-temanku. Yang pasti, aku takut jika ditinggalkan oleh orang yang kusayangi lagi.

Keinginanku untuk pergi sendiri masih ada. Namun aku tidak yakin, apa aku mampu jika pergi sendiri. Aku benar-benar bingung.

Suara gesekan-gesekan yang berasal dari tanah mengaburkan lamunanku. Kulihat Ibu sedang menyapu halaman dengan sapu lidi. Apa aku harus menceritakan apa yang terjadi pada Ibu? Tapi apa ibu akan percaya? Anggap saja ibu percaya, apa dia akan mengizinkanku pergi? Kurasa tidak. Jika saja Ayah masih ada di sini, aku bisa cerita padanya tanpa ragu. Bahkan mungkin Ayah akan membantu, lagi pula ayahlah yang menyegel siluman ular ini.

Mungkin ada cara agar aku bisa menceritakan segalanya pada Ibu, namun aku harus berbohong. Tidak enak rasanya jika aku berbohong pada Ibu. Tapi pilihan apa yang aku punya. Terus berpikir seperti ini tidak akan menghasilkan apa pun.

“Bu?”

“Iya?” jawab ibuku tanpa melirikku terus berfokus menyapu halaman.

“Cahaya baca cerita nih, tentang uh seorang anak yang punya kekuatan Ajaib. Tentu karena punya kekuatan tersebut, tidak mungkin si anak tidak akan mendapat masalah. Ia bahkan merasa bahwa dirinya itu dikutuk. Namun dalam perjalanannya, ia bertemu dengan anak-anak yang punya kekuatan yang mirip. Si Anak merasa senang karena ia tidak sendirian. Kemudian muncul orang dewasa yang memberitahu anak-anak tersebut bahwa akan ada bencana yang akan datang ke tempat mereka tinggal. Si anak yang menjadi tokoh utama dari cerita inilah yang

menjadi kunci untuk menghindari bencana ini. Namun si anak ragu apakah dia sanggup menghadapi bencana ini. Bahkan sebelum bencana yang dimaksud datang, ia bersama teman-temannya menghadapi masalah yang hampir membuat nyawa mereka melayang. Ia tidak sanggup melihat teman-temannya terluka. Karena itu si anak berencana untuk pergi sendiri untuk menghadapi bencana yang dimaksudkan, meninggalkan teman-temannya.”

“Hm iya, terus?”

“Menurut Ibu, yang dilakukan anak itu apa benar? Pergi sendirian?”

Ibu tidak langsung menjawab pertanyaanku. Setelah selesai membersihkan halaman, ibu kemudian duduk di sampingku dan berkata, “Menurut Cihaya, bagaimana?”

“Cihaya juga bingung bu. Makanya bertanya pada ibu juga.”

“Memang ceritanya sampai situ saja? Tidak ada lanjutannya?”

Membuat karangan mendadak seperti ini benar-benar membuat otakku bekerja dengan keras. Aku tidak tahu sampai mana bisa berbohong. Bahkan aku ragu jika ibu percaya dengan apa yang aku katakan.

“Uh iya mungkin Bu, penulisnya belum melanjutkan ceritanya,” kataku berbohong. Jantungku berdetak lebih cepat, seakan aku bisa kapan saja sesak napas. Entah karena berbohong atau takut dengan jawaban yang kudapat dari Ibu.

“Ibu ingin tahu pendapat Cihaya dulu tentang cerita tadi. Anggap aja anak itu Cihaya, Cihaya akan berbuat apa?”

Terlihat seseorang masuk ke halaman ke rumah, yang pasti adalah pembeli. Ibuku beranjak dari kursi dan berkata, “Ada pembeli, lanjut di dalam warung aja.” Ibu kemudian masuk ke dalam warung. Aku masih terduduk di kursi, jawaban apa yang harus kuberikan pada Ibu. Seakan Ibu memaksaku untuk berpikir apa yang harus kulakukan. Apa mungkin itu tujuan Ibu?

Setelah berpikir beberapa saat, aku masuk ke dalam warung. Ibu terlihat merapikan barang-barang di etalase. Terdapat makanan, kosmetik, dan barang

dagangan lainnya berjajar rapi. Aku duduk di kursi panjang yang bisa juga dipakai untuk tiduran.

Aku merenungkan kata-kata apa yang harus aku ujarkan. Agar saat berbicara aku tidak keceplosan. Kulihat cahaya lampu yang masih menyala di atas. Cahaya, jika dipikirkan lagi mirip dengan namaku. Mungkin ayah dan ibu menamaiku berdasarkan hal itu.

“Tentang tadi bu, menurut Cihaya apa yang harus anak itu lakukan yaitu jangan mencoba menyelesaikan bencana yang datang dengan sendirian. Cihaya tidak yakin masalah tersebut bisa diselesaikan sendiri. Mungkin dengan bantuan teman-teman, bencana tersebut bisa dihadapi. Meskipun sebenarnya Cihaya juga tidak yakin,” aku tersadar jika yang aku ucapkan tadi seperti seakan tokoh yang dimaksud adalah diriku.

“Hmm... Ibu sependapat dengan Cihaya. Tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri. Jadi jika Cihaya juga punya kesulitan yang mungkin tidak bisa Cihaya selesaikan sendiri, bisa minta bantuan ibu. Atau mungkin minta bantuan teman-teman. Mungkin Cihaya juga belajar di sekolah kalau manusia itu makhluk sosial. Makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Contohnya untuk membangun rumah, sekolah, jalanan, semua hal itu tidak dilakukan sendirian. Jangan takut gagal jika belum mencoba.” kata ibu sambil terus merapihkan barang-barang.

“Cihaya paham bu. Cihaya tahu apa yang harus dilakukan,” aku beranjak dari kursi.

“Mau apa Cihaya?” Ibu berbalik melihatku.

Aku menggaruk kepalaku karena keceplosan, “Um mau ke kamar? Cihaya baru ingat kalau sekarang mau menginap di rumah teman. Makanya mau bersiap-siap, hehe. Oh iya, Cihaya juga mau ngambil makanan di warung, boleh bu?”

“Boleh. Kapan berangkat?”

“Itu... nunggu teman-teman kemari nanti sore, biar bisa barengan.”

Aku menuju kamar dan mengambil tas di dalam lemari. Kukosongkan buku-buku yang masih berada di tas. Namun aku bingung, apa saja yang harus kusiapkan.

Tidak mungkin aku mengisi tasku dengan pakaian. Tapi jika dipikirkan lagi, lebih baik aku membawa satu set pakaian. Untuk berjaga-jaga kalau memang harus ganti pakaian.

Kubuka *handphone* milikku untuk mengecek apa ada pesan dari grup yang kubuat dengan teman-teman, namun tidak ada pesan yang masuk. Sepertinya mereka juga sibuk untuk bersiap-siap. Lalu aku pergi ke warung untuk mengambil beberapa makanan ringan.

“Hm, mungkin aku harus membawa panah juga.” Pikirku dalam hati.

Aku pergi ke halaman dan mengambil beberapa anak panah yang tertancap di target. Terdapat empat anak panah yang kumiliki. Untuk anak panah, aku bisa membungkusnya dengan kain kemudian di masukkan ke tas, meskipun pada akhirnya tasku ini tidak bisa ditutup dengan penuh karena anak panah yang menonjol keluar. Hanya saja aku bingung, di mana harus menyimpan busurku ini. Tidak muat jika disimpan di tas. Tidak mungkin juga jika terus dipegang. Kucoba masuk ke warung, untuk mencari barang yang bisa digunakan untuk membawa busurku ini.

Setelah beberapa saat aku mencari barang-barang di warung, kulihat sebuah tali rafia. Mungkin aku bisa menggunakan tali itu untuk mengikat busurku dan memakainya seperti tas gendong. Kuambil segulung tali rafia di warung. Katalikan di gagang atas dan bawah busurku. Kucoba gunakan seperti orang-orang menggunakan tas gendong. Sepertinya tidak ada masalah. Aku harus segera mencari alasan jika Ibu bertanya kenapa aku membawa busurku.

Sekarang aku hanya harus menunggu teman-temanku kemari. Kuhabiskan waktuku untuk melatih telekinesisku. Aku mencoba mengangkat barang-barang yang ada di kamarku. Dari yang teringan seperti pulpen. Kulemparkan pulpen yang ada ditanganku ke keluar kamar. Dengan membayangkannya melalui pikiranku, pulpen yang terlempar di udara itu terhenti sebelum menyentuh lantai. Terdapat jeda beberapa detik sebelum pulpen itu berhenti ketika pikiranku menginginkan pulpen itu berhenti. Mungkin karena aku masih belajar, jeda itu terjadi. Aku terus mengulanginya hingga jeda yang dimaksud hilang. Ada efek samping yang

kurasakan jika terus menggunakan telekinesis, pikiranku menjadi lelah dan juga ada rasa kantuk yang menerpa. Kurang lebih mirip jika aku terus berkomunikasi melalui telepati dengan teman-temanku. Entah mungkin karena belum terbiasa, atau memang kekuatan ini tidak bisa digunakan secara terus menerus.

“Lebih baik aku menggunakan kekuatan ini jika perlu saja.”

Aku terus melatih telekinesisku dengan meningkatkan berat barang yang digunakan untuk berlatih. Berkat latihan ini, aku tahu batas berat yang bisa kugunakan untuk menggunakan telekinesis. Setidaknya untuk saat ini tidak lebih berat dari keris yang kumiliki. Aku tidak bisa mengangkat busurku, sekuat apa pun aku mencobanya. Busurku hanya bergetar saja tidak terangkat. Aku juga belum bisa mengangkat dua barang atau lebih sekaligus. Sulit untuk membagi fokus ke beberapa barang.

Terus berlatih benar-benar membuatku lelah. Aku harus menyimpan energiku untuk nanti malam. Namun setidaknya kekuatan telekinesis ini akan cukup membantu keseharianku, seperti jika ingin minum, aku tidak harus mengambilnya langsung. Kuputuskan untuk tidur, sekalian menunggu teman-temanku kemari.

Jam di dinding menunjukkan pukul tiga sore. Teman-temanku belum ada yang datang. Menunggu teman-temanku, aku makan makanan yang tersedia di lemari makan. Ibu biasanya memasak setiap pagi, jadi makanan yang tersedia di lemari jelas sudah dingin. Tetapi nasi yang ada di *rice cooker* masih panas.

Selesai makan, kucek lagi barang-barang. Sepertinya tidak ada yang terlewat. Mungkin aku tinggal minta uang ke ibu untuk ongkos pergi. Tapi karena tujuan kami pergi ke mana belum jelas, aku juga tidak tahu kalau uang untuk membayar kendaraan akan dibutuhkan atau tidak. Mungkin untuk berjaga-jaga aku minta ongkos saja, supaya ibu juga tidak curiga.

“Cihaya! Ini ada temanmu datang!” teriak ibu dari luar kamar.

Beranjak dari kasur, aku langsung pergi keluar rumah untuk melihat siapa yang dimaksud. Seorang anak perempuan dengan rambut pendek yang sedikit lebih

tinggi dariku, itu Naila. Ia membawa tas gendong kecil yang aku tidak tahu isinya apa itu.

“Tumben sendiri.”

“Nggak juga, kan ada Silen,” Naila mengarahkan tangannya ke macan tutul yang disampingnya.

“Ohh iya juga. Ya sudah ayo masuk.”

“Hmm nggak deh, aku nunggu di luar saja. Lagi pula, lebih baik kita berangkat setelah Leisya dan Leima kemari.”

“Lah kenapa terburu-buru?”

Naila mengeluarkan nafasnya heran dengan yang aku katakan, kemudian berkata, “Begini, memang ibumu akan mengizinkanmu pergi kalau malam hari atau terlalu sore?”

Aku melirik ke warung, “Hmm nggak sih kayaknya. Kalau gitu aku akan bersiap-siap dulu untuk berangkat,” aku langsung masuk ke kamar, mengambil barang-barang yang kuperlukan dan menyimpannya di kursi halaman.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Naila sembari melihat tanaman-tanaman di halaman.

“Apanya?” kataku singkat tidak mengerti maksudnya.

“Apa kita akan berhasil?”

Aku tidak menjawab pertanyaan Naila. Lebih tepatnya aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Kamu tahu kan aku sangat tertarik dengan hal yang berkaitan dengan hantu? Sebelumnya aku tidak pernah takut. Maksudnya aku tidak pernah merasa ketakutan seperti kemarin. Kemarin ... adalah pengalaman pertamaku, begitu juga mungkin Leisya dan Leima,” Naila tertawa kecil sambil terus mengeruk tanah dengan batang kayu, “Ngomong-ngomong tentang Leima, aku masih ingat dengan Leima yang ketakutan seperti kucing yang akan dimandikan. Hmm Aku tidak bisa membayangkan apa yang kamu alami ketika bertemu dengan uhh Anjing Api yang

kamu ceritakan. Waktu itu kamu sendiri bukan? Kemarin kita bersama dan hanya menghadapi seseorang yang kerasukan, tapi pengalaman takut yang aku alami ... aku tidak tahu jika aku siap untuk hari ini. Tapi aku tidak bisa lari juga, mengetahui apa yang akan terjadi dengan keluargaku nanti. Apa kamu juga takut?" Naila yang sedang berjongkok itu melirikku.

Aku hanya mengangguk.

"Begitu ya. Padahal kulihat kamu tidak seperti anak yang sedang ketakutkan. Mungkin karena pengalamanmu lebih banyak, kamu jadi terlihat lebih tegar. Meskipun pengalaman itu, baru berapa? Dua kali ya dengan kemarin haha," Naila tertawa terdengar dipaksakan.

"Hoo, aku tidak tahu kalau kamu bisa berbicara banyak," sindirku mencoba meringakan suasana yang berat ini.

"Yah ... " Naila kemudian berdiri, "Aku senang ternyata ada orang yang sama denganku, *you know* ... Melihat yang tidak terlihat. Dan aku juga bisa berbagi cerita dengan kalian," Naila tersenyum.

Mendengar itu membuatku canggung, apalagi hanya ada aku dan Naila di sini. Tidak sepertiku yang memang tidak pandai bergaul dengan orang lain, Naila sepertinya mudah akrab dengan orang lain meskipun ia jarang berbicara. Dugaanku salah jika Naila adalah orang yang acuh tak acuh. Aku harus belajar lagi untuk mengenali sifat seseorang.

"Hei! Kami ketinggalan apa nih!" terdengar suara dari luar halaman. Kulihat seorang perempuan dan laki-laki sedang berdiri di pagar. Leisya dan Leima akhirnya sampai juga. Kami berdua mendekati mereka.

"Kenapa lama sekali? Kami dari tadi nunggu loh, aku sampai harus bermain-main dengan tanah," ujar Naila bercanda.

"Tiada hari tanpa Bandung yang macet, kayak yang nggak tahu saja," Leisya merespon candaan Naila itu lalu memeluknya. Seperti seseorang yang tidak lama bertemu saja.

“Daripada mengobrol di sini menghalangi jalan orang yang mau beli, ayo masuk,” kataku. Aku hanya bersalaman dengan Leima, tidak perlu dramatis seperti Naila dan Leisya. “Lebih baik kalian istirahat dulu sebentar. Aku lupa juga belum membawa minum untuk Naila tadi,” aku masuk ke warung, kemudian mengambil tiga botol teh dingin dan memberikannya kepada mereka masing-masing.

“Jadi apa yang kalian obrolkan?” tanya Leisya setelah meminum teh yang kuberikan.

“Yaaah, aku hanya menyarankan kalau kita harus pergi setelah kalian sampai di sini tadi. Tidak ada yang lain, benar kan?” Naila melihatku. Aku hanya mengangguk saja mengiyakan.

“Kenapa terburu-buru? Apa ada hal yang penting?” Leima ikut bertanya.

“Tidak ada, aku hanya berpikir jika Ibu Cihaya pasti tidak akan mengizinkan kita pergi kalau malam.” Naila lalu berbisik, “Ohh iya aku lupa, kamu beralasan apa Cihaya ke ibumu kalau hari ini mau pergi?”

“Hm ke rumah teman,” ucapku.

“Alasan yang simpel, tapi pasti ibumu percaya,” Leisya merespon.

“Aku merasa tidak enak kamu harus berbohong ke ibumu, Cihaya. Yah Secara teknis, aku dan Leisya tidak berbohong karena memang ingin pergi ke rumahmu. Meskipun orang tua kami heran karena kami terlalu sering kemari.”

“Tidak apa, berkata jujur pun aku yakin ibu tidak akan percaya.”

Kami meluangkan waktu istirahat kami untuk melatih kemampuan masing-masing. Tepatnya, mereka melatih kemampuan Ima mereka dan aku hanya menonton. Tentu kami tidak terus melakukannya, apalagi jika ada pembeli yang lewat. Pasti kami akan dianggap orang aneh. Seperti kemarin di mana Ima bisa berubah menjadi sebuah energi untuk disalurkan ke sebuah benda. Meskipun kasusnya kemarin itu karena Ima mereka tidak bisa mempertahankan wujudnya. Kali ini mereka mencoba untuk menyalurkannya ke benda yang ada di halaman seperti batu tanpa mengubah ima menjadi sebuah bola energi. Imas mereka mulai bercahaya,, dan sebuah cahaya mengalir ke benda yang mereka pegang. Tidak

terlihat jika mereka kesulitan untuk melakukan itu. Mungkin karena sudah berlatih di rumah seperti aku tadi siang. Setelahnya kami bersiap untuk pergi. Aku memberitahu dulu Ibu kalau kami akan berangkat. Tanpa diminta, ibu langsung memberiku uang. Kumasukkan uangku ke saku celana.

“Kamu yakin mau bawa busurmu itu?”

“Iya lah, lagi pula dengan bantuan kalian pasti busurku ini akan berguna nanti. Yah setidaknya latihan berpanahku ini ada manfaatnya untuk diterapkan di dunia nyata, atau dalam hal ini dunia lain,” kataku bangga.

“Heee, padahal kemarin semalaman kamu terlihat suram. Aku penasaran apa yang membuat perubahan 180 derajat ini,” Leisya mengerutkan keningnya.

“Itu kan kemarin. Yang penting ayo kita berangkat.” Aku keluar terlebih dahulu.

“Ke mana?”

Aku menghentikan jalanku.

“Bagaimana kalau ke kompleks kemarin malam?” Naila menyarankan

Semuanya memandangi Naila.

“Apa? Ada yang salah? Aku penasaran dengan satpam kemarin. Apa kalian tidak penasaran?”

Semuanya menggelengkan kepala.

“Ada pepatah dalam bahasa Inggris mengatakan, ahem, *‘Curiosity Killed The Cat’*, Kamu tidak kapok karena rasa penasaran kemarin juga kita mengalami hal itu,” Leima menggerutu.

“Aku tahu aku tahu, jangan jadi kucing penakut. Kita memang mau ke mana lagi menunggu malam tiba?”

“Aku tahu tempat yang mungkin saja dekat tujuan kita pergi. Aku masih ingat Cahaya yang dipancarkan Keris itu mengarah ke mana. Sekalian kita bisa jalan-jalan juga sambil menunggu malam,” Ujar Leima.

“Jika aku tidak salah ingat, yang satu mengarah ke utara dan satu lagi mengarah ke selatan. Tapi untuk cahaya yang berwarna hitam, aku lupa mengarah ke mana.”

“Kamu punya ingatan yang hebat Lei,” kataku.

“Mungkin aku ‘penakut’, meskipun itu juga tidak benar. Tapi aku percaya dengan otakku ini.”

“Iya-iy kakakku yang hebat, tapi tetap saja, di mana itu?”

“Untuk yang selatan, aku menduga ada di dekat Sungai Citarum. Aku menduga itu pun karena Siluman Ular yang di segel juga tinggal di Sungai Citarum kan? Tapi untuk yang selatan aku tidak tahu sih. Tapi aku tahu tempat yang cocok untuk menunggu malam tiba.” Menyilangkan kedua lengannya.

“Di mana?”

“Tegalega,” Leima mengangkat jarinya.

Tanpa berbicara lebih banyak, kami langsung berangkat ke Tegalega dengan menggunakan angkutan umum. Karena lokasi di Utara yang belum jelas, pasti akan membutuhkan waktu banyak jika melakukan perjalanan lagi. Jika terlalu malam pun kami tidak mungkin menggunakan angkutan umum karena pasti mereka sudah tidak beroperasi jika kami memilih ke Selatan terlebih dahulu. Lagi pula, kami juga belum tahu cara memperbaiki segel ini selain harus menggunakan keris yang kumiliki. Oleh karena itu pasti akan membutuhkan waktu yang lama hanya untuk memperbaiki satu segel saja. Apalagi jika kami menunggu di Tegalega pun belum tentu kami dekat dengan tujuan.

Karena menggunakan angkutan umum atau angkot, tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di Tegalega karena belum macet. Di sana kami menghabiskan waktu untuk mengobrol-ngobrol dan membeli makanan. Meskipun setiap orang dari kami ternyata membawa makanan masing-masing dari rumah, makanan di tas kami digunakan sebagai cadangan. Tidak lama kemudian malam pun hampir tiba.

“Sudah waktunya ...” kataku berbicara sendiri.

Kami menghabiskan waktu di taman luar Tegalega, di seberang Museum Sri Baduga. Matahari perlahan mulai tenggelam. Langit yang berwarna oranye berubah menjadi keabu-abuan dan berakhir dengan warna hitam hanya dalam waktu beberapa menit. Jalanan menjadi macet seperti biasa di jam-jam sekarang. Lampu penerangan di jalanan mulai menggantikan sinar matahari yang menerangi selama kurang lebih 12 jam. Sekarang, kami hanya menunggu munculnya bulan di angkasa.

“Lihat, bulannya terlihat,” Leisya menunjuk ke atas.

Dalam gelapnya malam itu, sebuah bulatan berwarna putih bersinar sendirian. Tanpa ada bintik-bintik cahaya yang menemani. Sesegera mungkin aku munculkan sesuatu dari kekosongan tanganku. Perlahan cahaya berwarna emas muncul dan memadat menjadi sebuah keris. Kemudian kuarahkan tanganku ke depan, dan keris ditanganku mulai bercahaya. Mungkin bagi orang lain yang melihatnya, aku hanya memegang sebuah lampu atau *lightstick*.

Aneh, keris ditanganku ini mulai berkedip-kedip seakan ada sesuatu di dekat kami. Seperti pendeteksi besi yang mengeluarkan suara ‘blip’ dengan cepat. Apa mungkin?

“Kalian berpikir apa yang aku pikirkan?” kataku kepada mereka bertiga yang ada di hadapanku. Mereka hanya mengangguk.

“Mustahil ... Di sini tempatnya ...” ujar Leima.

Kami berempat bersamaan melihat ke arah tepat di mana sebuah tiga pilar berbentuk bambu dengan warna kuning keemasan yang ujung atasnya adalah api yang berkobar. Kami melihat langsung ke arah Monumen Bandung Lautan Api.

Tidak mungkin kami masuk ke dalam. Selain kami tidak tahu caranya, kami juga takut jika ada penjaga di dalam sana. Akan repot jika kami sampai ditangkap atau semacamnya.

“Lebih baik kita ikuti petunjuk dari kerismu itu dulu, siapa tahu tidak harus pergi ke dalam kan?” Leima menyarankan.

Kami pergi ke tempat yang banyak ditumbuhi pohon rindang. Sangat gelap di sini, meskipun banyak cahaya lampu dari kendaraan mobil dan motor di jalanan. Tapi kegelapan di sini sedikit berkurang karena keris yang kupegang ini terus berkedip. Sepertinya keris yang kupegang ini berkedip lebih cepat jika diarahkan ke tempat yang sepi atau tidak terlihat oleh mata orang lain.

“Berhenti!” ujar Leima, “Apa itu percikan-percikan yang melayang di depan?”

Aku terus berfokus menatap keris di tanganku, tak kusadari ada sesuatu di depan. Kami yang saling berdekatan hingga tubuh dari kami menyentuh sama lain karena rasa takut, mendekati percikan-percikan di depan kami secara perlahan. Jika diperhatikan secara seksama, seperti ada lubang yang mirip dengan kunci di depanku.

“Hanya bayanganku, atau bukan. Tapi lubang kecil ini, bukannya mirip dengan bentuk kerismu, Cihaya?” kata Leisya menyipitkan matanya mengamati lubang yang dimaksud.

Kulirik kerisku dan lubang di depanku berkali-kali untuk memastikan. Ternyata benar mirip.

“Mungkin kamu harus mencoba memasukkan kerismu itu, seperti menggunakan kunci,” Leima memegang pundakku.

“Tapi, kita tidak tahu apa yang terjadi nanti.” Aku ragu melakukan apa yang dikatakan Leima.

“Yah kita akan tahu setelah mencobanya, ayo!” Naila mendorongku.

Secara perlahan, aku mencoba memasukkan ujung dari kerisku ke lubang yang dimaksud. Kemudian aku memutarnya seperti membuka kunci pintu. Mendadak lubang di depan melebar. Terdapat seperti tarikan angin menarik kami berempat. Kami sekuat mungkin untuk menahan tarikan tersebut. Tapi kami gagal dan semuanya menjadi gelap.

Bab 7

Petualangan Di Dunia Berbeda

“Oi bangun ...”

Terdengar suara seorang anak perempuan yang pelan, semakin lama semakin keras. Kubuka mataku perlahan. Sebuah kilau cahaya menyorot langsung ke arah mataku dari celah dedaunan di pohon. Jiwaku perlahan mulai tersadar dan aku bangun dari tidurku. Kupegang kepalaku yang masih sedikit pusing.

“Sudah siang? Apa aku tertidur sangat lama?” tanyaku pada siapa pun yang bisa menjawab pertanyaanku.

“Itu yang kupikirkan pertama kali waktu bangun tadi. Tapi aku salah. Lihat sekitarmu,” jawab anak perempuan itu.

Kuamati sekitar dengan penglihatanku yang masih sedikit kabur. Aku tidak kenal dengan tempat ini. Ini bukan Tegalega. Sangat sepi juga. Di setiap sudut ku pandang, yang aku lihat hanyalah pepohonan. Apa aku sedang di hutan?

“Jika kamu pikir kita di hutan, mungkin kamu tidak salah, tapi tidak benar juga. Lihat di sana!” Leisya menunjuk ke suatu hal yang mungkin aku kenali.

Monumen Bandung Lautan Api, tapi bukan hanya sekadar monumen yang berupa sebuah bangunan. Api di puncak bambu berwarna emas itu menyala, mungkin hidup. Pagar yang mengelilingi Tegalega yang hanya setinggi orang dewasa, sekarang lebih berwarna tinggi dan terlihat berkarat. Tempat yang tidak tersentuh oleh orang-orang, pikirku.

“Jadi, kita itu sekarang di mana?” tanyaku.

“Hanya tebakanku, mungkin kita ada di dunia lain. Mungkin kita masih ada di bumi yang sama, tapi beda dimensi. Aku pernah baca-baca tentang sesuatu seperti ini. Ini, tempat di mana Jin tinggal...” Naila mengatakan hal tersebut tanpa sedikit pun merasa terkejut.

Wajah Leima terlihat pucat dari tadi. Aku rasa dia mengalami syok. Leisya mencoba untuk menenangkannya agar tidak panik. Reaksi Leima wajar-wajar saja,

reaksi orang yang normal. Aku pun merasakan yang sama, meskipun aku mencoba untuk tetap tenang.

Karena terlalu sunyi, meskipun berbicara pelan pun suara kami terdengar keras. Setiap langkah kaki pun terdengar. Jika kamu bertanya seperti apa padaku bagaimana lokasi kami sekarang, bayangkan saja sekitaran Tegalega yang kalian kenal itu ditinggalkan, tidak terurus sama sekali. Banyak ranting dan dedaunan yang berserakan di jalanan, Tiang-tiang listrik digantikan oleh pepohonan. Bangunan-bangunan yang kami kenali ada yang menjadi bebatuan, ada yang kosong saja. Pepohonan di sekitar Tegalega yang awalnya memang sudah tinggi, menjadi jauh lebih tinggi. Bisa dibilang ini adalah Tegalega di masa depan jika manusia tidak ada. Jika kalian kesulitan membayangkan seperti apa Tegalega, kalian mungkin harus mengunjungi tempat ini langsung. Tempat yang bagus untuk kalian yang suka bermain. Jika tidak, di pagi hari menjadi tempat yang enak untuk berolahraga.

“Hei, kamu baik-baik saja, Leima?” tanyaku pada Leima yang terlihat kebingungan

“Tentu tidak! Aku hanya memikirkan bagaimana cara kita pulang nanti ...”

“Hmm mungkin, dengan cara yang sama?” tanyaku lagi.

“Mustahil, tidak ada sesuatu yang mirip lubang seperti tadi. Kita tidak bisa pulang dengan cara yang sama,” Leima terus mengoceh.

“Oke-oke tenang kak, kita bersama dalam hal ini. Lebih lagi, aku tidak nyaman terus diam di sini. Aku merasa ada sesuatu yang sedang menatap kita dari tadi. Atau mungkin hanya perasaanku.”

“Yang kamu katakan itu tidak membuatku tenang sama sekali!” Leima mengoceh menggeleng-gelengkan kepala.

Mungkin hanya bayanganku, tapi tampak ada orang yang sedang duduk tidak jauh dari kami. Tanpa memberitahu mereka, aku sontak berjalan mendekati sesosok yang mungkin manusia atau jin. Setelah kudekati dengan jelas, dia memang manusia yang sedang makan. Aku mendekati dan mencoba memanggilnya, tapi tidak jawaban. Seorang pria yang tinggi itu akhirnya berdiri setelah selesai makan.

Dia mendekatiku, akan tetapi dari yang kulihat dari sorot matanya terus menatap ke depan mengacuhkanku. Aku terus memanggilnya untuk berhenti, namun dia menabrakku. Lebih tepatnya menembus tubuhku. Aku berbalik melihat orang itu, ia terus berjalan dan kemudian menghilang.

Aku sontak tentu saja melihat-lihat kedua tanganku. Pertanyaan-pertanyaan mulai muncul dari otakku satu persatu. Apa aku sudah mati? Aku menjadi hantu sekarang? Atau yang kulihat tadi adalah hantu? Tapi aku yakin yang tadi itu manusia, karena aku sudah paham betul sifat ‘hantu’ seperti apa karena sering melihatnya. Tadi itu jelas sekali bukan hantu. Apa hanya sebuah ilusi?

“Uh Naila, kamu tahu sesuatu yang menembus tubuhku tadi? Menurutmu, itu apa?” tanyaku pada Naila. Naila terlihat menyilangkan kedua tangannya, lalu tangan kirinya ia angkat menyentuh dagu. Dia sedang berpikir sangat keras.

“Tebakanku tadi mungkin fatamorgana, bayangan, ilusi atau apa pun itu yang berasal dari dunia kita. Aku juga pernah baca di buku kalau makhluk halus itu bisa melihat kita, tapi kita tidak bisa melihat mereka. Mungkin yang terjadi seperti itu? Aku juga tidak tahu pasti sih. Aku hanya menyimpulkan berdasarkan buku yang aku baca.” Naila melebarkan kedua tangannya.

“Jad i... Kita sekarang makhluk halus?” tanyaku mengangkat sebelah dari alisku.

“Buku apa sih yang kamu baca? Aku ingin jadi membacanya juga,” tutur Leisya.

“Setelah kita keluar dari sini, aku pinjamkan deh.”

Yang dikatakan Naila mungkin ada benarnya, karena muncul beberapa bayangan manusia yang tidak lama kemudian juga hilang. Cukup aneh melihatnya. Mungkin jika jarak kita dengan manusia tersebut dekat, maka bayangan dari orang tersebut muncul. Dekat di sini ada di lokasi yang sama antara dunia kita dan dunia ini. Karena mungkin sekarang di dunia kita malam hari, jadi bayangan yang muncul sedikit. Meskipun semua yang aku katakan tadi belum tentu benar. Pengetahuan alam gaib tidak banyak diketahui, termasuk diriku yang bisa melihat mereka.

“Hm aku penasaran sih, kok tidak ada jin yang terlihat. Bukan berarti aku ingin melihat mereka, apalagi wujud mereka yang sebenarnya. Hanya saja aneh sih, padahal kita lagi di dunia mereka,” kata Leisya.

“Itu... Pikirkan nanti saja. Yang jelas kita harus segera memperbaiki segelnya. Tapi, kemana kita harus pergi?”

“Mungkin coba gunakan kerismu lagi, siapa tau bisa,” ujar Leima.

Keris kumunculkan, tapi tidak ada tanda kalau ada petunjuk dari keris.

“Apa penyebabnya tidak ada bulan ya?”

“Entah. Tapi di sini sedikit juga cahaya matahari yang masuk karena terhalang pepohonan. Mungkin kita harus pergi ke tempat yang lebih terbuka. Sebenarnya aku tidak ingin ke tempat terbuka juga, sulit untuk bersembunyi jika ada sesuatu,” Leima terlihat muram.

“Ayo kita ke lapangan, tetap di sini pun tidak ada kemajuan.” Naila terlihat antusias.

“Sebelum itu, aku ingin kalian menyalurkan energi Ima kalian ke anak panahku. Untuk berjaga-jaga jika ada sesuatu,” aku menurunkan tasku dan membuka kain yang berisi empat anak panah. “Ngomong-ngomong, ketika menyalurkan energi Ima ke benda, kalian merasa lelah?”

“Sejujurnya iya, tapi kalau terlalu sering. Hanya pendapatku saja, Ima dan pemiliknya mungkin berbagi energi. Contohnya waktu kemarin malam, kami juga kelelahan ketika Ima terus bertarung. Jadi masuk akal juga kalau menyalurkan energi Ima bisa melalui pemiliknya, karena kami saling berbagi energi,” Leima menjawab pertanyaanku.

“Memang sebelumnya kalian belum pernah merasa lelah atau apa pun itu?”

“Belum, karena selama ini aku setidaknya menganggap mereka seperti hewan peliharaan.”

“Yah aku juga sama sama sih,” Naila ikut berbicara.

Kuberikan setiap anak panahku kepada mereka. Sudah kulihat sebelumnya bagaimana mereka mengisi sebuah benda dengan kekuatan dari Ima mereka. Mereka hanya memegang benda apa pun, dan benda itu akan terus bercahaya sampai energi dalam benda tersebut hilang. Aku tidak tahu jelas seperti apa energi Ima ini. Tapi jika berdasarkan pengalaman kemarin malam, Ima bisa langsung menyakiti jin yang merasuki pak satpam tanpa melukainya. Mungkin langsung menyerang jiwa jin tersebut. Mirip ketika aku diserang Anjing Api waktu itu, tidak ada luka yang terlihat di badanku meskipun aku merasa kesakitan. Seperti jiwa atau roh diriku yang diserang.

Keempat anak panahku bercahaya. Lalu kusimpan lagi dalam tas tanpa membungkusnya dengan kain.

Kami langsung menuju ke arah lapangan. Terlalu sunyi di sini. Di sisi kanan dan kiri kami hanyalah pepohonan. Tidak ada tanda kehidupan sama sekali. Sampai pada akhirnya kami berhenti di tengah jalan. Ada seorang anak kecil yang sedang bermain-main dekat pohon di jalan yang akan kami lalui. Aku bahkan tidak yakin jika memang itu anak kecil karena tidak terlalu jelas.

“Lebih baik kita kembali saja,” Leima menyarankan dan langsung berbalik tanpa aba-aba. Leisya memegangnya agar tidak kabur.

Anak kecil itu melihat kami karena keributan yang dilakukan Leisya dan Leima. Ia perlahan jalan mendekat. Kami reflek langsung dalam posisi bersiap untuk lari dan bertarung. Perlahan mulai tampak wujud dari anak kecil tersebut. Ia memiliki dua tanduk kecil di kepalanya. Kulitnya berwarna putih kehijauan. Tingginya mungkin sekitar pinggangku.

“Apa yang kalian lakukan di sini? Ini tempat terlarang loh. Kenapa kalian tidak memiliki tanduk? Pakaian kalian juga aneh. Kalian juga punya hewan peliharaan,” Anak itu mengelilingi kami karena penasaran.

Leisya mengangkat kedua tangannya ke pinggang dan bertanya “Jika ini tempat terlarang, kenapa kamu ada di sini? Ingin kulaporkan ke orang tuamu?”

“Itu ... aku hanya bermain saja, tidak sampai masuk ke dalam kok.”

“Kamu itu apa?” tanya Naila.

“Aku Izib,” jawab singkat anak kecil itu dengan ceria

“Apa itu Izib?” tanya lagi Naila.

“Izib ya izib!” Anak kecil itu teriak kesal.

Naila melihat tongkat kecil di kakinya dan mengambilnya. Tongkat itu kemudian bercahaya dan ia gunakan untuk memukul kepala anak itu. Meskipun Naila memukulnya dengan pelan, anak itu terlihat kesakitan. Ia berlari terbirit-birit ke arah luar ‘Tegalega’ dengan menangis.

“Apa yang kamu lakukan Naila?! Bagaimana jika anak itu mengadu ke Jin di luar sana?!” Leima teriak panik.

“Hehe, aku penasaran saja sih,” Naila tertawa.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala.

“Ngomong-ngomong, anak jin itu tadi bilang kalau ini tempat terlarang. Mungkin itu juga jadi alasan kenapa tidak ada jin yang terlihat di sini. Apa yang menjadikan tempat ini terlarang, ya?”

Kami melanjutkan perjalanan ke lapangan ‘Tegalega’. Pandangan kami terbatas karena banyaknya kabut di lapangan. Langit di dunia ini sangat berbeda. Jika di dunia kita manusia, langit itu berwarna biru. Sedangkan di sini berwarna kuning ke oranye-an, seperti langit menjelang Magrib.

Aku tidak yakin jika kami akan mendapat sebuah arahan dari keris, tapi akan kucoba saja. Karena keris yang kumiliki ini tidak ada warangka atau sarungnya, jadi aku biasanya menghilangkannya jika tidak dipakai. Hanya dengan menginginkan keris itu hilang dari peganganku, keris itu hilang. Sebaliknya jika aku ingin memunculkan, cukup dengan ingin keris itu muncul, maka muncul di tanganku. Sejujurnya aku penasaran ke mana keris itu menghilang.

Tidak ada arahan seperti cahaya yang muncul dari keris.

“Coba kamu angkat ke atas kerismu itu.”

Aku mengikuti arahan dari Leima. Dan benar, berkas cahaya memantul dari kerisku. Berkas cahaya ini menyebar ke segala arah seperti bagaimana cahaya yang memantul ke kaca, kemudian memantul lagi ke arah yang lain.

“Kurasa berhasil. Hm sekarang coba arahkan cahaya itu agar menuju ke suatu titik.”

Aku mengikuti lagi arahan Leima. Kuarahkan terus cahaya yang memantul dari kerisku. Butuh beberapa lama hingga berkas cahaya yang menyebar tadi menjadi fokus ke satu arah. Arah itu tepat ke tengah lapangan yang berkabut itu.

“Bagaimana kamu tahu ini akan bekerja?” tanyaku.

“Yaah aku pernah bermain *game* yang mirip sih,” Leima menggaruk-garuk kepalanya tersipu malu.

“Mungkin aku juga harus mencoba memainkannya nanti setelah pulang,” kataku setelah menurunkan tanganku.

Tanpa tahu apa yang ada di hadapan kami disebabkan kabut tebal, kami terus melangkah maju. Kami saling berbagi tugas untuk mengawasi sekitar. Seperti aku yang terus melihat ke depan. Yang lain mengawasi samping dan belakang. Meskipun bisa dibilang percuma saja karena kabut ini.

“Kemana arah kita pergi sebe- UGH!”

Kami menabrak sesuatu di depan kami. Sesuatu yang empuk. Aku mencoba meraba-raba benda yang kami tabrak. Rasanya seperti bulu seekor binatang.

“Apa ini??” Leisya menusuk-nusuk benda di depan kami dengan jari.

Suara geraman terdengar.

Spontan kami berempat mundur. Benda tersebut perlahan bergerak. Kulihat bayangannya mulai berdiri dari balik kabut. Besar sekali. Mungkin sebesar Anjing Api waktu itu, atau bahkan lebih.

Geraman dari bayangan itu terdengar lagi. Diikuti dengan auman yang keras. Aku kenal dengan auman hewan ini.

“Jangan bergerak ...” aku berbisik. “Dia tidak akan tahu di mana kita selama tidak besuara,” kami melangkah mundur dengan sangat pelan, berhati-hati agar tidak menimbulkan kebisingan.

“Leima, bisa kamu suruh Egi untuk memancing perhatiannya?”

“Eh, kamu bisa telepati kan? Kenapa malah berbisik?” Leisya mencolek bahunya.

“Ohh iya lupa,” aku memperlihatkan gigiku.

Egi terbang ke langit mencoba mengalihkan perhatiannya dari kami. Bayangan di depan kami mulai bergerak ke arah Egi terbang. Kami mulai berjalan dengan tenang berbalik ke arah kami tadi datang.

“Lari!” teriak Leima tanpa memberikan aba-aba lari terlebih dahulu.

Aku melirik ke belakang secara perlahan, ternyata bayangan itu sudah di belakang kami. Leima tahu hal itu karena Egi yang memberitahunya entah bagaimana caranya aku tidak tahu. Tidak berpikir panjang, kami lari terpancar.

Aku terus berlari ke arah pepohonan meskipun terpisah dari mereka. Aku melihat ke belakang dalam pelarian itu untuk mengetahui apa pun yang ada di dalam kabut itu mengikuti atau tidak. Ternyata makhluk itu tidak mengikuti, jadi aku mulai memelankan lariku dan mulai menghela napas. Kutenangkan diriku. Bayangan itu mulai menghilang di telan kabut.

“Sekarang aku harus mencoba menghubungi mereka menggunakan telepati,” pikirku.

Kupejamkan mataku berkonsentrasi.

“Leisya? Leima? Naila? Siapa pun, jawablah!”

Tanpa mengetahui di mana mereka sekarang ternyata lebih sulit daripada melakukannya waktu berdekatan.

“Rasakan hawa keberadaan mereka...”

“Ha?! Siapa itu?”

Suara yang menggema itu bicara padaku. Melalui telepati? Atau dalam hati? Aku tidak tahu. Ku pandang setiap sudut pepohonan di dekatku untuk melihat jika ada seseorang di sekitarku. Hanya suara pepohonan yang tertiuup angin kudengar. Tidak ada siapa pun di sini selain aku.

Kucoba lagi untuk berkomunikasi dengan siapa pun yang tadi berbicara, namun hasilnya nihil. Tidak ada jawaban sama sekali. Kurasa aku pernah mendengar suara tadi. Suara yang berbicara padaku kemarin malam. Suara yang membantuku untuk mengusir jin yang merasuki Pak Satpam.

Suara tadi menyuruhku untuk merasakan keberadaan mereka. Apa mungkin dengan merasakan hawa keberadaan aku bisa berkomunikasi dengan mereka? Tapi bagaimana caranya. Aku terus memutar otakku.

“Hm jika aku bisa merasakan energi negatif dari jin jika berfokus, mungkin...”

Aku memejamkan lagi mataku. Kutarik nafas dengan pelan dan mengeluarkannya. Perlahan kurasakan suatu keberadaan yang hangat. Ini mungkin Leisya.

“Leisya! Kamu mendengarku?”

“Akhirnya! Dari tadi aku memanggilmu, tapi nggak ada jawaban sama sekali. Kemana sih?”

“Aku juga dari tadi mencoba menghubungi kalian, tapi tidak ada jawaban. Ketika kurasakan hawa keberaaan kamu, baru aku bisa terkoneksi.”

“Hee, oke oke.”

“Sekarang aku tahu di mana kamu, jadi tunggu di sana oke.”

Leisya tidak menjawab telepatiku yang terakhir itu. Aku tidak tahu suara siapa itu yang membantuku, tapi aku sangat berterima kasih.

Aku segera berjalan ke tempat di mana aku merasakannya terakhir kali. Sepertinya aku menuju ke pinggiran ‘Tegalega’, karena ada pagar yang membatasi taman dengan jalan. Kucari-cari di mana pun tidak ada Leisya sama sekali.

“Hmm seharusnya sih di sini...” kataku berbicara sendiri.

Sesuatu tiba-tiba menarikku dari belakang. Jantungku berdetak dengan cepat. Aku hampir saja terjatuh dari tarikan yang keras itu. Ia menarikku ke belakang pohon dan menaruh telunjuknya di mulut. Leisya menyuruhku untuk jangan berisik. Aku diam mengikuti instruksinya.

“Lihat ...” bisiknya menunjuk ke arah luar Tegalega.

Aku mengintip dibalik pohon untuk melihat apa yang dimaksud Leisya. Tampak sesuatu berwarna putih di sana, melayang di udara. Itu Jin.

Jika diamati rambut dari jin itu panjang dan berwarna. Jika kalian mengira itu kuntilanak karena berambut hitam panjang dan berwarna serba putih, kalian salah. Jin di sana lebih tinggi dari orang dewasa. Tidak bisa kulihat jika ia memiliki tanduk atau tidak, karena kepalanya tertutup oleh kain putih. Ia sedang mengumpulkan batang-batang kayu yang berserakan kemudian mengumpulkannya pada sesuatu yang ada di dekatnya.

“Tunggu, itu di dekatnya kuda bukan?” bisikku.

“Hmm ...” Leisya menyipitkan matanya. “Mungkin iya, mungkin bukan.”

Kami terus mengamati jin itu selama beberapa saat karena penasaran. Sampai akhirnya kami memutuskan untuk pergi mencari Naila dan Leima. Kami berjalan berlawanan dengan arah Jin tadi berada. Untung saja pepohonan di sini cukup tebal untuk bisa dijadikan tempat sembunyi.

Kulakukan hal yang sama untuk mencari Naila dan Leima, yaitu dengan mencoba merasakan keberadaan mereka. Tidak lama sampai kami menemukan mereka berdua. Naila terlihat baik-baik saja, sedangkan Leima terlihat pucat. Aku tidak menyalahkan Leima jika ketakutan seperti itu. Terpisah dengan teman-temanmu di dunia lain, sendirian. Aku tidak bisa membayangkannya. Untung saja kami bisa bertemu lagi.

Kami beristirahat di tempat yang jauh dari lapangan dan tidak dekat dengan pagar pembatas Tegalega. Tidak lucu jika sedang istirahat kami dikejar oleh jin atau makhluk di kabut tadi. Untung saja tempat ini jarang dikunjungi Jin, Sekalian juga

menunggu Leima bisa menenangkan diri dan kembali seperti biasanya dan melanjutkan apa rencana selanjutnya. Leima meskipun keberaniannya terhalang oleh rasa takut, tapi dia bisa berpikir cepat untuk mengatasi situasi. Mungkin insting seorang yang penakut seperti itu? Aku tidak tahu juga.

“Ngomong-ngomong tentang hawa keberadaan, kamu merasakan aura yang mungkin... kamu kenali dari sesuatu yang ada di kabut itu? Maksudku aura dari makhluk di sana tidak mirip dengan jin atau makhluk halus.” Leisya bertanya padaku sambil menyimpan tasnya di dekat pohon lalu bersandar.

“Hmm memangnya kenapa?” tanyaku balik lalu menyimpan busurku yang dari tadi terus bergantung di bahu.

“Mungkin hanya perasaaanku, aura dari makhluk itu mirip dengan ima dan juga dirimu.”

Bab 8

Makhluk Berwarna Putih

Kami memulai diskusi untuk melakukan sesuatu terhadap makhluk di balik kabut itu agar kami bisa memperbaiki segel yang rusak. Tetapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Kepalaku hanya memikirkan apa yang dikatakan Leisya. Menurutnya makhluk itu memiliki aura yang mirip denganku dan Ima. Oleh karena itu Ima milik mereka tidak merasakan ada bahaya. Yang dikatakan Leisya memang ada benarnya. Aku tidak bisa merasakan hawa negatif dari makhluk itu. Tapi kalau memiliki aura yang mirip denganku, aku tidak percaya. Bagaimana mungkin, makhluk yang tinggal di dunia lain ini, ada kaitannya denganku. Dia juga berkata jika kemungkinan aura yang ia rasakan berasal dari keris. Kalau itu, sedikit masuk akal. Sebab keris ini juga lah yang memandu kami ke tempat ini.

“Cahaya! Oi!” suara seseorang mengaburkan lamunanku.

“Eh? Iya? Apa?” ku respon suara tersebut dan melihat ke arahnya.

“Masih saja melamun. Terus memikirkan yang tadi? Itu hanya dugaanku saja, jangan terlalu dipikirkan. Sekarang kita harus membahas apa yang dilakukan selanjutnya. Keris itu menunjukkan ke arah kabut yang di tengah lapangan. Tapi di tengah lapangan ada sesuatu yang kita belum tahu apa itu. Dan...”

“Dan apa?” tanya Leima.

“Bukan apa-apa.”

Kurasa Leisya tidak ingin membahas tentang jin yang kami lihat di luar tempat ini. Mungkin agar Leima tidak panik. Naila mungkin malah tertarik dan ingin melihat jin itu. Cukup bijak untuk tidak memberitahu mereka sekarang.

Leisya terlihat berpikir keras, hal itu terlihat dari raut wajahnya. “Ahhh aku bingung!” ia menyentuh kedua kepalanya dengan kesal. Ia lalu bertanya pada Leima “Biasanya kamu punya ide, bantu aku, dong!”

Leima menggeleng-gelengkan kepalanya dan menjawab “Haduh, memang aku sering memberikan ide yang cemerlang. Tapi bukan berarti aku bisa terus

memberikan ide yang cemerlang. Ini adalah keadaan di mana seseorang yang hebat sepertiku menemui jalan buntu.”

Leisya kemudian melirik Naila, tapi Naila hanya memberikan respon mengangkat kedua pundak dan alisnya. Mereka akhirnya melihat padaku secara bersamaan.

“A-apa? Aku juga ...”

Tiba suara yang kukenal memotongku melanjutkan berbicara dan berkata *“Kau harus mengalahkan makhluk yang merusak segelnya seiring berjalannya waktu. Makhluk berkaki empat yang aumannya bisa terdengar ke seluruh penjuru tempat. Bulunya yang putih dan memiliki corak-corak hitam menyembunyikan kelemahan dari makhluk tersebut. Cari kelemahan itu dan tikam dengan pusaka yang kau miliki.”*

Suara ini mirip dengan ayah. Apa mungkin ia yang membantu kami selama ini?

“Kamu tidak apa?” Leisya memegang bahu. “Kamu terlihat kaget lantaran sesuatu,” lanjutnya.

“Aku tahu apa yang harus kita lakukan sekarang ...” kataku serius.

Kujelaskan pada mereka tentang suara yang memberitahuku apa yang harus dilakukan selanjutnya. Segala reaksi tercampur dari wajah mereka. Keraguan, kebingungan, penasaran, rasa tidak percaya.

“Kau yakin dengan apa yang kamu dengar, Cihaya?” Leisya bertanya dengan nada yang sedikit tidak percaya.

“Seratus persen yakin. Suara ini juga mirip dengan ayahku. Tidak mungkin ayah berbohong,” aku berkata seperti itu dengan percaya diri tanpa keraguan.

“Tapi, bukannya Ayahmu sudah ...”

“Aku tahu! Tapi ...” aku mencoba menenangkan diriku yang berteriak karena agak kesal. Mungkin aku masih belum menerima Ayah yang sudah

meninggalkanku. “Aku tahu yang aku dengar, dan suara ini memang ayahku. Maaf tiba-tiba berteriak tadi.”

“Oke ...” singkat Leisya.

“Dengar ... Suara ini membantu kita kemarin malam. Suara ini juga yang membantuku untuk menemukan kalian dengan cepat.”

“Tapi aneh, mengapa hanya kamu yang mendengar suara itu. Salah satu dari kami belum pernah mendengar suara apa pun, ya kan?” Leisya mencoba mengonfirmasi perkataannya pada Leima dan Leisya. Mereka mengangguk setuju.

“Itu ...” aku tidak melanjutkan perkataanku sebab aku juga tidak tahu alasannya mengapa hanya aku yang bisa mendengar suara yang mirip dengan ayahku itu.

“Aku punya teori,” kata Leima.

“Yang ditunggu-tunggu,” kata Naila dengan nada mengejek.

“Sssshhh,” Leima merespon ejekannya. “Mungkin ada kaitannya dengan kerismu ini. Kalau nggak salah, ayahmu dulu yang menyegel siluman ular ini kan? Itu kan yang dikatakan Pak Burhan?” Aku mengangguk mengiyakan. “Mungkin saja ini dulunya adalah keris milik ayahmu.”

“Bisa jadi sih...”

“Jujur sih aku ingin bertemu dengan Pak Burhan ini. Banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan tentang dunia alam gaib.”

“Kita sekarang ada di dunia alam gaib, memangnya belum cukup?” Leima mencemooh Naila.

“Tidak.” Naila menjawab dengan singkat.

Leima memutar matanya tidak percaya.

“Emm yang lebih penting, sekarang kita tahu apa yang harus dilakukan. Meskipun aku tidak sepenuhnya yakin, tapi tidak banyak pilihan yang kita punya.

Bagaimana cara melakukannya, kita serahkan pada kakakku yang hebat ini,” melebarkan tangannya ke arah Leima.

“Kok aku?”

“Lalu siapa lagi?”

“Siapa lagi kalau bukan Cihaya kan? Dia kunci untuk mengalahkan makhluk itu bukan?” Leima menunjuk ke arah lapangan.

“Aku mungkin kunci dari menyelesaikan masalah yang terjadi ini, tapi aku bukan ahli strategi oke. Lebih lagi, kami percaya dengan kemampuanmu untuk membuat rencana kok,” kucoba untuk membujuk Leima.

“Benar tuh. Yang hebat dalam membuat rencana kan kamu selama ini,” Naila ikut membujuk.

“Kamu ... hanya nggak mau pusing kan, Naila? Aku tahu itu.”

“Mana ada begitu, aku jujur kok,” kata Naila meskipun nadanya terdengar menyindir.

Leima mengeluarkan nafasnya, “Iya iya, aku coba buat rencana. Tapi kalian harus membantu juga dong.”

Semuanya setuju.

Leima mulai mengobservasi sekitar. Ia melihat ke segala arah, bahkan sampai melihat-lihat atas pohon. Kemudian terdiam memegang kedua tangannya dan menaruhnya di depan mulut seperti akan berdoa. Terlihat sangat serius. Hanya suara pepohonan yang terdengar. Dunia ini sangat seram sebab terlalu sunyi. Tidak ada suara burung atau orang lain yang terdengar. Sambil menunggu, aku mengawasi sekitar. Rasa khawatir dalam diriku muncul tentang sesosok jin yang kulihat bersama Leisya. Ia bisa terbang, jadi tidak akan kami ketahui kalau ada yang mendekat.

“Aku nggak tahu ini rencana yang bagus atau tidak. Pokoknya kita harus memancing makhluk itu kemari. Kita bisa menggunakan pohon-pohon ini untuk sembunyi. Sekalian menemukan titik kelemahannya juga. Agar lokasi kita juga

tidak ketahuan, sebisa mungkin kita berhubungan melalui telepati Cihaya. Sya, kakak pikir sekarang waktu yang tepat untuk memperlihatkan sebuah kejutan pada mereka.”

“Kejutan apa?” tanya Naila.

“Kalau aku kasih tahu, namanya bukan kejutan kan?” ejek Leima.

Leisya tersenyum senang. Aku penasaran apa yang mereka sembunyikan.

“Hmm sekarang, bagaimana cara memancing makhluk itu kemari. Ada ide?”

“Aku bisa menggunakan ini,” kuangkat busur yang ada di sampingku.

“Oh itu ide bagus. Sesudah kamu berhasil memancing makhluk itu ke hutan, bersembunyi dan bersiap. Kamu juga kan yang jadi eksekusi dari rencana ini. Hmm Naila, kamu dan Silen yang coba cari titik lemah dari makhluk itu. Aku dan Leisya yang akan menggonggonya, supaya Cihaya bisa menyerang makhluk itu secara mendadak ketika ia lengah.”

“Kamu yakin rencana ini bisa berhasil?” tanya Naila tidak yakin.

“Kalian yang memintaku untuk membuat rencana bukan?”

“Yah hehe,” Naila tersipu malu.

“Aku yakin rencana ini akan berhasil,” ucap Leisya.

“*Let's go!*” kataku berdiri mengangkat busurku sedada.

Kami mulai menjalankan rencana Leima. Lantaran aku yang akan memancingnya ke area pepohonan, aku maju sendiri ke area lapangan. Kabut masih membanjiri seisi lapangan. Aku tidak bisa melihat makhluk itu. Namun aku bisa menggunakan kerisku untuk mengetahui lokasi makhluk itu. Jika tidak salah, pantulan cahaya dari kerisku mengarah langsung ke arah makhluk itu ketika mencobanya untuk pertama kali. Kucoba lagi dengan mengangkat kerisku ke atas. Pantulan dari sinar matahari menerpa kerisku. Seperti awal mencobanya, cahaya yang terpantul dari keris menyebar ke segala arah seperti sebuah laser. Kugerakkan tanganku hingga cahaya tersebut mengarah ke satu titik. Makhluk itu ada di tengah lapangan. Kemudian kusimpan kerisku disaku kiri tasku, supaya aku tidak perlu

repot memunculkan dan menghilangkannya lagi karena butuh beberapa detik untuk melakukan itu. Kulepaskan busur yang dari tadi menggantung di bahu dan bersiap untuk menembak. Meskipun aku tahu di mana arah targetku, tapi aku tidak tahu jarak antara diriku dengannya. Aku hanya membawa empat anak panah. Jadi aku harus memanfaatkan keempat anak panah ini dengan efisien.

Kuambil satu anak panah bercahaya yang ada ditasku dan kutempatkan di tali busurku. Kutarik sekuat tenaga dan kulepaskan. Terdengar suara lesatan anak panah di keheningan tempat ini.

Suara auman seekor hewan terdengar merambat ke seluruh tempat.

Mendengar itu aku segera lari kabut bersembunyi ke arah pepohonan tanpa melihat apa yang terjadi di belakangku.

“Kalian mendengarnya? Bersiap!” kataku melalui telepati.

Suara hentakan kaki mulai terdengar menuju arah kami. Dari suara hentakan kaki tersebut, jelas sekali memang makhluk ini sangat besar. Aku mencoba mengintip dari balik pohon. Ku lihat makhluk itu dari samping. Tingginya mungkin sebesar bus. Sesuai yang dikatakan suara yang mirip ayahku, makhluk tersebut berkaki empat dan berwarna putih. Tubuhnya dipenuhi loreng-loreng berwarna hitam. Panjang ekornya mungkin setengah badan. Gigi-giginya sangat runcing. Matanya yang berwarna kuning terlihat tajam. Seekor harimau putih.

“Oke ada berita buruk teman-teman, yang kita hadapi adalah harimau putih. Dia sangat besar. Lebih besar dari Anjing Api yang pernah aku lawan. Aku tidak yakin rencana kita akan berhasil.”

“Serius?!” Leima kaget.

“Fiuh untuk aku berada di atas pohon,” Naila bersyukur.

“Tunggu, apa yang kamu lakukan di atas pohon?”

“Kamu kan yang suruh aku dan Silen mencari titik lemah harimau itu? Ya aku naik atas pohon lah.”

“Kamu hanya tidak ingin repot jika dikejar-kejar bukan?” Leima meragukan perkataan Naila.

“Tentu tidak, aku bukan kamu,” Naila dengan nada sarkastik.

Selagi mereka bertengkar, aku terus mengawasi harimau itu dari balik-balik pohon perlahan mengikuti. Geraman harimau itu terdengar dalam setiap langkahnya. Dia marah.

“Ini bukan waktunya bertengkar oke. Kita tetap jalankan rencana. Jangan lupa aku dan Leima punya kejutan untuk kalian. Kalian harus melihatnya oke. Semoga saja kejutan ini berhasil.” Leisy mencoba meleraikan Naila dan Leima yang terus cekcok.

Selagi aku terus mengamati, ada suatu hal yang menarik perhatianku. Ada sesuatu berwarna hitam yang sangat berbeda dengan loreng-loreng di tubuh harimau berwarna putih itu. Letaknya di paha kiri. Seperti sebuah simbol. Aku tidak tahu simbol apa itu. Firasatku mengatakan itu adalah titik lemah dari harimau itu.

“Naila? Naila? Kamu mendengarku?”

“Ya, apa?”

“Ada sesuatu seperti simbol berwarna hitam yang terletak di tubuh harimau itu, sangat berbeda dengan loreng-loreng berwarna hitam yang dimilikinya. Aku pikir itu adalah titik kelemahannya. Aku menemukan satu di paha kirinya. Aku ingin kamu mencari simbol yang lain.”

“Oke serahkan padaku,” ujar Naila penuh keyakinan.

Sambil menunggu jawaban dari Naila, aku menyimpan tas dan panahku di dekat pohon. Kuambil keris di saku tasku. Aku lihat dengan seksama wujud dari keris yang kupegang ini dan berkata dalam hati “Semoga ini bekerja,”

“Cahaya, kurasa aku menemukan simbol yang kamu maksud. Mungkin di dahi harimau itu salah satunya. Aku juga menyuruh Silen untuk mengendap-ngendap mengelilinginya, tapi yang ia temukan hanya simbol yang ada di paha kiri. Jadi

mungkin harimau itu hanya ada dua titik kelemahan. Pertanyaanku, bagaimana kamu menikam simbol dari harimau yang sangat tinggi itu?” Telepati dari Naila.

“Itu pertanyaan bagus. Aku juga tidak tahu.”

“Ini waktunya untuk kami beraksi, ayo kalian lihat!” seru Leisya.

“Ha? Apa yang kalian lakukan?! Mengapa tiba-tiba muncul di hadapan harimau itu?!” Teriakan Naila dalam telepati mengenai Leisya dan Leima itu membuatku terperanjat. Sontak aku langsung berlari khawatir dengan apa yang mereka lakukan.

Harimau itu juga ikut berlari, aku mencoba mengejanya meskipun aku kalah cepat. Kulihat dari kejauhan Leima dan Leisya berdiri berdampingan. Di depan mereka adalah Asa yaitu ima berwujud angsa milik Leisya dan Egi si Elang milik Leima. Kedua ima itu mulai bercahaya. Aku berhenti untuk memerhatikan apa yang terjadi. Cahaya itu kemudian perlahan membentuk seperti sebuah kaca yang melindungi mereka.

Harimau itu mencoba menerkam mereka. Namun terdengar suara nyaring ketika harimau itu menabrak dinding kaca yang mereka buat. Kaca itu pecah dan harimau itu terlihat pusing setelah menabraknya. Leima dan Leisya terlihat terduduk karena kelelahan.

“Sekarang Leima ...” Telepati Leisya yang terdengar lirih.

Mendengar itu aku langsung lari mendekati harimau yang masih pening itu. Kutikam langsung simbol di paha kirinya dengan kananku. Harimau yang terduduk itu segera berdiri dan mengaum dengan keras. Kupegang dengan erat bulunya agar aku tidak terlempar dari guncangan hewan raksasa ini. Pancaran cahaya keluar dari tusukan yang kuberikan. Selepas harimau itu menjadi tenang, aku langsung menarik kerisku dari tubuhnya dan mendarat tanpa kesulitan. Kulihat Leima dan Leisya masih di sana.

“Cepat pergi!”

Mereka berjalan secepat mungkin menghilang dari pandangan si harimau. Aku juga mundur berlari ke tempat tas dan busur disimpan. Kutaruh lagi keris ke

saku tasku. Hanya satu titik lemah yang tersisa, yaitu di dahi harimau itu. Tapi akan sangat sulit meraihnya dengan tinggi harimau yang mungkin tiga meter itu.

“Guys, aku rasa aku butuh bantuan,” tiba-tiba telepati dari Naila.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” tanyaku.

Terdengar jeritan dari Naila. Sontak aku langsung berlari ke arah teriakan itu. Harimau itu berdiri dengan dua kakinya menghadap ke arah pohon di mana Naila berada. Kulihat Silen menyerang si harimau, tapi hanya dengan sekali hantaman dari ekornya langsung membuat Silen terlempar. Tanpa pikir panjang kugunakan panah untuk mengalihkan perhatiannya lagi. Perhatiannya sekarang menuju diriku. Aku secepat mungkin berlari menjauh ke arah lapangan. Tidak mungkin bersembunyi di antara pohon dengan perhatiannya yang tertajam padaku. Aku mengandalkan kabut untuk bersembunyi. Aku hanya bisa mengandalkan indra pendengaranku untuk mengetahui jarakku dan harimau itu. Sebab jika hanya merasakan aura keberadaannya, aku tidak bisa memperkirakan jarakku dengannya. Yang kutahu, dia juga sedang dalam kabut ini mengintai.

Koneksi telepatiku juga terputus dengan yang lain. Akibatnya aku tidak bisa meminta saran Leima atau yang lain untuk mengalahkan harimau ini. Aku hanya bisa mengandalkan diriku sendiri. Aku harus berhasil. Demi teman-temanku dan juga ibu.

Aku terus berjalan dengan perlahan dalam kabut. Hentakan kaki dari harimau putih menggetarkan seisi lapangan. Seakan dia ada di dekatku, padahal tidak. Aku terus mengalihkan pandanganku ke segala arah. Aku terus mundur hingga menabrak sesuatu. Aku berhenti bernafas karena kaget. Kubalikkan tubuh secepat mungkin. Kukeluarkan nafas dengan lega setelah kuketahui ternyata bukan si harimau. Sebuah monumen Bandung lautan api menjulang tinggi di depanku.

Melihat keindahan monumen yang tidak jauh berbeda dengan monumen di dunia manusia, aku benar-benar kagum. Jika aku tidak salah monumen Bandung lautan api dibangun untuk mengenang peristiwa bersejarah ketika agresi militer belanda terjadi. Saat itu, rakyat Bandung membakar rumah-rumah mereka untuk mencegah para pasukan belanda menjadikan rumah mereka sebagai markas.

Melihat monumen Bandung lautan api dan mengingat sejarah dibalik peristiwa tersebut, membakar semangat keberanian dalam diriku.

Aku mendapat ide setelah berpikir beberapa saat. Aku mencoba menaiki tembok yang ada di sekitar monumen. Untung saja ada akar-akar tanaman yang memudahkan untuk menaiki tembok. Akibat aku yang jarang berolahraga, aku cukup kesulitan hanya untuk memanjat. Bisa dibilang aku mengerahkan seluruh tenaga untuk itu. Apalagi aku membawa beban berat dari tasku dan busur yang kubawa ini. Sampai di atas tembok aku beristirahat sebentar untuk mengambil nafas. Lain kali aku harus sering berolahraga. Mungkin seminggu sekali juga tidak apa.

Aku berdiri di sana, melihat-lihat suasana Tegalega versi dunia lain ini. Terlihat indah karena ditumbuhi banyak pepohonan, tapi mengerikan juga karena tidak adanya kehidupan di sini. Sangat sunyi dan tidak berwarna. Istirahatku terganggu setelah kulihat seperempat badan dari harimau itu terlihat dari kabut. Untungnya ia tidak melihatku. Kuraih keris yang ada di saku tasku.

“Tidak ada.”

Kuraih setiap saku dari tasku, tapi keris itu tidak ada. Apa jangan-jangan terjatuh saat aku memanjat tadi. Aku mendekati ujung tembok dan melihat ke bawah. Aku tidak bisa melihat di mana kerisku terjatuh akibat kabut yang tebal ini. Aku harus mengetahui letak kerisku dengan tepat untuk menggunakan telekinesis. Masa iya aku harus turun lagi.

Terlalu fokus melihat di mana kerisku terjatuh, suara geraman terdengar di dekatku. Aku langsung melompat ke belakang ketika harimau itu mencoba mencakarku. Sekarang aku terkurung di sini, tidak bisa kabur ke mana pun. Benar-benar situasi yang menyebalkan. Aku terus mencoba mencari jalan untuk kabur sampai kupandang setiap sudut. Tapi ke manapun aku bergerak, tatapan dari harimau itu terus melihatku. Untungnya ia tidak mencoba memanjat. Namun jika ia memanjat pun aku bisa langsung kabur melompat ke bawah meskipun pasti akan membuat kakiku sakit dan terjatuh. Dalam keputusan itu, kulihat seekor elang di atas langit. Itu Egi, Ima milik Leima. Hatiku merasa lega. Aku benar-benar

membutuhkan bantuan. Pandangan dari harimau itu harus teralihkan dari diriku. Dengan begitu aku bisa kembali mencari kerisku.

Egi langsung menekik ke bawah ke arah si harimau dan mencakar kepalanya. Harimau itu merasa terganggu dan menggoyang-goyangkan kepalanya. Tetapi pandangannya belum teralihkan dan tetap berfokus padaku.

“Benar-benar makhluk yang gigih,” kataku berbicara sendiri.

“Egi! Tolong beritahu teman-teman agar alihkan perhatian harimau ini!” Aku berteriak dengan keras. Aku tidak tahu jika ia paham apa perkataanku atau tidak, tapi ia langsung terbang kembali ke luar lapangan.

“Oke, sekarang aku hanya tinggal menunggu.”

Harimau putih yang tidak jauh di depanku ini sekarang hanya mondar-mandir sambil terus menatapku seperti harimau di dunia manusia yang sedang mengamati mangsanya. Aku tidak tahu alasan kenapa dia tidak melompat kemari. Atau mungkin ia tidak bisa? Yang jelas tatapan dari matanya yang berwarna kuning keemasan itu membuatku ngeri. Seperti robot yang tidak akan berhenti sampai misinya terselesaikan.

Pasca duduk selama beberapa menit menunggu kabar dari mereka, akhirnya Egi terlihat kembali. Aku tidak melihat tanda teman-temanku juga kemari. Mungkin mereka hanya menyuruh Ima mereka untuk mengalihkan perhatian si harimau. Tapi aku berharap memang itu yang terjadi. Bahaya jika mereka juga ikut kemari. Aku yakin tenaga Leima dan Leisya sudah terkuras banyak setelah menciptakan pelindung atau apa pun itu. Naila juga pasti masih merasa syok akibat hampir terjatuh dari pohon.

Harimau di depanku tiba-tiba merasakan kesakitan. Aku langsung lari mencoba melihat apa yang terjadi. Sepertinya ada yang menyerangnya di balik kabut. Kulihat bayangan putih yang sedikit lebih besar dari tasku. Itu Asa. Ukurannya yang kecil memudahkan ia untuk menyerang dan bersembunyi sekaligus di balik kabut. Silen juga sepertinya ikut membantu. Terdengar suara meongan kucing besar itu. Egi seperti sebelumnya, mencakar kepala si harimau.

“Bagus, teruskan ...”

Perhatian harimau putih itu mulai teralihkan. Aku mendekati tepi tembok. Namun aku ragu untuk turun.

“Jika aku bisa membuat kerisku bercahaya, aku bisa tahu lokasinya. Hmm ... Benar juga.”

“Egi! Oi!” teriakku. “Tolong bantu aku! Berubahlah jadi bola energi dan masuk ke dalam kerisku!”

Mendengar perkataanku itu, Egi langsung terbang jauh ke atas langit. Ia berhenti sejenak di sana, kemudian melesat terbang ke bawah menembus kabut. Seketika muncul sebuah cahaya yang bahkan menembus ketebalan kabut. Jadi di sana. Kuangkat tanganku ke arah di mana cahaya itu muncul. Aku bisa merasakannya. Keris milikku dan aura dari Egi. Cahaya dalam kabut itu mulai bergerak dan melayang ke atas kabut dengan cepat. Keris yang melayang itu bercahaya menerangi seisi lapangan. Kucoba tarik benda bercahaya itu ke arahku. Benda itu melesat dengan cepat menuju genggamanku. Keris yang masih bercahaya ini sekarang di telapak tanganku.

“Kamu bisa keluar dari keris Egi,” kataku pada Egi. Cahaya dari kerisku mulai meredup selepas sebuah bola energi muncul. Bola energi tersebut perlahan membentuk kembali jadi seekor elang. “Kembali ke Leima. Ajak juga Silen dan Asa,” elang pemberani itu langsung terbang mendekati si harimau dan berhenti seakan memberitahu Silen dan Asa untuk pergi. Ia lalu terbang menuju ke arah pepohonan dan hilang.

Kuandalkan kerisku sebagai cermin untuk memantulkan cahaya matahari ke arah harimau putih. Dia terpancing dengan berkas cahaya yang langsung menuju ke arah kepalanya, Dia berjalan mendekat ke arahku dengan pelan, sama sekali tidak gentar dengan posisiku yang lebih tinggi darinya. Aku mundur beberapa langkah dan kupegang kerisku secara terbalik dalam posisi menikam. Kutunggu harimau sampai dalam posisi jangkauanku. Keringat mulai mengalir di setiap tubuhku. Aku mengatur nafasku agar tetap tenang. Namun jantungku tetap berdetak dengan cepat

layaknya sebuah mesin. Entah mungkin hanya perasaanku, harimau itu juga seperti sedang dalam posisi bersiap untuk menyerang

“Sekarang!”

Aku bergegas lari secepat mungkin. Namun tidak hanya aku yang bergerak. Sementara aku berlari, si harimau itu sudah mengangkat cakarnya. Kemenangan ini ditentukan oleh siapa yang mengenai lawan terlebih dahulu.

Aku melompat sekuat tenaga. Kuangkat tanganku dalam lompatan itu. Dia juga mengangkat cakarnya. Dunia serasa menjadi lambat dalam situasi ini. Aku kalah. Cakarnya lebih dekat dengan diriku daripada kerisku dengan kepalanya.

Suara benturan kaca terdengar. Itu, Leima dan Leisya. Mereka menahan serangan dari si Harimau.

“Terima kasih, kalian...”

Aku berhasil menikamkan kerisku tepat di simbol yang terletak di dahinya itu. Si Harimau mulai meronta-ronta. Tapi aku bertahan sekuat tenaga terus menekan kerisku ini di kepalanya.

“Apa ini?”

Sesuatu seperti ingatan mengalir perlahan ke dalam kepalaku. Aku melihat orang dewasa yang memegang kerisku dan seorang bayi. Aku juga melihat seseorang yang sedang ber duduk santai di dekat sungai bersama seekor ular. Ingatan itu masih kabur. Perlahan kesadaranku hilang. Semuanya menjadi gelap.

Bab 9

Mengobrol Dengan Penduduk Setempat

“Maafkan bapak ...” suara itu menggema.

Aku mendengar suara seseorang yang sangat aku kenali di keheningan ini. Aku tidak bisa melihat apa pun. Hanya kegelapan sejauh mata memandang. Tunggu, ada sebuah titik cahaya. Aku bisa mendengar suara seseorang di sana. Aku mendekati cahaya itu. Tidak, cahaya itu yang mendekatiku. Suara tersebut semakin nyaring. Semakin jelas. Suara teman-temanku.

“Hei! Bangun! Jangan tinggalkan kami di sini dong!”

Kubuka mataku perlahan. Hal pertama yang kulihat adalah langit yang berwarna oranye. Aku mendorong tubuhku dengan kedua tenaga untuk bangkit dari tidurku. Kupegang kepalaku yang sedikit pusing. Setelah penglihatanku mulai jelas, aku melihat kedua temanku di sampingku.

“Kamu baik-baik saja?” tanya anak perempuan itu.

“Kurasa iya, sedikit pusing. Apa yang terjadi?”

“Kami melihat dari kejauhan sih. Tapi kami menyuruh Egi dan Asa untuk membantumu waktu kamu menyuruh mereka kembali. Bagaimana ya menjelaskannya, saat mereka ada di dekatmu, seperti kami juga berada di dekatmu. Jadi kami tahu waktu kamu hampir saja terkena cakaran. Mungkin kamu tahu sih yang itu. Nah sehabis itu, tiba-tiba cahaya yang sangat terang muncul. Akibat kabut ini, kami tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Waktu kami datang kemari kamu sudah pingsan dan kami juga menemukan ini di dekatmu,” Leisyia menunjuk sesuatu yang berada di dekatku. Itu adalah patung. Patung kecil yang berbentuk seekor harimau.

“Menurutku, setelah kamu mengalahkan harimau itu, dia berubah menjadi patung,” kata Leima. “Tapi aku penasaran, memangnya mereka berubah jadi patung waktu dikalahkan? Waktu kamu berhasil mengalahkan Anjing Api waktu itu, ia tidak berubah jadi patungan?”

Kupegang kepalaku yang masih sedikit pusing untuk mengingat-ingat lagi. “Seingatku tidak. Saat aku sembuh, aku mengecek lagi ke tempat di mana aku mengalahkannya. Tapi aku tidak menemukan jejak atau patung yang seperti ini. Ya tapi aku mengeceknya setelah beberapa hari juga, mungkin ada orang yang mengambilnya,” aku melihat-lihat sekitarku, namun ada satu orang yang menghilang, “Hm mana Naila?”

Leima mengeluarkan nafasnya sembari menggelengkan kepalanya seakan tidak percaya apa yang terjadi lalu berkata, “Dia tidak bisa turun dari pohon.”

“Serius,” aku tertawa kecil mendengarnya “Lalu kenapa dia memanjat ke atas pohon kalau tidak bisa turun? Ada-ada saja.”

“Itu pertanyaan yang harus ditanyakan pada orangnya langsung. Yang lebih penting, kamu bisa berdiri kan?” Leima menggapaikan tangannya ke arahku. Kuraih tangannya dan ia membantuku untuk berdiri.

“Kurasa ... aku sehat-sehat saja,” aku melompat-lompat kecil untuk mengecek kondisi tubuhku.

“Kalau begitu, ayo ke tempat Naila. Kasihan dia sendirian di sana,” Kata Leisya berjalan lebih dulu dari kami berdua. Aku dan Leima mengikutinya.

Kilasan ingatan tiba-tiba muncul di benakku. Ini, ingatan yang aku dapatkan ketika aku berhasil menikam harimau putih. Namun ingatan yang kudapatkan masih terasa kabur. Kurasa hal ini perlu aku ceritakan ke mereka.

“Ada sesuatu yang ingin kuceritakan nanti.”

“Apa itu?” Leisya berbalik sambil terus berjalan.

“Yaa nanti, kita ke tempat Naila dulu. Jadi nggak perlu ceritak dua kali,”

Kami akhirnya sampai di tempat Naila berada. Tempat yang dipenuhi banyak pepohonan. Kulihat di atas Naila benar-benar di sana, duduk di dahan pohon yang tebal itu, Ia seperti sedang bersantai dengan Silen. Dia tidak terlihat takut atau panik karena tidak bisa turun.

“Mau berapa lama sih diam di sana?” Leima terdengar jengkel.

“Hei bantu, dong, jangan cuma bicara saja,”

“Kalian bisa membuat suatu tangga atau apa gitu, perosotan mungkin,” Aku bertanya pada Leima dan Leisya.

Leima menggosok-gosok dagunya, lalu berkata “Hmm mungkin bisa saja. Kami hanya perlu membayangkan benda yang ingin kami bentuk sih. Selama bentuk benda tersebut tidak terlalu rumit mungkin bisa saja. Tapi sekarang aku maupun Leisya tidak bisa melakukannya.”

“Kenapa memang?”

“Kami terlalu kecapean sih. Sebetulnya kami bisa saja menciptakan benda seorang diri seperti perisai tadi. Melakukannya bersamaan bisa memperkuat dan membuat benda tersebut tahan lebih lama. Tapi seperti yang kamu lihat sebelumnya, walaupun kami menggabungkan kekuatan perisai yang kami buat langsung pecah hanya dengan tabrakan dari si harimau. Padahal kami menggunakan seluruh tenaga kami loh. Jujur, untuk berjalan saja kami sudah kecapean.”

“Kakakku hebat sih, dia bisa melihat potensi Ima hanya dengan melihat Ima berubah jadi bentuk energi. Sampai di rumah, Leima langsung bereksperimen dengan banyak hal. Salah satunya ya menyuruh Ima berubah jadi energi atau mengeluarkan energi.”

“Itu keren. Aku juga ingin memilki ima jadinya.”

“Yah mungkin nanti juga punya sih.”

“Kalau gitu kita istirahat dulu. Aku lapar juga dari tadi terus berlarian.” Aku kemudian menyimpan tas dan busurku. Kukeluarkan makanan di dalam tas.

“Hei!” Teriak Naila dari atas pohon. “Kalian makan tanpa aku? Kejamnya”

“Ya turunlah kalau mau makan,” balas Leima terdengar senang. Mungkin ia senang sebab bisa membalas Naila yang selalu mengejeknya.

Tanpa menunggu lama, kami langsung makan. Aku makan roti yang diambil dari warung. Sedangkan mereka memakan nasi yang mungkin disiapkan orang tua

mereka. Entah apa alasan yang mereka berikan kepada orang tua mereka sampai dibuatkan bekal makanan seperti itu.

Sambil memakan rotiku, aku mengawasi sekitar. Aku masih khawatir dengan Jin putih yang aku lihat bersama Leisya waktu itu. Tidak mungkin jika Jin tersebut tidak mendengar ataupun melihat apa yang terjadi di sini. Karena jarak dari sini dan luar Tegalega bisa dibbilang dekat. Apalagi tempat ini sangat sunyi. Suara berisik di sini pasti terdengar sampai keluar sana. Ya bagaimana saja malam hari. Karena sangat sepi orang-orang sudah pada tidur, suara dari TV contohnya bisa terdengar lebih keras daripada siang hari. Padahal volume TV itu di angka yang sama.

“Leisya,” bisikku. “Menurutmu...”

“Jin di luar?” ia juga ikut berbisik. “Aku juga penasaran.”

Kami sengaja berbisik agar tidak terdengar Leima. Mungkin sebaiknya juga kami tidak memberitahunya. Aku ingin dia beristirahat, mengisi tenaganya kembali.

“Mungkin aku tidak akan mendapat jawabannya, tapi ... Bagaiman kita kembali? Maksudku pulang ke dunia kita?” kata Leima sambil terus makan.

“Sejujurnya, aku nggak tahu. Mungkin sehabis menyelesaikan tugas kita baru bisa,” Aku menjawab pertanyaan Leima sejujurnya. Aku yakin bukan hanya Leima yang memikirkan hal ini.

“Hmm mungkin kita harus mengecek ke tempat kita bisa kemari. Siapa tau ada sesuatu.” Kata Leisya setelah menyelesaikan makan. Aku sudah selesai makan dari tadi karena hanya makan roti dan minum air saja.

“Jadi? Apa kamu bisa mencoba membuat tangga atau apa?” tanyaku.

“Hmm biar aku coba.” Asa lalu muncul di samping Leisya. Leisya menatap ke arah Naila berada. Perlahan Asa bercahaya, begitu juga muncul sebuah cahaya di dekat Naila. Cahaya berwarna putih itu sedikit demi sedikit membentuk suatu persegi panjang yang meliuk-liuk melingkari pohon sampai turun ke bawah. Itu perosotan, tapi ada yang kurang.

“Ayo turun!” seru Leisya.

“Yang benar saja? Buat penghalang di setiap sisinya juga lah biar aku nggak terjatuh!”

“Kak, bantu ...”

“Uh iya iya,” Egi perlahan juga mulai bercahaya. Dari sebuah perosotan itu, kemudian muncul sebuah persegi panjang lain di setiap sisi. Tidak menunggu lama, Naila langsung terjun menggunakan perosotan yang Leima dan Leisya buat. Jujur saja, aku kagum melihatnya.

“Ayo kita pergi dari sini,” kataku.

“Setidaknya tunggu sampai aku makan.”

“Ohh iya oke.”

Leisya menyerahkan makanan yang Naila titipkan di tasnya.

Aku lihat sampah yang mereka buang berserakan di tanah.

“Hm sebaiknya kita membersihkan sampah-sampah sisa makanan kita. Tidak ingin membuat seseorang yang tinggal di sekitar sini marah, kan?”

Kami lalu membersihkan sampah-sampah sisa makanan kami. Aku gunakan sebagian isi tas untuk menyimpan sampah itu. Untungnya aku membawa kantong plastik untuk berjaga-jaga. Sesudah itu, kami langsung beranjak pergi ke tempat kami bisa masuk ke dunia ini.

Hanya aku dan Leisya yang waspada ketika sudah di luar Tegalega versi dunia lain ini. Kalian tahu alasannya apa. Jin putih yang kami lihat waktu itu. Aku masih bisa merasakannya. Atau mungkin itu hanya perasaanku saja karena terlalu waspada.

“Mengapa kalian terlihat gugup?” Naila bertanya padaku dan Leisya. Kami dan Leisya saling bertatap.

“Eh umm Mungkin hanya perasaanmu kali. Biasa saja kok padahal,” kataku sedikit terbata-bata.

“Betul tuh. Hanya perasaanmu saja. Lagi pula gugup karena apa pula, tidak ada apa pun di sini kan ya.”

“Benar, tidak ada apa pun ...”

“Ya kan? Tunggu, siapa tadi???”

Suara yang sangat tidak kami kenali merespon perkataan dari Leisya. Sontak kami langsung melihat-lihat keadaan sekitar. Tapi tidak ada apa pun.

“Di belakang ... Atas ...” kata Leima

Itu, Jin yang kami lihat sebelumnya. Ia melayang di udara. Pantas saja aku merasakan hawa keberadaannya, tapi tidak terlihat di mana pun.

Jin itu perlahan turun ke bawah.

“Lari!” teriakku.

Kami langsung lari tanpa tahu akan ke arah mana kami menuju. Yang penting kabur. Tapi usaha lari kami itu sia-sia. Jin itu tiba-tiba muncul di depan kami dalam sekejap mata.

“Kenapa kalian anak-anak ada di sini? Anak manusia.”

“Manusia? Siapa? Kami bukan manusia. Umm mana mungkin manusia bisa kesini kan? Haha ...” Akting yang buruk dari Leisya.

Jin di depan kami menggunakan pakaian serba berwarna putih. Kepalanya pun seperti menggunakan sorban. Rambutnya hitam panjang. Wajahnya mirip dengan seorang kakek-kakek. Tidak mirip seperti seorang jin. Meskipun memang kami belum pernah melihat wujud jin yang sebenarnya, tapi tidak ada ciri fisik yang mirip dengan anak jin yang kami temui sebelumnya. Aku tidak yakin jika Anjing Api yang kutemui waktu itu misalnya, adalah wujud asli dari jin tersebut. Memang dunia alam gaib ini masih misteri. Hantu, siluman, jin, dedemit dan lain-lain. Bahkan banyak orang-orang yang tidak percaya dengan alam gaib. Mereka belum percaya jika tidak mengalaminya langsung. Aku tidak menyalahkan mereka juga sih. Sedikit lebih tahu, lebih baik.

Jin putih tersebut mengelilingi kami dengan terus melayang di udara. Tentu saja melakukan hal ini membuat kami bergidik. Tidak ada yang terbiasa melihat hal seperti ini.

“Haruskah kita menyerangnya?” kataku megggunakan telepati pada mereka.

“Jangan gegabah. Aku rasa, jin itu tidak ada niaant untuk menyerang kita. Yah hanya perasaanku sih,” Leisya membalas telepatiku.

“Hm kalian saling bertatap tanpa berbicara. Saya asumsikan, telepati. Benar?”

Kami tertegun mendengar hal itu. Aku bahkan tidak berani lagi untuk menggunakan telepati, takut ia bisa mendengarnya. Seluruh tubuhku merinding. Keringat mulai membanjiri. Meskipun kami berhasil melewati berbagai masalah sebelumnya, tidak mengubah kalau dihadapkan langsung dengan jin seperti ini sangat menyeramkan.

“Saya tidak menyangka masih ada manusia yang bisa melakukannya di zaman sekarang. Meskipun, masuk ke dunia ini juga sudah terbilang luar biasa untuk seorang manusia. Hm kalian juga bisa menampakkan para pendamping. Jadi kalian yang dimaksud Izib.”

Mendengar nama Izib, kami bertiga langsung menatap Naila secara bersamaan. Dia hanya merespon dengan senyuman gelisah. Leima pasti geram. Aku hanya bisa menggelengkan kepala memegang kepalaku.

“Apa yang kalian lakukan di sini anak manusia? Tidak ada yang berani masuk ke sana, bahkan dari kalangan jin.” Perkataannya sangat mengintimidasi.

“Tapi Izib bermain-main di sana,” kata Naila.

Kami bersamaan menyuruh Naila diam.

“Anak itu,” kata jin itu memandang ke suatu arah. “Pertanyaan saya masih sama, apa yang kalian perbuat di sini? Saya melihat sesuatu yang terang dari dalam sana. Ada suatu makhluk di sana yang bahkan kami para jin tidak bisa memusnahkannya. Oleh karena itu tempat ini jarang sekali dikunjungi jin.”

“Yah, kami berhasil mengalahkannya,” Naila dengan bangga mengatakannya.

Kami bersamaan menyuruh Naila diam, lagi.

“Bagaimana mungkin,” jin itu tertegun mendengar perkataan Naila. “Apa tujuan kalian?” lanjutnya.

“Mengapa kami harus memberitahu anda?” kataku.

“Kulihat kalian tidak berniat untuk memberitahu saya. Baiklah. Saya akan menceritakan sesuatu yang mungkin akan membuat kalian menceritakannya pada saya.” Seketika melayang sebuah batu besar ke arah bawah jin itu dan turun ke tanah. Kemudian ia duduk di batu tersebut. Kemampuan yang mirip denganku, yaitu telekinesis.

“Kalian tidak terlihat terkejut melihat saya melakukan itu,” ia memandang kami satu persatu lagi.

“Karena aku juga bisa melakukannya,” aku melayangkan batu kecil di dekatku kemudian menangkapnya.

Jin putih itu hanya merespon perkataanku dengan “hmm” lalu mengelus-ngelus janggut panjangnya. Padahal aku mencoba untuk mengintimidasi jin itu. Mungkin dia sadar kalau kemampuanku hanya sebatas itu.

Jin itu kemudian berdiri dan mendekatiku. Sontak aku langsung mengeluarkan kerisku dari ketiadaan. Ima milik teman-temanku juga langsung bergerak ke depanku menghalangi ia terus mendekati. Ia berhenti mendekat, lalu berkata “Begitu. Tenang, saya tidak ada niat untuk menyakiti kalian. Saya hanya penasaran. Setelah melihat kalian, mungkin kabar tentang manusia yang terlihat di dunia kami beberapa puluh tahun ini ada benarnya.” Ia kembali duduk di batu.

“Kabar? Kabar apa? Anda hanya ingin mencegah kami pergi kan?” Kataku tanpa basa-basi langsung pergi meninggalkan jin itu.

“Akan lebih bijak jika kalian tidak berkeliaran di dunia ini. Tidak semua jin sama seperti saya.” Jin itu mencoba menghentikan kami dengan perkataannya itu. Yang dilakukannya berhasil. Kami tentu saja berhenti. Yang dikatakannya ada benarnya.

“Bagaimana? Haruskah kita memberitahunya? Aku rasa jin itu memang tidak ada niat untuk menyakiti kita.” Aku berbisik tanpa berpaling. Sengaja aku tidak melakukan telepati dan memilih berbisik. Mencegah jika dia ikut mendengarkan jika melalui telepati. Meskipun sebenarnya aku tidak tahu jika jin itu bisa melakukannya.

“Terlalu beresiko.” Leisyanya mengangkat tangan kanannya berbisik agar tidak terdengar “Kita tidak tahu apa yang akan ia lakukan setelah kita memberitahunya.”

“Hm tidak ada salah mencobanya. Tidak semua jin itu jahat tahu. Setidaknya sepengetahuanku sih. Mungkin kita juga bisa minta tolong. Ada jin yang membantu lebih baik kan daripada tersesat nanti.”

“Apa yang membuat kamu berpikir jika ia akan membantu kita, ha?” Leima sedikit menegaskan perkataannya pada Naila.

Naila hanya merespon dengan mengangkat kedua bahunya. Memang yang dikatakan Naila tidak salah juga. Tujuan kita selanjutnya ada di dekat Sungai Citarum menurut Leima. Tapi untuk pergi ke sana tanpa kembali ke dunia kita, terlalu berbahaya. Maksudku, kita hanya empat orang anak manusia. Sekarang kita dunia jin. Kita tidak tahu apa yang akan kami hadapi jika memaksakan diri terus melanjutkan perjalanan. Apalagi jika memang dunia manusia dan jin adalah bumi yang sama namun hanya beda dimensi, maka jarak dari sini ke kabupaten lumayan jauh. Pergi ke sana tanpa bertemu dengan jin lain apalagi jin yang tidak punya niat baik, sangat kecil kemungkinannya. Jadi meminta bantuan pada jin yang sekarang di belakang kami setidaknya bukan pilihan yang buruk.

“Gimana?” Leisyanya bertanya kepada kami bertiga. “Yang setuju, acungkan tangan ...”

Kami semua mengacungkan tangan, kecuali Leima. Sepertinya Leima masih pesimis dengan apa yang akan kami lakukan.

Kemudian kami berbalik menuju ke arah jin yang masih duduk itu. Kalau diamati lagi, jin di depan kami ini mirip seperti seorang kakek-kakek. Mungkin dia memilih wujudnya itu agar tidak membuat kami takut. Oleh sebab itu pocong, kuntilanak, tuyul dan beberapa hantu lain yang mungkin kalian ketahui berwujud

seram karena memang mereka bertujuan menakut-nakuti. Aku yang sudah terbiasa tidak takut lagi dengan hal seperti itu. Meskipun ada pengecualian juga.

“Um...” aku melirik ke arah Leisya, “Kamu aja yang bicara Sya. Hanya kamu yang jago bicara di sini.”

“Hadeh oke oke,” Leisya memutar matanya.

Leisya menceritakan kisah kami dari awal. Benar-benar dari awal. Singkatnya, ia menceritakan pertemuan kami yang bukanlah kebetulan. Kisahku yang bertarung dengan siluman anjing. Kami berempat yang susah payah untuk mengalahkan satpam yang kerasukan. Perjalanan kami yang berujung berpindah dimensi ke dunia ini. Jin itu tidak merasa ragu atau curiga saat Leisya menceritakan tujuan kami di sini. Namun dari ekspresinya, jin di depan kami sepertinya tidak tahu tentang sejarah di tempat ini.

“Kisah yang menarik. Saya tidak terlalu tahu dengan siluman ular yang kalian maksud. Tetapi selain tempat ini, memang ada tiga tempat lain yang jarang sekali dikunjungi oleh jin. Dan benar, tempat tersebut dekat dengan Sungai Citarum.”

“Jadi, bisakah emm ... kami harus memanggil anda apa?” tanyaku.

“Orang-orang dulu sering memanggil saya Mbah Putih, jadi panggil saja saya nama tersebut.”

“Orang-orang dulu?” Naila terheran-heran mengangkat sebelah alisnya.

“Sekarang biarkan mbah sedikit bercerita pada kalian. Mbah dulu bisa dibilang tinggal ... jika di tempat kalian disebut Leuwi Panjang bukan? Kalian mungkin tidak tahu sebab kalian lahir di zaman sekarang, dulu Leuwi Panjang bukanlah perkotaan selain sekarang. Namun pedesaan atau persawahan. Mbah dulu tinggal di sana. Tetapi sekarang mbah tidak menetap di sana, namun melakukan perjalanan seperti sekarang ini. Mbah kebetulan bertemu dengan Izib, mungkin kalian tahu. Ia bercerita tentang anak-anak aneh yang pergi menuju ke tanah terlarang ini. Mbah sudah melihat kalian,” pandangannya menuju ke arahku dan Leisya. “Tapi Mbah memilih menunggu kalian di sini,”

Kakiku mulai pegal, jadi aku terpaksa memotong pembicaraannya, “Maaf mbah memotong pembicaraan kaki kami mulai pegal. Boleh kami pindah ke tempat yang lebih nyaman?”

Tanpa aba-aba, Mbah Putih langsung menggerakkan beberapa batu di sekitar untuk dijadikan tempat duduk oleh kami. Benar-benar kemampuan yang hebat. Jika terjadi bentrok di antara kami, jelas sekali siapa yang menang. Mbah Putih menggerakkan batu tadi tidak terlihat kesulitan. Sebagian dari diriku merasa lega untuk memilih tidak melanjutkan perjalanan lebih dahulu.

“Saya memiliki pertanyaan untuk engkau,” dia menunjukku. “Sejak kapan keris yang sekarang ada di tanganmu engkau miliki? Mbah merasakan kalau benda yang kau pegang itu bukan benda biasa. Benda yang mungkin dijadikan tempat tinggal oleh suatu individu.”

“Maksudnya bagaimana mbah? Saya tidak paham, Saya juga tidak tahu sejak kapan.”

“Jin atau makhluk halus biasanya diam di suatu benda mati kalau ia pindah ke dunia manusia. Saat jin pindah ke dunia manusia, ia tidak bisa mempertahankan wujudnya secara terus menerus. Dapat dikatakan jika mereka melemah. Oleh karenanya mereka diam di suatu benda mati atau bahkan merasuki manusia yang hatinya sedang melemah. Itu pun hanya sebentar,” katanya dengan suara yang terdengar sedikit serak. Dari caranya berbicara, Mbah Putih memang bukan hanya sekadar nama. Aku tidak tahu jika jin bisa meninggal oleh usia atau tidak, tapi yang jelas Mbah Putih sepertinya Jin yang sangat tua. Dari cara bicaranya terdengar bijak.

“Jadi maksud Mbah, kerisku ini tempat tinggal seseorang?”

“Hanya yang Mbah rasakan. Bisa saja Mbah salah. Mungkin itu alasan mengapa engkau memiliki kemampuan mistis. Memang tidak setiap orang yang bisa melihat jin harus memiliki kemampuan mistis.”

Meskipun belum tentu benar, aku mungkin tahu keris ini ditinggali oleh siapa. Mengetahui itu sedikit membuat tubuhku bergidik ngeri. Bayangkan saja jika

kerisku ini memang benar-benar ditinggali, selama ini aku hidup berdampingan dengan makhluk halus.

Lamunanku terpecah kala Leisya memberiku kode untuk menanyakan tempat terlarang yang lain.

“Mbah saya ingin meminta tolong. Tolong antarkan kami ke tempat terlarang yang lain. Hmm tempat yang di dekat Sungai Citarum.”

“Mengapa Mbah harus mengantarkan kalian? Jika kalian bisa menemukan tempat ini, kalian juga bisa menemukan yang lain bukan? Mbah akan melanjutkan perjalanan dan berlawanan dengan tempat yang kalian akan tuju.” katanya sembari terlihat memanggil sesuatu. Itu, kuda yang aku dan Leisya lihat sebelumnya. Meskipun bisa terbang, tapi Mbah putih menggunakan kuda untuk perjalanannya.

“Itu...” aku tidak bisa berkata-kata lagi. Aku bingung apa yang harus kukatakan.

“Bagaimana jika kami memberikan sesuatu pada Mbah? Makanan manusia misalnya?” Naila membuka tas punggung milik Leisya dan mengeluarkan sesuatu.

“Makanan manusia ya. Sudah lama Mbah tidak memakannya. Selama ini Mbah hanya memakan sisa tulang-tulang yang di makan orang. Baiklah,” tanpa persetujuan dari kami, Mbah putih langsung menggunakan telekinesis miliknya untuk membuka tas kami semua dan mengambil sisa makanan yang terdapat di dalam tas. Makanan itu kemudian ia simpan di semacam tas yang terikat di kuda miliknya.

“Aduh yang benar saja mbah!” Leisya berteriak protes.

“Kenapa? Bukannya kalian yang menawarkan perjanjian ini?”

“Bukan kami, tapi hanya Naila!” Leima juga ikut berteriak.

“Yang penting Mbah mau menolong kita kan?” ujar Naila.

Aku mencoba menenangkan mereka berdua. “Tenang-tenang, yang penting kita tidak perlu berjalan sendirian ke sana. Lagi pula, mungkin setelah ini kita bisa langsung pulan,” Setelah mendengar penjelasanku ini mereka sedikit tenang.

“Kemarilah kalian, pegang tunggangan milik Mbah,” Melambaikan tangannya kepada kami dengan lambat. Kulihat kukunya yang panjang. Kami berempat hanya saling menatap enggan untuk maju. “Bukankah kalian tadi minta tolong untuk Mbah antarkan kalian ke tempat yang kalian tuju? Jika tidak jadi Mbah tidak rugi.”

Kami berempat perlahan maju mendekati tunggangan kuda Mbah Putih. Lalu kami berempat memegang kuda tersebut dengan satu tangan. Tidak ada yang berbeda dengan kuda di dunia nyata, hanya saja badan kuda ini terasa dingin daripada hangat.

“Sekarang tutup mata kalian,”

“Me-mengapa kami harus menutup mata?” Leima terdengar bimbang.

“Tutup saja tidak perlu banyak tanya,” kami langsung menutup mata meskipun terdapat keraguan. Mendadak seperti ada hembusan angin di sekitar kami.

Setelah beberapa detik kami menutup mata, Mbah putih langsung menyuruh membuka mata kami. Kami hanya bisa tercenang, sekarang kami di tempat yang berbeda.

Bab 10

Tempat Yang Mirip Tapi Berbeda

Aku tidak tahu jika harus bereaksi seperti apa. Berpindah tempat dalam sekejap mata. Padahal aku hanya menutup mataku mungkin selama 5 detik. Tidak mungkin melakukan perjalanan dari Tegalega ke kabupaten Bandung hanya dalam 5 detik. Setidaknya jika menggunakan motor mungkin membutuhkan waktu kurang lebih dari 30 menit. Aku terus menggosok-gosok mataku berpikir apa mungkin ini ilusi.

“Kenapa terlihat terkejut? Kalian tidak tahu jika Jin juga bisa melakukan perpindahan dalam sekejap mata?” ujarnya yang masih menaiki kuda.

“Di mana kami mbah?” kataku.

“Tanah terlarang yang lain. Mbah lupa namanya apa. Jika tidak salah di dunia manusia, di dekat sini ada tempat untuk para manusia bersenang-senang. Namanya tempat renang bukan?”

“Tempat renang? Di dekat Citarum. Tidak mungkin, Water Park Bandung ...” Naila terlihat terkejut, matanya terbuka lebar. Ia lalu berlari, sepertinya ingin memastikan sesuatu. Kami mengikutinya. Ia lalu mengintip dari balik pohon. Benar saja, bangunan yang mirip dengan Water Park Bandung. Tetapi tidak seperti Water Park yang aku ketahui, lantaran tempat ini terlihat bagaimana ya, bisa di bilang lebih mewah jika dilihat dari luar.

“Setahuku, tidak ada dinding seperti ini di sini ...” kataku berbicara ke arah dinding yang sangat tinggi di depanku.

Ketika SD, mata pelajaran olahraga di kelasku terkadang mengadakan acara pergi ke tempat renang untuk nilai ujian. Salah satu destinasi dari tempat renang ini adalah Water Park Bandung. Selain harga yang cukup terjangkau, tempat ini tidak terlalu jauh dari sekolahku.

Setelah memastikan bahwa kami memang berada di dekat Citarum, kami kembali ke tempat Mbah Putih yang sekarang sedang memakan makanan kami. Terpaksa kami menunggu makan.

“Jadi Mbah, tempat terlarang yang Mbah maksud di mana?” tanyaku.

Mbah putih menunjuk ke arah tempat yang dikelilingi oleh dinding tinggi. Jika aku tidak salah ingat, di dunia manusia tempat yang Mbah tunjuk adalah sebuah Lapangan Golf. Memang Lapangan Golf ini berdampingan dengan Water Park.

Terus memandangi tempat ini, aku menyadari tempat ini tidak jauh berbeda dengan Tegalega sebelumnya, yaitu sepi. Rasa penasaran muncul dalam benakku. “Mbah, saya kira ketika masuk ke dunia alam gaib, saya akan bertemu dengan banyak jin. Tapi ternyata dunia ini sangat sepi.”

“Lantaran para jin tidak tinggal di sini.”

“Lalu, mereka tinggal di mana?” aku bertanya lagi masih penasaran.

“Di tempat yang tidak terjamah manusia bukan? Setidaknya jarang dikunjungi manusia?” Naila menjawab pertanyaanku meskipun aku tidak bertanya padanya.

“Benar. Jika di dunia manusia, seperti pegunungan, hutan, gurun pasir, sungai, lautan dan masih banyak tempat-tempat lainnya. Tempat-tempat yang mbah sebutkan tadi, anggap saja seperti perkotaan dan pedesaan di dunia manusia.”

Mendengar itu aku merasa lega, pasti yang lain juga.

“Mbah hanya mengingatkan, saat ini adalah siang hari waktu di mana jin sering melakukan perjalanan. Di dunia manusia sekarang pasti tengah malam. Sebaiknya jangan terlalu sering diam di tempat terbuka. Lebih lagi, tempat renang yang kalian ketahui juga menjadi tempat bersenang-senang untuk para jin. Selamat tinggal.”

Dalam sekejap mata, Mbah putih menghilang tanpa ada jejak.

Kami mendekati dinding yang tingginya mungkin setinggi sebuah stadion sepak bola. Padahal di dunia manusia, tidak ada dinding yang seperti ini. Seakan dinding ini ada untuk mencegah siapa pun masuk. Atau mungkin sebaliknya. Dinding ini tampaknya berdiri dari awal sampai ujung jalan. Kecuali tempat di

mana Water Park versi dunia lain berada. Mungkin salah satunya jalan masuk ke dalam hanya melewati tempat itu.

Dinding yang menjulang tinggi ke langit ini, aku mencoba menyentuhnya. Ada sesuatu yang aneh. Dinding ini tidak terasa seperti sebuah bangunan. Tidak seperti sebuah tembok yang bahan dasarnya adalah tanah atau semen. Intinya tidak serasa seperti tembok-tembok yang ada di dunia manusia.

“Perasaan ini, apa mungkin...” Leisya berbicara sendiri.

“Hmm ada apa?” tanyaku.

“Kamu juga merasakannya tidak Leima, rasanya seperti...”

“Dinding yang kita buat, kan?” Leima melengkapi kalimat dari Leisya yang merenung itu.

“Maksud kalian, dinding di depan kita ini dinding energi? Seperti sebuah penghalang gitu?” Aku bertanya lagi pada mereka. Memang kalau diamati secara seksama, dinding di depan kami ini seperti sebuah ilusi. Jadi seperti dinding transparan yang menirukan dinding yang nyata. Bayangkan saja seperti sebuah hologram tapi bisa disentuh dan rasanya seperti sebuah kaca lunak yang hangat.

“Ya ya ini hebat, tapi sekarang kita masuk ke dalam gimana? Oh iya, buat tangga atau apa pun yang bisa dijadikan tempat memanjat, seperti kalian membuat perosotan itu,” kata Naila terdengar antusias.

Leima menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya apa yang dikatakan Naila, lalu berkata “Ide buruk. Lagi pula, ngapain kamu ingin memanjat lagi? Turun aja tidak bisa.”

“Yap, itu ide yang buruk. Untuk mempertahankan suatu wujud yang kami buat saja banyak mengeluarkan tenaga dan konsentrasi. Mana bisa aku ataupun Leima melakukan itu secara bersamaan sambil memanjat. Yang ada terjatuh di tengah jalan,” Leisya pun sependapat dengan Leima.

“Satu-satunya jalan berarti memang masuk lewat sana,” aku menunjuk ke tempat yang tidak memiliki dinding penghalang.

Kami berempati lalu berjalan secara sembunyi dibalik pohon yang tumbuh di setiap depan dinding. Kami melihat secara seksama ke arah dalam, jika tempat tersebut ada penghuninya atau tidak. Tapi dari kejauhan kami tidak bisa melihat apa pun.

Tanpa mengatakan sesuatu, Egi atas perintah Leima langsung masuk secara diam-diam ke arah dalam. Tidak lama setelahnya ia terbang kembali kemari dan hinggap di pundak Leima.

“Umm lebih baik kita coba cari jalan deh,” kata Leima terlihat mencurigakan.

“Jangan katakan kamu ingin cari jalan lain karena takut?” ucap Naila.

“Katakan saja ada apa?” Leisya mencoba menenangkannya.

“Menurut Egi, di dalam ada seseorang yang menjaga jalan untuk masuk. Mungkin seperti loker tiket. Berarti di dalam pasti ada jin yang sedang liburan. Jika kita merangkak, bisa saja kita tidak terlihat sebab ada titik yang tak terlihat oleh jin itu.”

“Terlalu berisiko jika hanya merangkak.” kataku kemudian berpikir sejenak. “Kita butuh pengalih perhatian. Aku bisa melakukannya menggunakan telekinesis dengan melayangkan sesuatu ke atas, jadi si penjaga tidak akan melihat ke bawah,” aku melihat-lihat sekitar untuk mencari benda yang bisa dijadikan pengalih perhatian. Kutemukan sebuah batang kayu yang cukup ringan untuk aku gunakan. Aku ambil batang kayu itu dengan telekinesis. “Aku bisa menggunakan ini.”

“Mengapa tidak menjadikan Egi jadi pengalih perhatian saja?” tanya Naila.

“Penjaga itu melihat Egi ketika tadi masuk. Kedua kalinya mungkin akan berbahaya,” jawab Leima.

“Lagi pula akan lebih baik jika kalian hilangkan wujud ima kalian, supaya tidak terlalu ramai,” kataku lalu berdiri bersiap.

“Hmm benar sih,” Leisya setuju.

Para Ima mereka menghilang. Mungkin aku belum menjelaskannya, tapi Ima mereka bisa muncul secara tiba-tiba dan menghilang juga dengan cepat. Pertama

kali bertemu dengan mereka, aku kaget tiba-tiba ada angsa yang sedang berdiri di penghalang jembatan. Jadi selama ini kami jika bersama, tidak selalu dengan Ima mereka.

Kami berjalan perlahan menuju tempat yang memiliki kemiripan dengan Water Park di dunia kami. Kami berurutan merangkak masuk dan aku yang paling terakhir. Kami tidak bisa melihat apa yang dilakukan oleh penjaga yang di dalam. Berharap agar penjaga itu tidak melihat siapa pun di antara kami adalah yang aku selalu pikirkan. Aku bisa mendengar seseorang yang keheranan dengan tongkat kecil yang sekarang terbang jauh di atas kami.

“Itu pintu masuk ke arah kolam renang, tapi jika kita terus merangkak pasti akan ketahuan,” kataku dalam telepati. Terpaksa kami berhenti di tengah jalaln dengan adanya seorang jin di balik loket di pinggirku ini.

Tempat ini meskipun terlihat lebih mewah, namun kebersihan tempat ini sangat tidak cocok untuk manusia. Mungkin karena para jin menyukai tempat yang kotor, ya seperti inilah jadinya.

“Cahaya, aku lihat ada semacam kain mungkin tirai di dalam loket itu. Coba kamu gerakkan untuk menutupi penglihatan Jin itu,” Leisya yang berada di posisi depan melihat ke arah sesuatu di dalam loket.

Aku melihat sesuatu yang Leisya maksud. Tanpa berpikir panjang aku gunakan telekinesisku untuk menutup loket itu seutuhnya. Aku juga memaksa kain itu agar tidak terbuka jika Jin itu mencobanya. Mereka langsung berdiri dan berjalan pelan. Sedangkan aku memfokuskan pikiranku ke arah tangan kananku menuju, selagi berjalan mundur agar telekinesisku terus bekerja. Naila memegang bajuku jadi aku tidak salah arah.

Berbeda dengan Water Park di dunia kita yang mana dinding penghalang antara tempat menunggu dan kolam renang terbuat dari kaca. Sehingga kita bisa langsung melihat keadaan di dalam. Sedangkan dunia ini bukanlah kaca, melainkan tembok dengan hiasan-hiasan yang sedikit menyeramkan. Dengan begitu ketika masuk ke area kolam renang, kami tidak perlu khawatir dengan si penjaga.

“Ini ... bukannya luar biasa?”

Kami berempati berjajar memandang ke sebuah bangunan dengan banyaknya pilar yang menopang atapnya. Tempat masuk yang terlihat lebih mewah ternyata bukan hanya sekadar penampilan. Meskipun air dari kolam renang bisa dibilang terlihat kotor, tetapi tidak membuat bangunan-bangunan di sini kehilangan keindahannya. Perosotan di tempat ini juga mungkin lebih banyak dan lebih tinggi. Bisa dibilang terlihat lebih modern. Namun bukan modern seperti dunia kita yang dipenuhi alat elektronik.

“Aku pikir dunia alam gaib akan terlihat seperti zaman batu, ternyata ...” Mulutku langsung ditutup oleh Naila. Aku mengikuti mereka yang berlari ke arah kiriku di mana ada sebuah pohon besar yang letaknya persis dengan pohon di dunia manusia. Kami di sana bersembunyi.

“Ada apa?” tanyaku.

Naila menunjuk pada sesuatu yang sedang duduk di pinggir kolam. Ia terlihat sangat besar. Tanduk yang dimilikinya lebih panjang daripada Izib yang memang jin anak kecil. Rambutnya acak-acakan. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena cukup jauh, tapi aku juga tidak penasaran untuk tahu seperti apa wajahnya.

Jin itu dari tadi terus melihat ke arah perosotan. Ternyata ada dua anak jin yang sedang bermain perosotan. Perawakannya hampir mirip dengan Izib. Mereka naik turun menggunakan perosotan. Mereka terbang ke atas untuk naik, jadi itu sebabnya tidak ada tangga dalam perosotan yang tinggi itu.

Banyak potongan-potongan tulang berserakan di segala tempat. Tulang-tulang itu tersimpan di sesuatu yang mirip piring tapi berukuran besar. Tulang-tulang itu mungkin apa yang mereka makan. Mbah putih jika aku tidak salah ingat, dia sudah lama tidak memakan makanan manusia.

“Tempat ini membuatku ngeri, sebaiknya kita cepat pergi,” kata Leima.

“Kali ini aku setuju dengan Leima. Pemandangan ini membuatku tidak nyaman,” wajah Naila terlihat cemas.

“Sebentar, lihat itu ...” Leisya menunjuk ke arah langit. Di sana ada sesuatu yang terbang mengarah ke tempat yang kami tuju. Tetapi sesuatu itu tiba-tiba berhenti terbang seakan ada sesuatu di depannya.

“Jangan bilang ada penghalang tak terlihat,”

“Tapi cukup masuk akal kalau memang ada, jika tempat yang kita tuju dilarang untuk dimasuki orang lain,” Leima berpendapat.

Aku masih penasaran dengan fungsi dari jin yang menjaga tempat ini tadi. Jika memang pada dasarnya setiap jin bisa terbang, mereka bisa masuk ke tempat ini tanpa bayar bukan? Atau memang jin tersebut bisa mendeteksi seseorang yang masuk tanpa bayar. Jika memang benar begitu.

“Hei! Kalian yang bersembunyi di balik pohon! Keluarlah!”

Kami berempas langsung bergidik kaget. Tanpa melirik ke arah suara, kami berlari secepat mungkin keluar dari persembunyian.

“Cari ide atau apa pun kek!” Teriak Naila sambil berlari ke arah Leima.

Aku ingat kalau kerisku bisa menjadi sebuah kunci untuk sesuatu. Pertama kali keris ini bisa membuka portal ke dimensi ini. Mungkin saja bisa digunakan untuk membuat sebuah pintu yang menuju ke tempat terlarang yang kami tuju.

Aku langsung mengeluarkan kerisku. Dalam pelarian itu, aku arahkan ke sinar matahari yang tepat di atas kami. Untung saja tempat ini sangat terbuka. Aku menyesuaikan pantulan cahaya dari kerisku ini agar menyorot ke arah sesuatu.

“Ke arah sana!” kataku sambil menunjuk menggunakan kerisku ke arah sebuah tempat seperti kamar mandi. Kerisku mulai bercahaya sendiri ketika sudah tepat di depan kamar mandi itu. Ada sebuah bercak cahaya berbentuk garis miring. Akibat panik, tanpa pikir panjang aku menusuk dan menebasnya dengan kuat sehingga portal tersebut terbuka seperti resleting tas. Kami langsung melompat ke dalam portal tersebut. Portal itu tertutup tepat bersamaan ketika jin penjaga itu mendekat.

“Oke, kita harus beristirahat sebentar,” kata Leisya yang menarik ulur napasnya dengan cepat. Tentu kami setuju. Di sana kami terduduk untuk sesaat.

“Ngomong-ngomong Cihaya, kamu tidak pegal apa membawa busur sebesar itu dijadikan tas gendong?” tanya Naila.

“Tentu saja pegal,” Aku kemudian melepas busurku dan disimpan di tanah.

Dalam peristirahatan itu, kami memandang ke hamparan tanah yang sangat luas. Sejujurnya aku belum pernah masuk ke lapangan golf yang ada di dunia manusia. Sepertinya Naila yang tinggal di dekat sini juga belum pernah. Jadi aku tidak tahu pasti seperti apa gambaran lapangan golf di dunia kita. Tetapi dari yang kulihat saat ini, tidak ada jejak yang menggambarkan sebuah lapangan golf. Maksudku lapangan golf yang kutahu pasti ada sebuah bendera yang menandakan titik ke mana sebuah golf harus dipukul. Lapangan di sini juga cukup tandus. Tidak banyak ditumbuhi rerumputan. Banyak pohon yang berguguran hanya tersisa batangnya saja. Bahkan ada bekas-bekas seperti terbakar.

Sejauh mataku memandang, tidak ada tanda-tanda sebuah kehidupan. Tetapi, aku merasakan ada suatu hawa keberadaan di tempat ini.

“Tidak mirip lapangan golf sama sekali. Malah lebih mirip hutan gundul,” Naila terdengar tidak terkesan.

Setelah cukup beristirahat, kami berjalan menuju ke tengah lapangan.

“Kalian ingat apa yang dikatakan Mbah Putih?” tanya Leisya pada kami sambil terus berjalan. “Sewaktu mencegah kita pergi, ia berkata tentang rumor ada manusia yang masuk dunia ini juga beberapa tahun terakhir.”

“Hmm aku ingat dia berkata seperti itu. Tapi mungkin ia berkata begitu hanya untuk mencegah kita pergi kan?” jawabku.

“Mungkin. Tapi bagaimana kalau dia berkata jujur?”

“Kalau benar, memang ada kaitannya dengan yang kita lakukan sekarang?” Naila menanyakan hal tersebut menyiratkan agar jangan terlalu dipikirkan.

“Hmm tidak tahu sih. Mungkin tidak ada,” ujar Leisya singkat. Namun Leisya terlihat masih merenungkan hal tersebut.

“Aku tidak tahu jika tempat terlarang ini akan sangat luas. Jika dibandingkan sebelumnya, mungkin tempat ini dua atau tiga kali lipat lebih luas” kataku mencoba mengalihkan topik.

“Mungkin karena tempat ini tidak banyak ditumbuhi pepohonan juga sih, jadi terlihat lebih luas.” Meskipun bicara Leima terdengar tenang, tapi gerak tubuhnya ia terlihat waspada.

“Aku tidak tahu kalau ada danau-danau di sini,” kataku melihat danau di sebelahku yang ukurannya mungkin tidak lebih besar dari sebuah kolam renang. Jauh di depan kami pun terdapat lubang-lubang yang bisa diasumsikan sebagai danau juga.

Setelah berjalan dari ujung ke ujung, kami tidak menemukan sesuatu yang aneh.

“Kalian dengar? Ini suara air, kan?” Leisya Bertanya.

“Yap. Tidak salah lagi, di balik dinding ini pasti Citarum,” Leisya menjawab.

“Hmm ngapain lihat ke atas?” tanyaku pada Leima yang sedang menengadahkan ke langit.

“Coba kalian perhatikan lagi deh ke atas. Terlihat samar-samar bergaris warna putih, yang jelas bukan awan.”

Aku, Leisya dan Naila langsung memandangi langit-langit untuk memastikan apa yang dikatakan Leima. Setelah dilihat-lihat lagi secara teliti memang ada sesuatu di sana. Mungkin karena langit yang sekarang berwarna kekuningan penyebab warna putih itu tersamarkan. Garis-garis itu melengkung dan mengarah ke ujung atas tembok.

“Tidak heran jin yang tadi tiba-tiba berhenti, itu toh penyebabnya,” Kata Naila terdengar senang seakan menyelesaikan sebuah misteri.

“Atau sesuatu yang di atas itu ada untuk mencegah sesuatu yang di dalam sini kabur keluar,” Leima mulai terdengar serius. “Perasaanku mulai tidak enak. Cihaya, coba gunakan kerismu.”

“Hm oke,” mengikuti intruksi Leima, aku langsung mengangkat kerisku. “Mengarah ke arah kita tadi datang, tapi arahnya ke atas. Tunggu apa itu titik warna hitam. Aku rasa sesuatu itu mendekat kemari.”

Objek berwarna hitam itu semakin membesar. Artinya benda tersebut mendekati kami. Perlahan bentuk dari benda itu mulai jelas. Ia terbang mengepakkan sayapnya. Sesuatu berwarna merah bercampur oranye yang terdapat pada seluruh tubuhnya terlihat membara. Angin panas mulai terhempas ke arah kami. Hawa panas memaksa kami untuk menutupi wajah. Jelas sekali hewan itu sekarang tepat berada di depan kami, melayang mengepakkan sayapnya membuat kami terbutakan. Kepakkan sayapnya hampir membuat kami terhempas.

“Kita harus segera pergi dari sini jika tidak mau mati terpanggang!” Aku berteriak. Kulihat kanan dan kiri kami di luar jangkauan seandainya jika ia turun. Kami bisa lari berpencar untuk membingungkannya. “Leisya dan Leima, kalian lari ke arah kiri! Aku dan Naila ke kanan!” Mereka mengangguk paham. Namun sebelum kami lari, burung itu menghantamkan dirinya mendarat ke tanah membuat gelombang panas. Untung saja Leisya segera membuat pelindung hingga gelombang itu tidak mengenai kami secara langsung. Dia jelas sekali lebih besar dari harimau yang sebelumnya. Api di sekitar tubuhnya mulai tenang ketika mendarat. Sekarang terlihat jelas wujud dari burung itu. Ia memiliki paruh berwarna abu-abu yang sedikit biru. Bulu ekornya berwarna kuning panjang. Matanya yang hitam membaur dengan wajahnya sehingga ia terlihat tidak memiliki mata.

“Sekarang!” kataku.

Kami langsung berpencar ke dua arah. Mereka juga tampaknya menyuruh Ima untuk membantu mengalihkan perhatian. Egi terbang ke atas melewati kepala burung yang membara itu. Asa ke arah kaki iri dan Silen ke kaki kanan. Burung itu benar-benar terlihat bingung sekarang, Ia bahkan mencoba mematuk Asa dan Silen, tapi untung saja gerakannya lambat.

Burung itu kemudian terbang lagi membuat udara panas di sekitar, membuat Ima milik teman-temanku itu menjauhinya. Jika ini sebuah *video game*, aku yakin jika nyawa mereka berkurang.

Kami berkumpul kembali setelah bebas dari jalan buntu tadi. Udara panas yang dihempaskan burung itu membuat kami kesulitan bernapas. Bahkan di antara kami sampai batuk-batuk dan harus menarik ulur napas dengan cepat.

“Bagaimana mengalahkan makhluk itu? AHOK! AHOK! Dekat dengannya saja membuat nafasku sesak,” Naila terus terbatuk-batuk.

“Sepertinya satu-satunya jalan kabur lagi,” kataku sambil mengeluarkan nafas panjang. Lelah sekali terus kabur dan berlari. “Kita harus pergi sekarang, sebelum ia mendekat. Lebih baik hemat juga energi kalian,” Mereka paham yang aku maksud. Ima milik mereka ditarik kembali dan menghilang.

Kami lalu berpencah agar burung yang berapi-api itu kebingungan untuk mengincar siapa. Rencana kami yang pertama berhasil. Burung itu hanya terbang di tempat, melihat ke mana harus pergi. Tapi itu tidak butuh waktu lama hingga ia memutuskan targetnya. Setidaknya kami bisa menjaga jarak. Ia pergi menuju ke arah Leima.

Tempat ini benar-benar hanya hamparan tanah yang kosong. Pohon-pohon yang kehilangan daunannya tidak mungkin dijadikan tempat sembunyi. Hanya danau-danau kecil yang terlihat selain pepohonan gundul.

“*Danau?*” kataku dalam hati. Benar juga. Mungkin saja si api terbang itu tidak berani menyentuh air.

Tatkala aku akan memberitahu Leima untuk pergi ke danau, burung itu sudah sekali dekat dengan Leima. Dari kejauhan, aku melihat Leima yang terlempar ke arah depan oleh hampasan burung yang mendarat itu. Setelahnya, Leima tak terlihat olehku.

Bab 11

Api Yang Membakar Segalanya

Burung yang menghanguskan segala yang didekatinya itu terus mengudara, memutar di tempat aku melihat Leima menghilang tadi. Aku khawatir. Kami khawatir dengan apa yang terjadi padanya. Telepatiku bahkan tidak dapat meraihnya. Aku harus memancingnya. Membuatnya menjauh dari tempat Leima menghilang tadi.

“Kalian cek keadaan Leima, biar aku yang mengalihkan perhatiannya ...” kataku dalam telepati.

Naila dan Leisya merespon telepatiku dan menyuruhku agar jangan melakukan itu. Tapi aku menghiraukan mereka. Aku tidak bisa kehilangan salah satu temanku karena ketidakmampuanku. Aku masih tidak bisa menerima kemampuan yang kumiliki ini. Tetapi jika kemampuan ini bisa menolong teman-temanku, aku akan berusaha menerimanya. Kutukan atau pemberian.

Aku berlari mendekati burung api yang masih berkeliling di langit. Kurangnya pepohonan di sini membuat kami kesulitan untuk menghindari terjangan dari burung itu.

Anak panah yang tersisa di tasku hanya dua. Akan sangat merugikan jika aku menggunakannya sekarang dan panahku tidak mengenainya. Memang aku bisa menggunakan telepatiku untuk membuat anak panahku yang melesat berganti arah. Namun aku masih ragu.

Kemunculan burung itu tadi berasal dari arah kami berasal. Pasti ada suatu hal yang bisa membuatnya mendatangi kami. Padahal kalau mau, burung itu langsung menyergap ketika kami masih di tengah lapangan. Tetapi ia tiba-tiba saja muncul ketika kami ada di ujung tempat ini.

“Apa mungkin keris ini yang memicu kedatangannya?”

Dengan berharap aku bisa memancing perhatiannya, keris dengan bentuk pegangan seperti kepala ular ini aku angkat ke atas. Aku menggunakannya seperti sebuah suar yang mengeluarkan cahaya. Di film yang aku tonton, hewan atau

mahluk apa pun itu pasti akan tertarik dengan cahaya dari sebuah suar yang digunakan oleh para tokoh yang ada di film. Mungkin trik itu bisa juga digunakan di sini.

Aku tidak bisa melihat mata burung itu, namun aku bisa merasakan tatapannya. Dia akan kemari. Melihat itu, aku langsung menurunkan tanganku. Aku panik, tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya selain lari. Tapi hanya lari pasti langsung terkejar.

Sekarang aku mangsa dari burung itu. Lari secepat mungkin dengan beban berat dari busur yang aku bawa ini yang hanya bisa terus aku lakukan sekarang. Aku melihat Leisya dan Naila menuju ke arah Leima tadi menghilang. Aku senang rencana yang ini setidaknya berhasil. Aku hanya terus kabur, menghindari hempasan udara panas setiap kepakkan sayap burung yang terlihat seperti batu bara. Bintik-bintik berwarna merah yang kemudian berubah menjadi hitam keluar dari setiap kepakannya. Aku tahu sebelumnya aku bertemu dengan anjing yang memiliki api di sekitar tubuhnya, tapi sangat menakjubkan makhluk seperti itu ternyata ada. Hanya saja ada sesuatu hal yang terus mengganjal dalam pikiranku. Anjing sebelumnya yang aku temui, ia bisa berbicara. Namun harimau dan sekarang burung ini, ia tidak terlihat bisa berbicara. Atau setidaknya tidak terlihat memiliki akal seperti manusia atau jin. Mereka, benar-benar seperti seekor hewan yang mengandalkan insting.

Aku terpojok lagi ke ujung lain dari tempat ini. Benar-benar tidak ada jalan keluar. Burung itu sekarang tidak jauh dariku. Aku sudah bisa merasakan hempasan udara panas yang sayapnya. Tidak heran jika tempat ini tidak ditumbuhi banyak tetumbuhan. Tidak mungkin tanaman bisa tahan oleh udara panas yang dikeluarkan burung itu. Tempat ini akan terbakar hebat jika memang banyak ditumbuhi pepohonan.

“Siang hari di Bandung bahkan tidak sepanas ini seingatku,” kataku menutup kepalaku dengan kedua lengan. “Khayalanku atau memang ada sesuatu kemari ...” Dari belahan kedua lenganku, aku melihat sesuatu berwarna putih dengan cepat mendekat kemari. Itu Asa yang naik di punggung Silen. Silen berlari dengan cepat mendahului si burung api kemari. Mereka kemudian berhenti tepat di depanku. Asa

yang sedang naik di punggung Silen itu tidak lama kemudian bersinar. Hempasan udara panas dari burung itu hilang seketika. Sebuah pelindung melindungi kami.

“Uhh Leima baik-baik saja kan?” aku mencoba bertanya pada mereka. Namun Silen hanya mengeong. “Aku seharusnya tidak bertanya,” kataku sedikit menyesal.

Burung yang sudah di dekat kami itu tiba-tiba seperti terganggu oleh sesuatu sehingga gerakannya sedikit kacau. Ada sesuatu yang menyerang si burung.

“Itu Egi? Begitu, jadi Leima baik-baik saja ya,” Mungkin itu yang ingin dikatakan Silen tadi. Tapi aku sama sekali tidak mengerti.

Burung itu tidak jadi mendekati kami, dan berpindah arah mengikuti Egi sengaja menjauhkannya dari kami. Ima milik Leima memang paling banyak membantu sejauh ini. Makhluk yang terbang banyak memiliki keuntungan daripada yang hanya berjalan di daratan. Hal ini juga yang membuat burung api ini lebih menyulitkan daripada si harimau sebelumnya. Apalagi ditambah dengan tubuhnya yang terus mengeluarkan panas secara konstan.

Pelindung yang dibuat Asa kemudian menghilang. Lalu ia turun dari punggung Silen. Kepalanya yang panjang itu seperti menunjuk ke punggung Silen.

“Kamu ingin aku naik ke punggungnya?” kepalanya mengangguk mengiyakan. “Entahlah, tubuhku mungkin lebih besar daripada Silen. Aku tidak yakin,” Tapi ia terus memaksa agar aku naik. Bahkan ia menarik-narik celanaku dengan paruhnya yang berwarna oranye itu. “Oke oke tenang, aku akan mencobanya,” Aku berjalan mendekati Silen yang dari tadi berdiri tegak seakan bersiap untuk ditunggangi. Tingginya bahkan tidak melebihi pinggangku. Aku mengangkat kakiku perlahan melewati punggungnya. Lalu duduk ditubuhnya yang penuh dengan bulu yang lembut. Tubuhnya bahkan tidak lebih tinggi dari kursi biasa aku duduk. Rasa takut terjatuh ketika ia berlari terlintas di benakku. Jadinya aku menidurkan kepalaku di atas kepalanya, dan memeluk tubuh Silen dengan erat. Mungkin aku terlihat seperti seekor bayi monyet yang sedang memeluk seekor kucing. Asa kemudian melompat ke atas punggungku.

“Uhh hati-hati ya.”

Silen langsung berlari dengan lincah tanpa aba-aba. Aku reflek langsung menutup mata. Dari hempasan angin yang menyentuh tubuhku, jelas sekali kecepatan lari dari Silen mungkin sama dengan motor. Rasanya tidak nyaman dengan pergerakannya yang cepat dan juga tubuh yang terus bergoyang-goyang. Rasa mual mulai muncul.

Silen yang tiba-tiba mengerem mendadak membuatku terlempar ke depan. Jantungku mungkin akan copot, jika saja aku tidak terjatuh ke air.

“Kamu gapapa kan?” tanya seorang perempuan membantuku berdiri.

“Apa kelihatan baik-baik saja?” kataku dengan nada menyindir. “Aku merasa mual tau,” Aku terus memegang mulutku. Dari dulu memang selalu mabuk kendaraan, terutama jika naik mobil. Apalagi tadi dengan kecepatan dan guncangan yang hebat. Tentu isi perutku terasa kacau.

“Di mana Leima?” tanyaku pada mereka berdua.

“Aku di sini ...” Kulihat Leima menenggelamkan seluruh badannya kecuali kepala di dalam air.

“Kelihatannya kamu baik-baik saja sih,”

“Tidak juga. Aku mendinginkan tubuhku yang kepanasan tadi. Untungnya air di sini tidak berbau meskipun tidak terlihat bersih.”

“Yah lebih menguntungkan kalau ternyata ada danau-danau kecil di sini.” Naila ikut berendam.

“Air ya ...” aku melamun memikirkan sesuatu. Kulihat burung api itu jauh di sana terbang tanpa arah. Egi sekarang ada di sini bersama kami. Jadi mungkin burung itu sedang terbang mencari keberadaan kami. Dalam lamunanku itu, tiba-tiba terdengar suara yang kukenali.

“Untuk mencari kelemahan Burung yang berkobar di angkasa itu, kau harus memadamkan bara yang menyelimuti sekujur tubuhnya. Ketika api padam, kelemahan akan terlihat.”

“Jadi begitu ...” aku memandang air yang disekitarku. Tapi danau ini tidak terlalu luas untuk ukuran burung itu.

“Begitu apa?” tanya Leisya yang sekarang berdiri di sampingku.

“Menurut yang aku dengar, titik lemah burung itu muncul kalau api ditubuhnya padam.”

“Dengar dari siapa? Oh suara itu...” Leisya terdengar bimbang dengan apa yang kukatakan.

“Tapi bagaimana cara menjatuhkannya ke dalam air, itu yang membuatku bingung.”

Naila beranjak dari air, lalu berkata “Jika hanya menjatuhkannya ke air, tinggal suruh Leima dan Leisya membuat dinding transparan lagi kan? Terus burung itu,” Naila menunjuk api yang sedang terbang itu “kita pancing dia supaya menabrak dinding ini hingga terjatuh ke air. Rencana yang bagus bukan?” Naila mengedipkan mata kanannya.

“Memang itu ide yang bagus,” kata Leima sambil memeras bajunya. “Tapi ada batas seberapa kuat dinding yang aku dan Leisya bisa wujudkan. Ingat, untuk menahan si harimau saja itu benar-benar merepotkan. Apalagi burung ini, yang mana ia terbang dan lebih besar.”

“Kalau begitu, ajarkan aku untuk melakukannya pak,” Naila meletakkan kedua lengannya di pinggang. “Kalau bertiga menggabungkan kekuatan, mungkin bisa lah.”

“Entahlah aku tidak yakin,” Wajah Leima terlihat bimbang.

“Gimana... kalau pergerakan burung itu... diperlambat?” saranku.

“Caranya?” Leima menaikkan sebelah alisnya. Aku mengangkat busurku dari pertanyaan Leima itu. “Mungkin jika kamu bisa mengenai salah satu sayapnya waktu ia terbang, kecepatannya akan melambat. Bisa di coba sih,” ujar Leima yakin.

“Kalau begitu, ayo kita coba,” Kataku dengan penuh keyakinan, lalu mencoba naik dari lubang danau.

“Lebih baik kamu istirahat dulu Cihaya, selagi menunggu Naila melatih menciptakan benda padat dari energi milik Silen. Nafasmu sudah mulai tidak teratur. Dari matamu juga terlihat kelelahan,” Leisya menghentikan gerakanku dengan memegang tasku.

“Leisya benar, kamu lebih baik istirahat dulu deh. Dari kami berempat, kamu yang paling aktif di sini.”

“Yah mungkin karena sekarang sudah lewat jam 12 malam di dunia manusia, jadi mataku terlihat lelah. Bukannya lebih baik secepatnya kita selesaikan ini, jadi kita bisa tidur pulang?” aku berkata begitu tanpa berpaling ke belakang.

“Kamu benar tentang sudah lewat jam 12 malam. Tapi kami bertiga tidak sampai terlihat letih sepertimu.”

“Tapi ...” Aku berbalik, mereka bertiga melihat diriku. Dari raut wajahnya, mereka terlihat prihatin dengan kondisiku sekarang. Yang dikatakan mereka benar. Setelah adrenalin dari tubuhku perlahan hilang, rasa lelah mulai mengikuti. “Yah kurasa memang aku istirahat dulu.”

“Bagus. Jangan terlalu memaksakan diri. Manusia ada batasnya tau. Kalau bisa sekalian tidur,” Leisya tertawa. “Soalnya bakalan lama juga ini sampai Naila berhasil.”

“Aku tidak yakin tidur di sini akan nyaman.” Hanya dengan memegang tanah di sini saja, tangan sudah lengket oleh lumpur. “Nah, aku hanya akan tiduran saja,” Kulepas tasku untuk dijadikan bantal. Kusimpan juga busur di sebelahku. Kemudian aku berbaring di tanah yang miring ini.

“Akan kami bangunkan kok nanti, santai ...”

“Sudah kubilang aku hanya tiduran ...” begitulah yang aku katakan. Namun rasa lelah yang menghampiriku benar-benar membuatku mengantuk. Kucegah rasa kantuk ini dengan melihat langit yang terhalang oleh garis-garis putih seperti kami berada di dalam sangkar burung. Ada burung di sini, jadi tempat ini memang mungkin sangkar burung.

Meskipun sekuat tenaga aku menjaga agar mataku tetap terbuka, tapi rasa kantuk ini terus menyerang. Mendadak aku pindah ke tempat yang berbeda. Teman-temanku tidak bisa kulihat di mana pun. Tentu aku panik dan langsung berdiri. Di sini sangat gelap. Aku seperti pernah ke tempat ini sebelumnya. Tetapi kapan?

Di sini banjir, aku bisa merasakan kakiku basah oleh air selutut. Di tembok terlihat banyak obor yang berjajar, namun tidak cukup terang untuk menerangi tempat ini. Aku mendengar suara seseorang yang bergema dari depanku. Suara itu seperti memanggilku untuk pergi ke sana. Aku berjalan dan terus berjalan. Suara itu semakin nyaring.

“Hei bangun! Sudah waktunya!”

Kubuka mataku. Aku melihat Leisya sekarang di depanku.

“Aku tertidur? Berapa lama?” tanyaku menggosok-gosok mataku. Tak sengaja lumpur ditanganku ikut teroles ke wajah. Aku secepat mungkin langsung membersihkan wajahku dengan air minum yang masih tersisa.

“Cukup lama sampai Naila berhasil melakukannya.”

Kepalaku masih sedikit pusing, tapi aku harus segera sadar secepatnya. Aku tidak menyangka bisa tidur di tempat seperti ini dalam keadaan seperti ini. Aku tidak sadar tubuhku hampir pada batasnya. Aku melihat sekitar, tidak ada tanda-tanda dari target kami.

“Mana si burung api?” tanyaku.

“Mungkin dia istirahat, aku tidak tahu. Kami terlalu sibuk melatih Naila dari tadi. Untungnya dia tidak lewat kemari,” jawab Leisya.

“Tapi ini situasi yang bagus. Kita bisa menggunakan kesempatan ini untuk mencari tempat yang cocok untuk menjatuhkannya ke dalam air. Aku akan menyuruh Egi untuk mencari tempatnya.” Kata Leima lalu meminta tolong pada Egi. Ia kemudian terbang. Bukan hanya Egi, Silen dan Asa pergi bersama juga mencari. Mereka pergi ke arah yang berlawanan. “Sambil menunggu mereka, kita harus membuat rencana dulu,” Leima menyuruh kami berkumpul.

“Ngomong-ngomong, enak ya tidur tadi, sang pahlawan?” sindir Naila padaku.

“Aku bukan pahlawan oke? Meskipun keren juga kalau iya,” kataku pelan. “Aku nggak sadar kalau tertidur tadi. Padahal kayak nutup mata sebentar. Tidak heran Leima selalu kesal oleh ucapanmu,” Aku berbicara tanpa suara untuk kalimat yang terakhir. “Yang lebih penting, apa rencananya?”

“Ya rencana Naila tadi. Jatuhkan dia ke air. Yang bisa mengalahkan dia hanya kamu kan? Jadi ini semua tergantung padam. Kami bertiga tidak bisa berbuat apa-apa selain membuat dia mendarat paksa ke air.”

“Bergantung padaku, ya?” aku menggenggamkan tanganku. “Kalau begitu, aku harus mengerahkan segala yang aku punya.”

“Mantap tuh! Itu kata-kata yang keren, diambil dari film apa?” kata Naila dengan nada yang sama sekali tidak memuji.

“Aku tidak tahu kamu bisa keren seperti itu,” Leisya tertawa.

“Jangan mengacaukan momenku dengan membuatku malu,” aku memalingkan wajah.

“Kalian ini ...” Leima menggelengkan kepala kepada mereka berdua, heran.

Para Ima mereka akhirnya kembali. Mereka menemukan danau yang cukup luas untuk membuat seluruh badan si burung basah kuyup. Kami lalu memanjat dan mengawasi sekitar. Tidak ada pertanda burung itu di mana pun. Ini kesempatan kami untuk pergi ke tempat yang mereka temukan. Untuk menghemat tenaga, kami berjalan sambil terus mengawasi langit-langit.

“Bagus. Kita bisa bersiap dengan tenang. Ngomong-ngomong Cihaya, sebelumnya kamu mengalihkan perhatian burung itu ke kamu kan? Caranya gimana?” tanya Leima.

“Hmm aku hanya membuat kerisku mengeluarkan sinar. Seperti dijadikan suar gitu.”

“Begitu, nanti coba lakukan lagi. Buat dia datang kemari. Setelahnya, aku akan menyuruh Egi memancing perhatiannya agar menuju ke danau. Setelah dia turun ke arah danau, perlambat gerakannya.”

“Hm oke paham.”

Setelah berjalan beberapa menit, akhirnya kami sampai di tempat yang mereka temukan. Benar-benar danau yang cukup untuk membuat sekujur tubuhnya basah. Aku tidak tahu kedalaman dari danau ini. Selama aku bisa meraih tubuhnya dengan melompat, aku tidak perlu berenang. Lagi pula aku memang tidak bisa berenang. Aku tidak memberitahu mereka karena malu.

Di sekitar kami, terdapat beberapa pohon yang daunnya telah berguguran. Hanya tersisa batang dan ranting saja. Tapi pohon-pohon itu mungkin cukup dijadikan tempat untuk bersembunyi.

“Semoga beruntung,” kata Leisya bersungguh-sungguh.

Aku mengangguk, lalu berkata “Kalian juga.”

Mereka kemudian berjalan secepat mungkin ke pepohonan untuk bersembunyi. Sedangkan aku berdiri sendirian. Tepat di depanku adalah danau di mana burung itu akan terjatuh. Aku menarik ulur nafasku mempersiapkan diri. Kupejamkan mataku untuk merasakan angin yang berhembus. Sebagian dari hatiku takut jika aku gagal. Tapi aku selalu memikirkan ibuku yang di rumah, jika aku harus kembali pulang. Harus bisa pulang, bagaimanapun caranya. Aku tidak bisa membayangkan reaksi ibu dan keluarga teman-temanku jika kami tidak pulang. Aku takut dengan apa yang terjadi. Mereka pasti bersedih. Bahkan mungkin lebih dari sekadar sedih. Membayangkan itu, aku harus bisa mengubah perasaan negatif ini. Rasa cemas, takut, gelisah perlahan hilang dari dalam diriku. Aku langsung mengangkat keris yang aku munculkan sebelumnya. Sinar matahari yang menerpa keris membuat keris ditanganku bersinar. Aku langsung menurunkannya setelah bercahaya sebentar, karena aku yakin itu cukup untuk membuat perhatiannya kemari.

Suhu di udara berganti dengan instan. Angin sejuk yang kurasakan tadi menjadi hangat. Aku kemudian memberikan sinyal pada mereka dengan telepati,

Muhammad Rafiqul Nurfika, 2023

SEBUAH KISAH FANTASTIK DALAM NOVEL ANAK “CIHAYA METAFISA: SANG PENJAGA CITARUM”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kalau ia tidak lama lagi kemari. Kepalaku sedikit sakit setelah melakukan telepati tadi. Mungkin efek samping dari terlalu sering menggunakan telepati di saat tubuh dan pikiranku sudah kelelahan. Catatan pada diriku sendiri, untuk melakukan kemampuan ini seperlunya.

Egi langsung melesat ke angkasa mendatangi si burung yang terlihat kemari dari kejauhan. Burung itu terlihat berbelok, sepertinya memang mengikuti Egi. Selama Egi menjaga jarak dengan burung itu ia akan baik-baik saja. Meskipun lebih kecil, tapi Egi lebih lincah dalam hal terbang. Aku penasaran apa yang ia pikirkan ketika disuruh terus oleh Leima untuk mengalihkan perhatian si burung api.

Sekarang Egi menuju kemari, begitu juga dengan si burung besar. Egi menekik ke bawah hingga hampir menyentuh ke daratan. Burung itu juga mengikutinya. Kulihat tsunami debu mengarah kemari. Aku mempersiapkan busurku untuk menembak salah satu sayap dari burung itu. Meskipun nafasku sudah teratur dengan baik, tapi pandanganku tidak bisa fokus ke satu titik. Padahal aku sudah istirahat tadi, tapi rasa lelah ini sedikit membuat pandanganku kabur.

“Oke fokus, ini target yang besar. Mana mungkin meleset kan?” Aku berbicara pada diriku sendiri.

Sekarang burung itu tidak jauh di depanku, sebentar lagi akan sampai di dekat danau. Aku segera langsung menarik tali busurku, dan mengarahkan anak panahku ke sayap kanannya. Hempasan dari anginnya membuat sebuah ombak di danau. Tepat dengan kemunculan ombak itu, aku langsung menembak sayapnya. Anak panahku berhasil mengenainya. Terdengar jeritan kesakitan dari paruh burung itu. Terbangnya sedikit melambat. Aku hanya tinggal menunggu dinding yang dibuat teman-teman.

“Di mana dindingnya hei!” kataku dalam telepati.

Saat kulihat ke tempat mereka berada, mungkin ada semacam gangguan. Tanpa kusadari kalau burung itu sudah hampir di depanku, aku langsung melompat ke dalam air untuk menghindari tabrakan sekaligus panas yang dikeluarkannya. Hampir saja aku bertabrakan dengannya, mungkin jarakku hanya sekitar beberapa sentimeter tadi. Beruntung pinggir danau aku melompat dangkal. Aku masih bisa

menyentuh dasar dari danau kecil atau kolam ini. Aku tidak terlalu yakin bisa disebut kolam juga. Karena tidak tahu sebutan apa yang cocok, aku menyebutnya sesuai keinginanku.

Aku tidak bisa begitu saja lari menuju ke tempat mereka bersembunyi disaat burung itu terus terbang di sekitar sini. Yang ada ia menemukan tempat mereka bersembunyi dan kejadian kami dikejar-kejar terulang lagi. Aku terpaksa diam di sini dan menghubungi mereka melalui telepati. Hanya itu pilihan yang aku punya sekarang.

“Ada apa? Apa yang terjadi? Aku hampir saja ditabrak sama burung loh tadi,”

“Suara... terputus... tapi... paham... Maaf ada kesala... coba sekali... Tapi... jan... kel... ulu” suara Leisya atau mungkin Naila itu tidak terdengar lagi.

Aku mengeluarkan napas panjang lalu duduk “Andai saja si Mbah Putih tidak mengambil semua makananku.” Aku meminum sisa air yang tersisa hanya untuk beberapa tegukan. “Sangat melelahkan. Diam di sini pun tidak mengubah apa pun.” Aku lalu bangkit, lalu mengintip keberadaan si burung.

“Oh boy,” dia tepat sekali di depanku. Diam di kolam membuatku tidak merasakan panas yang dikeluarkan tubuhnya. Sontak aku kembali melompat ke air. Sebab mengetahui keberadaanku, ia juga mendekat kemari. Aku tidak bisa mundur jauh ke tengah karena takut tenggelam. Jadi aku hanya lari ke arah kanan dan kiriku untuk menghindari patukan dari paruhnya itu.

“Pergi dari sana woi!” Terdengar teriakan seseorang dari luar kolam.

Mendengar itu, aku langsung memanjat kabur dari kolam. Tidak terlihat teman-temanku di tempat mereka bersembunyi sebelumnya. Seketika terdengar suara benturan dari belakangku. Itu sesuatu yang mirip sekali dengan Leisya dan Leima buat sedang mendorong burung itu agar terjatuh ke kolam. Terlihat juga Asa dan Silen yang melompat-lompat di kepala burung itu mencoba membuat ia terjatuh. Aku langsung lari menuju ke belakang itu, kulihat mereka seperti sedang mendorong sebuah kaca. Tanpa berpikir lagi, aku membantu mereka mendorongnya. Benda mirip kaca yang mereka buat berbelok ke arah samping si

burung, mencegahnya melebarkan sayap untuk terbang. Padahal sudah di ujung tanah, tapi ia tetap tidak terjatuh. Malahan ia terus meronta-ronta dengan kuat. Benturan dari tubuh dengan kaca itu terdengar nyaring. Sedikit demi sedikit tiruan kaca yang mereka buat terlihat mulai retak. Ingat dengan satu anak panah yang tersisa, aku langsung lari ke tempat yang cocok untuk membidik kaki dari burung itu.

“Ini yang terakhir dan aku harus berhasil ...”

Meskipun kaki burung itu tidak banyak bergerak, tapi tanganku yang terus bergetar ketika menarik tali busurku. Dalam situasi seperti ini, siapa juga yang tidak tegang.

“Aku harap ini berhasil ...”

Aku langsung melepaskan jari-jari yang menarik tali busurku. Anah panah itu langsung melesat ke arah kaki si burung. Hatiku terus berharap agar anak panahku berhasil tepat mengenai kakinya.

Terdengar suara dari pekikan burung itu. Anak panahku sedikit berbelok langsung tepat mengenai kakinya. Tubuhnya mulai mulai berguncang. Hingga pada akhirnya ia terjatuh ke air. Uap yang bercampur akibat panas dan dinginnya air tersebar ke seluruh area membuat pandanganku ke burung itu terganggu. Kalau begini terus aku ataupun salah satu dari mereka tidak bisa melihat titik lemah dari burung itu. Dari kabut itu tahu-tahu terlihat sebuah sinar cahaya. Sinar itu berasal dari tubuh si burung. Aku terus berdiri mengamati sinar itu. Aku berpikir mungkin itu titik lemah yang dimaksud.

Dari uap yang sekarang menyelimuti area sekitar, terlihat sebuah bayangan berlari kemari. Itu teman-temanku. Mereka kemudian berdiri di sampingku, mengamati sinar yang berasal dari tubuh burung api yang terus meronta-meronta seolah-olah ia terjatuh ke sebuah kolam lahar. Pekikannya terus terdengar sangat nyaring.

“Itu mungkin titik lemahnya. Tapi dengan kabut ini, kita mana bisa melihatnya dengan jelas,” ujar Leisya.

“Haruskah kita menunggu?” Neila bertanya memastikan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

“Entahlah. Mungkin kabut ini baru menghilang kalau ia bisa terbang dari air,” jawab Leima.

“Kalau begitu ...” Aku melempar tas dan busurku kesamping. “Sekarang atau tidak sama sekali!” Kumunculkan keris ditanganku. Aku tidak mau mengambil risiko seperti kejadian sebelumnya, yang mana kerisku terjatuh di saat yang penting. Lebih baik butuh beberapa detik hanya untuk sekadar mewujudkannya daripada terjatuh lagi.

Aku segera berlari lalu turun ke kolam menghampirinya. Meskipun sudah terjatuh ke air, rasa panas masih terasa. Bahkan air kolam yang awalnya dingin pun, cipratan air akibat tubuhnya yang panas pun menjadi hangat.

“Oke itu sayapnya,” Aku menunggu *timing* yang tepat untuk melompat ke sayapnya. Ketika sayapnya tepat ada di depanku, aku langsung melompat dan menggenggamnya. Rasanya sangat hangat. Aku ingin terus memeluknya jika saja makhluk ini tidak mencoba menghabisi kami tadi.

Kupanjat terus sayap dari burung ini sampai pada akhirnya aku mencapai badannya. Sinar yang bercahaya itu berasal dari punggungnya.

“Oi! Burung itu mulai mau terbang! Cepat tikam!” Terdengar suara teriakan seseorang.

Kurasakan tubuhnya mulai memanas kembali. Ia akan segera terbang. Keringat mulai membanjiri tubuhku akibat panas yang keluar dari tubuh makhluk yang sekarang aku naiki. Perlahan aku mulai kesulitan untuk bernafas. Peganganku juga mulai tidak kuat. Padahal titik lemahnya tidak jauh dari posisiku sekarang. Sebelum aku mulai memanjat kembali, kulihat kedua sayapnya mulai mengepak. Kabut di sekitar mulai tertiup dari kepakan sayapnya. Aku bisa melihat ketiga teman-temanku dari sini terlihat khawatir. Sampai aku tidak bisa melihat mereka lagi karena burung ini sudah terbang.

Rasa panas mulai membakar seluruh tubuhku. Namun aku harus terus memaksakan seluruh tubuhku untuk memanjat ke titik lemah burung ini. Bahkan aku harus menyipitkan kedua mataku untuk terus memanjat. Aku tidak bisa membiarkan perasaan terbakar ini mengalahkan semangatku. Meskipun sinar yang tadi muncul telah hilang, aku masih mengingat dengan jelas lokasinya. Aku tidak tahu kemana burung ini terbang, tapi ia terus menggoyang-goyangkan tubuhnya mencoba membuatku jatuh. Bahkan sesekali ia memutar di udara, membuatku panik dan harus menguatkan peganganku agar tidak terjatuh.

“Ini ... titik lemahmu. Maaf ... tapi kau harus mendarat ...”

Aku hanya bisa berharap kalau ia terjatuh ke air. Lantas kutikamkan kerisku ke tubuhnya. Tubuh dari burung api ini mulai berguncang dan suara pekikannya pun terdengar. Sama seperti sebelumnya, seketika sebuah memori mengalir ke pikiranku. Kesadaranku juga perlahan mulai menurun. Aku hanya bisa mendengar suara benda yang tercebur ke air dan tubuhku yang menjadi dingin dalam kesadaranku yang tidak lama kemudian hilang.

Bab 12

Kebohongan Terbongkar

Dalam gemerlap cahaya yang dikelilingi kegelapan, aku berdiri di tempat yang asing bagiku. Tempat yang lingkungannya masih ditumbuhi banyak pepohonan dan rerumputan. Sepanjang aku memandang, hanya itu yang aku lihat. Di depanku, sebuah sungai berwarna hijau gelap mengalir dengan tenang. Namun terdapat beberapa sampah yang merusak pemandangan maupun lingkungan dari sungai ini. Aku berdiri di antara sebuah patung-patung kecil yang berbentuk berbagai macam hewan. Seekor harimau, burung dan buaya. Tanganku sedang memegang sebuah objek yang bergelombang hingga ujungnya. Benda yang selama ini membantu perjalananku. Aku juga terdengar sedang berbicara dengan seseorang, meskipun aku tidak bisa melihat siapa pun di sana. Keris yang aku pegang bersama dengan ketiga patung yang berjajar di depanku perlahan bersinar, mengalahkan kegelapan siang hari pada saat itu. Aku melafalkan sebuah mantra lalu menancapkan keris yang kupegang ke tanah. Sebuah bayangan tertarik ke dalam tiga patung yang tadi bersinar. Cahaya berwarna putih dan bayangan berwarna hitam bercampur di patung itu. Sinar yang dari tadi menyelimuti patung itu hilang, hanya tinggal mata mereka yang bersinar. Patung-patung itu kemudian melayang secara perlahan ke udara, lalu melesat dengan cepat ke tiga arah yang berbeda.

Secepat cahaya matahari yang sampai di bumi, tiba-tiba tempatku berada berubah. Aku sekarang di sebuah kamar. Kamar yang mungkin aku kenali. Di depanku seorang bayi sedang tertidur. Bayi yang mungkin belum lama lahir. Tidurnya sangat pulas, bahkan suaraku tidak mengganggu tidurnya. Tahu-tahu muncul sebuah benda yang melayang di atas tanganku. Sebuah senjata yang pegangannya berbentuk seekor kepala ular dengan besinya yang bergelombang. Tidak ada tanda kalau keris tersebut memiliki sarung. Dengan lembut keris itu melayang ke atas bayi yang tertidur itu. Lalu perlahan menancap ke dada si bayi. Tidak ada darah yang keluar ataupun lubang bekas tusukan dari keris itu. Seakan keris itu menembus dada si bayi.

“Maafkankan bapak ...” Sebuah suara yang terdengar sangat sedih setelah keris menembus dada bayi itu.

Seluruh badanku terasa basah kuyup. Aku terbatuk-batuk serasa telah menelan jutaan galon air. Mataku juga perih. Aku mengangkat badanku untuk duduk. Suara di sekelilingku perlahan terdengar jelas. Itu suara teman-temanku. Aku menunggu sampai suara dan penglihatanku mulai jelas untuk merespon suara mereka.

“Aku baik-baik saja, kurasa ...”

Ingatanku masih buram, hanya pecahan memori aku menaiki burung api itu yang masih teringat ingat. Setelahnya aku tidak bisa dengan jelas mengingatnya. Apalagi bercampur dengan mimpi tadi. Anehnya mimpi itu lebih seperti ingatan. Namun ingatan siapa? Sebab jelas sekali itu bukan ingatanku.

“Bisakah salah satu dari kalian jelaskan apa yang terjadi?” tanyaku sambil terus terbatuk-batuk.

“Kalau begitu, biar aku yang jelaskan ...” jawab Leisya.

Leisya mulai menjelaskan apa yang terjadi ketika aku berhasil menaiki burung api itu. Menurut yang Leisya jelaskan, burung api yang aku tunggangi tiba-tiba terjatuh seperti sebuah kapal terbang yang kehilangan salah satu mesinnya. Burung api itu akan menabrak dinding buatan yang mengelilingi tempat ini, namun dinding itu katanya tiba-tiba menghilang. Mendengar itu, aku langsung melihat sekeliling dan benar saja tidak ada dinding yang sebelumnya berdiri utuh. Pada akhirnya burung api dan diriku terjatuh ke Sungai Citarum. Sekarang aku berada tepat dipinggir sungai. Mereka bingung apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkanku. Hingga pada akhirnya aku dan sebuah patung kecil yang sekarang juga ada di sampingku tiba-tiba melayang keluar dari sungai dan akhirnya berhenti mendarat di tempat sekarang aku berada. Patung ini dan sebelumnya di Tegalega, aku ingat aku melihatnya dari mimpiku. Di sampingku sebuah patung burung yang mirip dengan burung api besar sebelumnya. Berbeda dengan yang aku lihat di dalam mimpi, patung di sampingku sedikit retak.

Muhammad Rafiqul Nurfika, 2023
SEBUAH KISAH FANTASTIK DALAM NOVEL ANAK “CIHAYA METAFISA: SANG PENJAGA CITARUM”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aku melihat keris yang tergeletak di sampingku. Mirip juga dengan apa yang aku lihat dalam mimpiku. Saat aku menggenggamnya, tiba-tiba sebuah bayangan muncul dari tanganku. Perlahan mulai menyebar ke seluruh tubuhku. Aku sontak kaget dan langsung berdiri. Teman-temanku bahkan sama terkejutnya denganku. Mereka juga ikut berdiri.

“Apa ini?!” Aku menggerak-gerakan kedua tanganku berharap bayangan hitam di seluruh tubuhku terlepas. Namun usahaku hanya sia-sia.

Pandanganku juga mulai menghitam. Seakan seluruh tubuhku dilapisi oleh aura berwarna hitam.

“Terima kasih ...” Dalam kepanikan itu aku mendengar suara tersebut.

Tubuhku perlahan mulai merasa lemas, bersamaan dengan bayangan yang melapisi seluruh tubuhku akan lepas. Saat aku terduduk dengan lututku, aku melihat dengan jelas bayangan yang mengelilingiku ini terbang ke angkasa seperti sebuah tembakan laser. Lalu kembali ke arah Sungai Citarum. Sesuatu seperti portal terbuka di tengah sungai.

“Kamu gapapa?” Teman-temanku mengelilingiku yang terduduk lemas. Aku mencoba untuk berdiri, teman-teman membantu mengangkatku.

“Maaf, aku membuat kesalahan besar ...” Aku berkata begitu menahan rasa tangisku yang akan keluar kapan saja.

Setelah melihat sebuah ingatan atau mimpi itu, aku tersadar jika aku membuat sebuah kesalahan besar. Aku tidak memperbaiki segel, yang ada malah menghancurkannya.

“Aku seharusnya tidak mendengarkan ... suara yang berbisik padaku. A-aku benar-benar minta maaf,” aku masih menahan tangisku. “Ini semua salahku ...”

“Jelaskan ada apa? Kenapa kamu malah minta maaf?” Leisya bertanya.

“Bayangan yang kalian lihat sebelumnya ... Aku yakin jika itu adalah Siluman Ular yang Pak Burhan maksud. Aku seharusnya memperbaiki segel, bukan menghancurkannya. Sekali lagi maaf ...” aku menundukkan kepala.

Aku tidak mendengar respon apa pun dari mereka, jadi aku pikir mereka marah denganku. Namun saat aku mengintip wajah mereka, tidak terlihat ekspresi kaget atau apa pun itu. Mereka terlihat seperti sudah tahu.

“Cahaya, ingat yang aku bilang sebelumnya? Kalau aku merasakan sebuah kemiripan antara kamu dengan hewan-hewan itu? Kami juga merasakan hal yang sama saat kita pertama kali bertemu. Tentu kami tidak memberitahumu, karena kami takut salah. Kami juga mengira kemiripan ini ada, sebab kamu adalah kunci dari memperbaiki segel ini. Anehnya perasaan itu sekarang hilang. Mungkin selama ini siluman itu berdiam diri di kerismu itu. Ini bukan salahmu. Ini bukan salah siapa pun. Jadi jangan salahkan dirimu sendiri lagi, oke,” Leisya mencoba menenangkanku lagi dengan memegang kedua bahunya.

“Tapi ...”

“Tidak ada tapi-tapi. Ya tapi, tahu dari mana kamu?”

“Aku bermimpi. Mungkin lebih tepatnya aku melihat masa lalu se-”

“Uh kawan-kawan... Sebaiknya kita harus segera bergegas dari sini. Lihat!” Leima menunjuk ke arah berlawanan dari Sungai Citarum. Kami tidak bisa melihat dengan jelas, tapi aku yakin sesuatu yang terbang dan sedang berlari kemari adalah Jin yang sebelumnya sedang berlibur di Water Park dunia lain tadi. Mereka mungkin tertarik kemari setelah dinding penghalang tiba-tiba hilang dan sebuah sinar hitam yang mengarah ke langit tadi.

“Portal di sungai itu, mungkin itu menuju ke dunia kita. Akan kucoba buat sesuatu untuk menyebrang. Ini tas dan busurmu,” Leisya kemudian menyerahkan tas dan busurku yang aku ingat lempar sebelumnya. Aku dengan cepat memakai tas punggungku dan menggandeng busur.

Aku melamun memikirkan apa yang harus kulakukan selanjutnya. Aku merasa tidak ingin kembali ke dunia manusia, setelah kesalahan yang aku perbuat.

“Jangan melamun! Ayo ikut! Kamu bisa jalan kan?!” teriak Naila menarik bajuku.

Aku hanya mengangguk lemah. Sebuah jembatan transparan menuju portal di sungai terlihat. Aku berjalan mengikuti mereka. Untuk menuju ke dunia manusia, kami harus melompat ke portal yang terlihat gelap itu. Sungai di dalam portal itu terlihat menggebu-gebu.

Leima membuat jembatan transparan lain di dalam portal itu agar kami tidak langsung terjun ke dalam sungai. Leima melompat lebih dahulu.

“Tetap teguh, oke,” kata Naila padaku lalu melompat dan mendarat dengan selamat di jembatan transparan yang dibuat Leima itu.

“Kamu selanjutnya, aku masih harus mempertahankan jembatan di sini.”

“Heem ...” Aku lalu melompat dengan masih ada keraguan di hatiku.

Aku berhasil kembali di dunia manusia. Sekarang aku tepat berada di atas Sungai Citarum. Sepertinya terjadi hujan, makanya sungai terlihat menggebu-gebu. Di sini pun sangat gelap, hanya sedikit lampu penerangan yang ada. Itu pun kebanyakan dari rumah-rumah orang. Lamunanku melihat sekitar pudar setelah mendengar suara Leisya yang berhasil melompat kemari.

“Cepat tutup portalnya!” seru Leisya padaku.

“Tapi, gimana?”

“Ya gimana lagi selain gunakan keris yang kamu pegang itu,”

Aku tidak sadar dari tadi terus memegang keris ini. Melihat itu, muncul keraguan dalam hatiku untuk menggunakannya. Aku masih takut jika membuat kesalahan lagi. Mungkin melihat aku yang ragu untuk menggunakannya, Leisya kemudian memegang tanganku dan membuatku mengangkat keris ini. Kemudian menebaskan keris itu, membuat portal di atas kami terbelah dua dan hancur. Leisya mengeluarkan nafas panjang seakan kecewa denganku.

“Ayo ke pinggir, diam terus di sini membuatku tidak nyaman. Apalagi dia sudah pulang ke rumahnya,” kata Leima.

Kami lalu berjalan ke pinggir dan naik ke atas jalan.

“Hmm ngomong-ngomong aku penasaran. Gimana jika ada orang yang melihat kita di atas sungai tadi? Jembatan yang Leima buat, pasti hanya terlihat oleh kita kan?”

“Mungkin orang-orang melihat kita melayang di udara tadi. Tapi aku ragu masih ada orang yang berkeliaran jam segini,” jawab Leisya. “Makanya jangan sembarang gunakan kemampuan ini. Akan repot nanti kalau kita disangka sebagai penyihir atau sejenisnya. Waktu itu saja sampai ditertawakan penjual seblak di sini,” lanjutnya.

Kami terus menyusuri jalan dalam gelapnya malam. Di sini benar-benar sepi. Aku tidak tahu di sini akan sangat menyeramkan. Yang aku dengar hanya suara jangkrik dan rintik hujan. Aku juga sedikit khawatir jika nanti muncul begal. Selain itu, aku merasa ada banyak sosok yang menatap ke arah kami dari pepohonan. arah kami dari pepohonan. Tentu aku maupun teman-temanku tidak bisa melihatnya dengan jelas, akibat dari kegelapan ini. Tetapi kami masih bisa merasakan kehadiran mereka. Rasanya seperti mereka akan menerkam kapan saja. Setelah kejadian Anjing Api dan satpam yang kerasukan waktu itu, kami harus meningkatkan kewaspadaan kami terhadap mereka. Persepsi terhadap mereka yang hanya menonton dari kejauhan ternyata selama ini salah. Jika saja sekarang tidak hujan, mungkin suara detak jantung dari kami masing-masing akan saling terdengar.

“Kamu sudah mendingan?” tanya Leisya.

Aku mengangguk, lalu berkata “Yang penting, kamu bagaimana? Naila juga? Kalian terlihat kedinginan. Tidak bawa jaket?”

“Oh iya aku lupa,” Leisya kemudian mengeluarkan jaket yang ada di tasnya. “Kamu? Nggak bawa jaket?”

“Nggak.”

Naila tidak membawa jaket, jadi Leima menawarkan jaket miliknya pada Naila.

“Kenapa tidak gunakan sendiri? Kamu terlihat kedinginan padahal?” Naila bertanya pada Leima yang mencoba menyerahkan jaketnya.

“Aku tidak kedinginan. Lebih ke merinding aja,”

“Setidaknya kamu jujur sih sekarang,” Naila tersenyum lalu menerima jaket yang ditawarkan Leima. Ia lalu memakainya. “Rumahku dekat sini, sebaiknya kita ke sana. Tapi takutnya orang tuaku marah sih berkeliaran malam hari. Jadi mungkin kita harus menunggu agak lebih pagi. Aku tahu tempat yang cocok untuk menunggu. Itu jembatannya sekarang sudah mulai terlihat. Aku tinggal di sini, tapi jujur belum pernah keluar malam jam segini. Tidak tahu kalau bakalan gelap itu jembatan.”

Jembatan yang mempertemukan kami berempat, Jembatan Citarum kedua Rancamanyar. Disebut jembatan kedua karena ada juga jembatan pertama yang tepat menuju kemari. Sengatku tidak ada aliran sungai di jembatan pertama.

Padahal baru beberapa hari lalu kami bertemu, namun rasanya sudah berminggu-minggu. Waktu yang kami habiskan bersama beberapa hari ini membuat ikatan kami berempat lebih kuat. Mungkin hal ini disebabkan kami yang memiliki kesamaan bisa melihat makhluk dunia lain. Meskipun memang orang dewasa ataupun orang lain pasti pernah melihat anggap saja hantu, tapi mereka melihat hantu karena hantu itu yang ingin menampakkan diri. Tapi aku dan teman-temanku bisa melihat mereka yang sudah masuk dimensi ini, tanpa kemauan mereka untuk menampakkan wujudnya. Jadi bisa dibilang dalam perjalananku dan teman-temanku dari kemarin, kami sudah sering melihat mereka. Hanya saja kami sudah terbiasa akan hal itu, jadi kami sering mengabaikan mereka. Lagi pula jin, hantu, makhluk halus atau apa pun kalian menyebutnya, jika masuk dunia sini mereka terlihat lemah. Jarang sekali mereka bergerak ataupun berbicara. Sejujurnya interaksiku dengan jin paling banyak adalah dengan mbah putih. Itu pertama kalinya aku bisa berbicara banyak dengan seorang jin.

“Kemari ...” Naila berbisik dan berjalan ke tempat yang jauh dari penerangan lampu. Kami pun mengikuti. “Aku dengar dari orang tuaku kalau di jembatan

terkadang ada begal. Sebaiknya menjauh dari tempat yang terang biar nggak terlihat.”

Kami berempat berjalan seperti sedang berbaris. Naila berjalan paling depan, diikuti oleh Leisya kemudian Leima. Kami saling memegang satu sama lain menggunakan tas yang kami bawa. Berada paling belakang rasanya tidak nyaman. Aku merasa ada yang mengikutiku dari belakang, namun aku pun tidak memberanikan diri untuk mengintip. Di sisi kiri kami suara dari Sungai Citarum yang membludak akibat hujan. Aku tidak tahu apa memang akibat dari hujan atau Siluman Ular itu yang menyebabkannya. Perasaan yang menyeramkan, jujur. Lebih seram daripada di dunia lain. Penyebabnya jelas karena kegelapan yang menyelimuti malam.

Hanya beberapa menit berjalan, di depan kami akhirnya jembatan yang menuju ke rumah. Rasa takut yang menyengat tubuhku maupun mereka membuat kami terdiam hanya memandang ke sana. Entah apa yang dipikirkan mereka, namun aku takut jika Siluman Ular itu tiba-tiba saja melompat ketika kami di tengah jembatan.

Kami berempat saling bertatap menelan ludah, lalu Naila berkata “Um lari?” Kami bertiga tentu hanya mengiyakan. Meskipun aku benar-benar sudah lelah, tapi adrenalin dari rasa takut ini membuatku sehat bugar. Orang kalau memang lari karena ketakutan pasti bisa melampaui kecepatan motor sekalipun.

Tanpa aba-aba Leima langsung lari terlebih dahulu. Kami secepat kilat ikut berlari. Entah apa penyebabnya, tiba-tiba Leima berhenti berlari. Jika tidak mengerem, kami bisa saja menabraknya. Padahal setengah jalan saja belum.

“A-ada orang ...” kata Leima pelan.

Aku terus memerhatikan ke depan, sampai terlihat sebuah bayangan hitam berbentuk orang di trotoar jembatan. Akibat gelap, aku tidak bisa melihat jelas jika ia sedang melihat ke bawah sungai atau sedang menunggu seseorang lewat. Hanya sinar bulan dan lampu dari rumah penduduk yang bisa kami andalkan untuk melihat sesuatu di jembatan. Aku merasa tubuhku mulai bergetar karena ngeri. Begal? Atau Siluman Ular yang merubah wujudnya jadi orang? Atau hanya warga sini yang

masih terbangun? Jelas sekali tidak mungkin yang ketiga. Sedang apa coba penduduk sini diam di jembatan jam segini, mana hujan pula. Paling buruk orang yang mencoba bunuh diri, karena aku pernah dengar jika ada orang yang bunuh diri dengan lompat dari jembatan. Tapi sepertinya tidak mungkin juga. Aku bahkan tidak tahu kalau kabar burung itu benar atau tidak.

Bayangan orang itu bergerak. Leima yang tadi berada paling depan, langsung bersembunyi ke belakang kami. Aku melangkahkan kaki ke belakang secara pelan, khawatir. Wajar saja kalau takut dan khawatir pada sesuatu yang tidak diketahui. Bukannya itu sudah natural ada pada diri manusia?

“Hebat, kalian berhasil.” terdengar suara yang *familiar* dari bayangan itu.

Suara ini aku mengenalnya dengan betul.

“Pak Burhan?”

“Pak Burhan? Orang yang memberitahumu tentang siluman ular ini?” tanya Leisya.

“Heem. Aku yakin ini suara Pak Burhan.”

Aku yakin jika itu memang suara Pak Burhan. Tapi makhluk halus setahuku bisa menirukan suara seseorang selain berubah wujud. Jadi aku masih tetap hati-hati.

“Ini bapak kok tenang saja,” bayangan itu berbicara lagi. “Bapak tahu kalau kalian akan melewati tempat ini, jadi bapak menunggu di sini.”

“Kalau memang iya yang sedang berbicara ini Pak Burhan, kenapa kamu bilang kami berhasil?” tanyaku.

“Sebab kita memang berhasil membebaskannya,” jawab Naila.

“Ha?” aku benar-benar bingung.

“Cahaya, kamu masih tidak curiga kalau tujuan Pak Burhan yang kamu bilang ini membebaskan Siluman Ular itu?” tanya Leisya.

“Hm tidak juga.”

“Kamu terlalu percaya padanya. Aku setidaknya sudah curiga setelah kejadian tadi kalau dari awal kita ditujukan untuk membebaskan siluman ular ini dari segelnya, bukan memperbaiki segel yang rusak. Sayang sekali kita terlambat menyadarinya. Kami percaya padamu, jadi kami tidak ragu. Tapi seharusnya kami tidak langsung saja percaya pada perkataan orang yang menceritakan ini padamu.”

“A-apa itu benar? Pak Burhan?” tanyaku terbata-bata.

“Anak cerdas. Untungnya bapak menghindari pertemuan dengan kalian,” jawab bayangan itu. Bayangan itu secara lambat mulai mendekat hingga akhirnya aku bisa melihat wajahnya dengan jelas, memang benar Pak Burhan.

“Tapi, mengapa? Saya padahal percaya pada bapak?” hatiku terasa tidak nyaman. Aku masih belum percaya dengan apa yang aku dengar. Tapi mataku yang melihat Pak Burhan di depanku sekarang, keraguan mulai muncul. Aku merasa dikhianati oleh seseorang yang aku anggap ayah keduaku.

Gejolak api perlahan mulai membara di dalam hatiku. Namun api ini tidak bisa menyala lebih besar lagi, karena air dari mataku mulai mengecilkannya. Aku tidak tahu harus marah atau bersedih. Aku kesal dia memanfaatkmu. Aku kecewa dia menghancurkan kepercayaanmu. Mulutku tidak bisa mengeluarkan sepatah kata sama sekali. Rasanya aku seperti kehilangan kemampuan untuk bicara.

“Hei tenang ...” Seseorang memegang tangan kiriku.

Hal itu membuatku sedikit tenang. Aku memejamkan mataku dan menggosok air yang sedikit keluar dari mataku. Selain rasa sakit karena tipu muslihat ini, aku lagi-lagi merasa bersalah karena melibatkan mereka. Mereka percaya padaku, tapi aku yakin mereka akhirnya kecewa padaku.

“Jadi ... bapak adalah siluman ular itu?” tanyaku.

Hujan perlahan semakin deras. Sesekali terdengar suara guntur yang diikuti oleh cahaya kilat. Air mataku yang berlinang pada akhirnya tercampur dengan air yang jatuh dari angkasa. Atmosfer dingin malam dengan angin yang bertiup tidak tenang membantuku mendinginkan kepala. Aku harus menenangkan diri.

“Dari mana pemikiran itu?”

“Bukan Cihaya, aku rasa dia bukan Siluman Ular itu. Kamu pasti merasakannya juga kan? Tidak ada kemiripan yang terasa dengan Siluman Ular.”

Benar yang dikatakan Leisya. Aku tidak merasakan hawa yang mirip dengan Siluman Ular atau Sungai Citarum ini. Aku juga tidak merasakan kalau Pak Burhan sedang dirasuki.

“Kalau begitu, siapa sebenarnya anda? Mengapa melakukan ini?”

“Apa yang membuat kalian berpikir kalau bapak akan menjawab pertanyaan kalian? Bapak kemari hanya ingin tahu jika kabar kesuksesan kalian. Bapak sekarang sudah tahu kabar kalian, jadi... sampai jumpa lagi,” Bayangan itu berbalik, berjalan menjauhi kami.

“Anda yang dirumorkan itu bukan? Manusia yang sering bepergian ke dunia lain?” Naila berteriak dalam bisungnya hujan.

Pak Burhan berhenti setengah berbalik lalu berkata “Rumor? Rumor apa?”

“Hm Leisya ayo jelaskan!” Naila memegang kedua pundak Leisya dari belakang mendorongnya maju.

“Kenapa tidak kamu saja yang jelaskan sih? Uhhh ...” Leisya protes menggelengkan kepalanya. “Um kami dengar dari seorang Jin di sana kalau ada desas-desus manusia yang sering masuk ke dunia alam gaib. Kami pikir itu hanya sebuah omong kosong jin itu. Tetapi jika kami saja bisa bepergian ke dunia lain, bukan tidak mungkin ada orang lain pula yang bisa.”

“Oh begitu. Ternyata ada rumor seperti itu ya di dunia sana. Benar. Rumor yang kalian dengar memang benar,” Pak Burhan kembali berjalan kemari. Sontak Ima dari teman-temanku langsung muncul dan bergerak ke depan kami. “Tenanglah, bapak tidak ada niatan untuk menyakiti kalian. Bapak hanya ingin bicara dengan Cihaya.”

Dari reaksi Pak Burhan, sepertinya ia juga bisa melihat Ima. Jadi ia juga berbohong ketika ia bilang sudah tidak bisa melihat mereka lagi.

“Tentang apa?” tanyaku sinis.

“Ingat pertanyaan bapak waktu itu?”

“Pertanyaan apa?” tanyaku lagi sinis.

Pak Burhan tertawa kecil, “Cihaya ingin bertemu lagi dengan ayah Cihaya, bukan?”

“Saya ...”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Pertanyaan Pak Burhan itu membuatku tertegun.

“Jangan percaya! Ia mencoba menipumu lagi!” Teriak Leima.

“Tidak heran kamu percaya begitu saja. Ia menggunakan ayahmu dan mungkin ibumu juga agar kamu percaya.”

“Tapi ayahku memang yang menyegel Siluman Ular ini.”

“Dari mana kamu tahu?” Leisyah menatapku.

“Aku melihatnya secara langsung, melalui ingatan ayahku. Ayah juga yang memberiku ini,” aku mengangkat kerisku sedada. “Aku bilang kan sebelumnya kalau aku bermimpi. Aku yakin itu bukan mimpi. Namun ingatan ayahku. Benar kan, Pak Burhan?” Aku menatap Pak Burhan memastikan. Ia mengiyakan. “Jadi siapa anda sebenarnya? Aku yakin bapak bukan teman ayah saya. Tujuan bapak apa?” Melontarkan pertanyaan itu hanya membuat api dalam diriku bergejolak.

“Siapa bapak? Itu tidak penting. Tapi mungkin dengan memberitahu keinginan bapak, kalian akan mengerti. Cihaya ingat tentang istri bapak yang sudah meninggal?”

“Sa-saya ingat. Memangnya kenapa?”

“Menurut Cihaya atau pun kalian, mengapa bapak bertanya pada Cihaya tentang bisa bertemu dengan ayahmu lagi?”

Kami berempat saling menatap, paham apa maksud dari Pak Burhan.

“Bapak, berkeinginan untuk menghidupkan kembali... istri bapak? Tapi itu mustahil, orang yang sudah meninggal tidak mungkin hidup kembali.” Aku tanpa

berpikir panjang mengatakan itu. Dari ekspresi wajahnya meskipun tidak terlihat jelas, aku yakin Pak Burhan marah.

“Jika memang mustahil, bapak tidak akan melakukan ini. Lebih dari 10 tahun aku menunggu, tidak lama lagi... aku bisa melihat senyumannya lagi. Aku tidak hanya akan melihat tubuhnya yang sudah tidak bernyawa,” Pak Burhan terdengar pilu. “Ini baru permulaan. Jadi bagaimana menurut kalian? Terutama Cihaya? Tidak inginkah Cihaya bertemu kembali dengan ayahmu?”

Aku tidak segera menjawab pertanyaan Pak Burhan. Melainkan aku melihat ke arah teman-temanku. Sepertinya mereka juga menunggu jawaban dariku. Melihat raut wajah mereka, aku paham satu hal. Mereka ingin agar aku tidak percaya dengan Pak Burhan.

“Sa-saya tentu ingin bertemu Ayah. Bohong jika saya berkata tidak,” aku menghela nafas. “Tapi aku tidak percaya kalau Ayah bisa hidup kembali. Bapak kira saya akan percaya setelah bapak berbohong sebelumnya?”

“Begitu. Jadi itu jawabanmu ya. Kalau begitu sampai jumpa lagi nanti,” Pak Burhan berbalik pergi mengangkat tangan kanannya.

“Tunggu Pak!”

Saat kami berlari untuk mengejanya, tiba-tiba sesuatu berwarna hitam muncul di depan kami entah dari mana. Sontak kami langsung berhenti. Kami tidak bisa melihatnya dengan jelas akibat gelapnya malam. Hanya saja kami bisa melihat matanya yang bersinar merah. Terdapat dua tanduk di kepalanya. Ia juga memiliki sayap yang bentuknya tidak jelas.

“Halo anak-anak, kita bertemu lagi ...” Suara yang terdengar dari makhluk di depan kami terdengar serak, seakan ia tidak pernah minum seumur hidupnya. Suara yang menyeramkan, telinga kami ngilu seperti mendengar sebuah gesekan kuku ke papan tulis.

“Aku tidak ingat pernah bertemu seseorang yang memiliki suara jelek sepertimu,” ejek Naila.

“Mungkin kalian ingat dengan seorang satpam yang hampir membinasakan kalian ...”

Mendengar hal itu, mata kami terbuka lebar terkesiap.

“Kau, yang merasuki pak satpam waktu itu ...” keseganan terdengar dari suara Leima. Hal itu wajar. Jin yang kami kira kalahkan sebelumnya, ternyata sekarang ada di hadapan kami. Bukan dengan merasuki orang, tapi dalam wujudnya yang sebenarnya.

“Sekarang kalian sadar, heheheh ... Sayangnya aku kemari bukan untuk bermain-main lagi, kami harus pergi. Sampai jumpa di lain waktu.”

Angin tiba-tiba berhembus dengan kencang, memaksa kami menutup mata. Sosok di depan kami hilang, begitu pula Pak Burhan. Apa selama ini Pak Burhan bekerja sama dengan Jin? Ia rela melakukan itu demi melihat istrinya hidup kembali? Banyak pertanyaan dalam benakku.

Rasa takut yang membekukan tubuh kami mencair, meskipun rasa dingin yang menerpa tidak hilang. Lantas kami segera lari. Namun tiba-tiba terdengar berisik seperti benda jatuh di tengah malam dari belakang kami. Kami perlahan mengintip ke belakang kami. Terlihat sesosok makhluk yang melilit besi-besi jembatan. Hanya sekali lihat pun kami tahu siapa itu.

Bab 13

Memori Yang Terekam Oleh Alam

Dalam terpaan hujan di waktu menjelang pagi ini, kami berempat menatap dalam kengerian. Kami tahu tidak ada jalan lain selain menetapkan diri menghadapi makhluk ini. Namun kami tahu betul kondisi kami yang sekarang, sangat tidak mungkin bagi kami memperbaiki kesalahan kami. Kita tidak akan selamat, itu yang terlihat dalam benakku. Meskipun begitu, aku tidak boleh kehilangan harapan. Kami tidak boleh kehilangan harapan. Ini semua salahku. Aku harus bisa memperbaikinya. Ibu menungguku di rumah.

Aku menurunkan tas dan busurku untuk mengurangi beban. Lagi pula, tidak ada anak panah tersisa yang bisa aku gunakan. Untung saja tas milikku anti-air, jadi baju ganti di dalam tidak akan basah. Semoga saja.

Ular yang melilit di tiang jembatan itu perlahan turun ke aspal jembatan. Ukurannya tidak lebih besar dari harimau putih yang kami temui sebelumnya. Namun ia sangat berbeda. Aku bisa merasakannya. Kami mungkin bisa berhasil mengalahkan harimau dan burung sebelumnya karena mereka berperilaku seperti hewan pada umumnya. Maksudnya burung itu mirip sekali dengan burung-burung di dunia kita. Sedangkan ular di hadapan kita sekarang, mirip dengan Anjing Api waktu itu.

Ia mendekati kami. Kami tidak bergerak ataupun mencoba melawan. Aku merasa dia ingin berbicara pada kami. Tapi untuk jaga-jaga aku bersiap-siap dengan keris di tanganku ini. Dia juga sepertinya terus melihat padaku, tepatnya pada keris yang kupegang.

“Anak-anak,” mendengar itu kami langsung tekesiap. Anehnya aku merasa suara dari ular itu, terdengar ramah. “saya ingin berterima kasih. Tanpa kalian, saya tidak mungkin bisa bebas sekarang.”

“Kami tidak berniat untuk membebaskanmu. Kalian menipu kami,” Kataku membalas.

“Kalian? Oh ya orang itu. Aku tidak tahu siapa dia dan apa tujuannya, Dia bisa menghancurkan wadah segel pertama tanpa keris yang ada di tanganmu, seharusnya itu mustahil. Tapi saya tidak peduli. Dia membantuku bebas, mungkin saya juga harus berterima kasih padanya. Meskipun saya tidak tahu kenapa ia harus membohongi kalian.”

Dia tidak tahu siapa Pak Burhan? Itu tidak mungkin. Jika memang dia berkata jujur, berarti ia tidak bekerja sama dengan Pak Burhan. Apa tujuannya? Apa hubungannya dengan membebaskan siluman ular ini?

“Mengapa kami harus percaya pada perkataanmu itu?” Leisya sedikit berteriak.

“Kalian tidak harus. Dan lagi aku tidak kemari hanya untuk berterima kasih. Hanya kalian yang bisa menyegelku kembali, terutama kau yang memiliki itu,” Ia menggerakkan kepalanya ke arahku. “Maaf, tapi saya tidak akan membiarkan kalian pergi begitu saja.”

“*Cahaya, apa yang harus kita lakukan? Bertarung lagi?*” Naila melalui telepati.

Mendengar telepati dari Naila, aku membuat koneksi telepati juga dengan Leisya dan Leima.

“Kita tidak bisa melawannya. Aku terlalu cape.”

“*Aku juga sih,*” kata Leisya.

“*Ada ide Leima?*” tanya Naila.

“*Nggak, nggak ada.*” Leima menjawab pertanyaan Naila cepat.

“Jangan menggunakan telepati lagi, dia mendengarnya!” Leisya mendadak berteriak mengagetkan aku dan yang lain. Sontak aku langsung melihat ke arah siluman di hadapan kami.

“Hm sayang sekali ya ...” kata siluman itu. “Gara-gara orang itu, kekuatanku menjadi terbagi kepada dirimu. Aku tidak tahu kenapa dia melakukannya. Itu tidak penting sekarang.”

“Aku tidak tahu jika semua yang dikatakan Pak Burhan bohong atau bukan, tapi jika memang ayahku yang menyegelmu berarti anda bertujuan untuk menyakiti orang-orang lagi bukan?”

“Benar. Sebagian yang dikatakan Pak Burhan mu itu benar. Tapi tentu saja aku menyakiti orang-orang bukan karena aku ingin, ada alasan untuk itu.”

“Apa itu?” tanya Naila.

“Tanpa kalian bertanya pun, seharusnya kalian tahu.”

Ada kesunyian untuk beberapa saat, hingga Leima mengatakan “Terkotorinya Sungai Citarum...”

“Ya... Mereka harus mendapat konsekuensi dengan apa yang telah mereka perbuat. Rumahku, sekarang menjadi lebih kotor daripada terakhir kali aku mengingatnya.” Suara yang keluar dari Ular di hadapan kami, terdengar marah dan sesak. “Mereka tidak akan sadar sampai mereka mendapat balasannya.”

Tubuhku mendadak ringan. Aku terangkat ke udara.

“Kenapa kamu tiba-tiba terbang, woi!” Leima berteriak

“Bukan keinginanku! Aku mana bisa terbang!” aku berteriak. “Ular, itu! Dia yang melakukannya!” Aku lalu melemparkan kerisku ke arahnya, kugunakan juga telepatiku agar kerisku tepat menancap ke tubuhnya. Tetapi keris yang kulempar itu tiba-tiba berhenti di tengah udara, lalu menancap ke aspal jalan. Aku lalu mencoba menariknya dengan mengarahkan tangan kananku ke tempat keris itu. Namun seperti ada tarikan juga yang membuat keris itu tidak ingin kembali ke tanganku.

“Saya tidak ingin melukai penyelamat saya, meskipun memang kalian dari awal memang tidak berniat begitu. Jangan khawatir, teman-temanmu akan baik-baik saja.”

Rasa cemas menancap di jantungku. Aku tidak bisa berbuat apa pun selain terus melayang di udara. Aku terus menggerak-gerakan kaki dan tanganku tanpa hasil.

“Dia akan melempar Cihaya ke sungai!” Leima yang jauh di belakangku berteriak. Mendengar itu tentu saja aku panik, mencoba sekuat tenaga agar bisa turun. Aku terpikir untuk menggunakan telepati untuk mendorong tubuhku ke tanah. Tetapi sekuat tenaga aku mencoba, tidak berhasil.

Dengan cepat tubuhku langsung terlempar keluar dari jembatan. Dalam waktu yang sekejap itu, aku melihat sebuah cahaya putih yang mengikuti diriku. Itu mereka yang mencoba membuat sebuah penghalang agar aku tidak jatuh ke sungai. Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah itu.

“Apa aku sudah... mati?”

“Aku ingat aku bersama teman-temanku di jembatan, tapi kenapa sekarang aku di sini? Tempat apa ini?”

Silau dari sinar mentari memaksaku untuk menghalangi mataku dengan tangan. Aku mendorong tubuhku untuk berdiri. Kerikil dari bebatuan membuat tanganku sedikit sakit. Aku lalu berjalan dan terus berjalan, tanpa mengetahui ke mana harus aku pergi. Tempat yang sangat asing bagiku. Aku seperti sedang di perkampungan. Aku berkata begitu karena ada persawahan di sini. Di kabupaten Bandung memang ada persawahan juga, tapi di sini persawahan lebih mendominasi daripada tempat tinggal orang. Maksudku, perumahan di sini masih sedikit dan tidak terlihat begitu modern.

Selama terus berjalan, anehnya aku tidak bertemu dengan seorang pun. Hingga saat aku mendekati sebuah sungai yang berwarna hijau tua itu, terlihat ada beberapa orang yang sedang memancing. Bahkan ada beberapa perahu juga di sana. Lalu aku mencoba turun ke arah sungai yang tenang itu. Kucuci tanganku yang kotor di sungai.

“Sangat berbeda dengan Sungai Citarum. Meskipun tanganku kotor, aku tidak akan mencoba cuci tangan di sana,” Aku berkata begitu dalam hati.

Ketika bermain-main dengan air di sungai, aku mendengar seseorang yang sedang berbicara tidak jauh dariku. Kepalaku langsung mengarah ke asal suara itu.

Di samping kananku terlihat seseorang yang sedang duduk sila di sebuah batu besar. Aku menyapa orang itu, namun tidak ada jawaban. Jadi aku mendekatinya. Rambut dari pria itu panjang dan menggunakan semacam ikat kepala khas orang sunda. Dia terlihat sedang terus berbicara, tapi tidak ada siapa pun di sana selain dirinya.

Saat aku akan memegang pundak orang itu agar dia melihat ke arahku, tanganku menembus dirinya. Sontak aku langsung mundur kaget. Aku mencoba lagi dengan tangan kiriku, hasilnya sama. Aku melihat kedua tanganku dalam kengerian. Aku pikir dia mengabaikanku, ternyata dia tidak bisa melihat dan mendengarku.

“Apa aku memang sudah... mati?”

Aku mencoba menenangkan diri agar tidak panik. Tidak mungkin aku sudah mati. Aku merasa masih hidup. Tetapi mengingat aku dilempar oleh telekinesis Ular itu, mungkin saja aku sudah mati. Aku merasa harapanku putus. Sampai terlihat sesuatu yang aku kenali di paha orang itu. Keris yang pegangannya mirip dengan yang kumiliki, yaitu bentuk kepala ular. Bedanya keris di paha orang itu memiliki sarung.

“Aku menyayangi tempat ini,” kata orang itu menggunakan Bahasa Sunda. “Hanya bisa melihat terus keindahan Sungai Citarum setiap hari saja sudah bisa membuatku senang. Melihat orang-orang yang memancing, mencuci pakaian, dan anak-anak yang berenang. Sayangnya manusia seperti diriku ini tidak memiliki kehidupan abadi. Bisa saja aku besok sudah meninggal,” Ia menundukkan kepalanya.

“Sungai Citarum? Sungai di depanku ini Sungai Citarum? Aku tidak mati... Apa mungkin aku terlempar ke masa lalu?” Aku melihat situasi sekitarku untuk memastikan. Aku tidak terlalu yakin, sebab tidak ada hal yang mengingatkanku dengan Sungai Citarum yang kukenal. Aku mencoba mendengarkan lagi apa yang ia bicarakan.

“Padahal aku ingin terus menjaga tempat ini. Untungnya aku memiliki pendamping sepertimu.”

Muncul seekor ular yang kemudian melilit ke pundak orang itu. Dia tadi menyebut pendamping. Jelas sekali ular itu bukanlah peliharaan, melainkan Ima.

“Pendamping memiliki umur yang sama dengan tuannya. Jika aku meninggal, begitu juga dirimu akan hilang. Tugasmu untuk mendampingiku selesai.” Dia terlihat sedih. “Tetapi aku dengar jika pendamping bisa hidup jauh lebih lama, walaupun tuannya telah meninggal. Keris ini,” Keris itu dia angkat, “akan menjadi tuan barumu, rumah barumu. Tentu hal seperti ini pasti ada hal yang harus dikorbankan. Umurku akan berkurang, tapi ini pengorbanan yang aku bersedia untuk melakukannya. Aku ingin kamu melindungi tempat ini, begitu juga orang-orang yang hidup di sekitarnya.” Keris yang ia pegang kemudian bercahaya membutakan mata hingga aku tidak bisa melihat apa pun.

Saat penglihatanku kembali, aku sudah berada di tempat yang berbeda. Tapi setelah melihatnya lagi dengan teliti, aku masih di tempat yang sama. Hanya saja berbeda waktu. Aku tahu hal ini karena batu tempat pria tadi duduk masih ada, hanya saja sudah terkikis waktu dan berlumut. Sungai yang tadinya berwarna hijau bersih pun, sekarang memudar menjadi sedikit berwarna kuning.

“Hmm apa itu?”

Aku melihat sesuatu yang bergerak dalam air. Sesuatu berwarna hitam itu seperti sedang mendorong perahu orang yang sedang menyeberang sungai. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tetapi dilihat dari ukuran kepalanya, ia sangat besar. Aku rasa orang yang menggunakan perahu itu tidak tahu ada yang membantunya.

Beberapa sampah yang berserakan di permukaan sungai pun terlihat terdorong ke pinggir sungai. Meskipun tidak semuanya.

Sesuatu yang di dalam air itu membantu orang-orang yang tinggal di sekitar sungai.

Tidak lama kemudian aku bisa melihat wujud sepenuhnya dari sesuatu yang kulihat dari tadi. Ia beranjak dari air ke daratan dan kemudian beristirahat di dekat batu tempat pria itu duduk. Ular yang awalnya kecil hingga bisa melilit di pundak

si pria, sekarang menjadi besar. Mungkin sama dengan Siluman Ular yang aku hadapi sebelumnya.

Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas waktu itu, namun aku yakin ini adalah Ular yang sama.

“Begitu, jadi dia bukan siluman tapi Ima seperti Egi, Asa dan Silen,” kataku dalam hati memegang daguku.

Jika tidak salah Pak Burhan menyebutkan seseorang bernama Raden Kalung yang menjaga Sungai Citarum. Pria yang aku lihat sebelumnya, mungkin dia yang bernama Raden Kalung. Tetapi ia sudah lama meninggal, dan Ima miliknya yang sekarang terus menjaganya. Tapi Pak Burhan menyebutkan bahwa Raden Kalung lah Siluman Ular ini dan yang membuat orang-orang sakit. Ada kemungkinan Pak Burhan juga tidak tahu tentang hal ini.

Melamun memikirkan itu, aku tidak sadar jika waktu sudah melompat lagi ke masa depan. Sungai di depanku sekarang lebih tercemar, mirip dengan Sungai Citarum di masa sekarang. Terdengar orang-orang yang ribut di atas Sungai. Aku segera berlari menuju asal suara itu. Terlihat beberapa orang yang mengeluh akibat rasa gatal di kulitnya. Menurut mereka hal ini akibat dari Sungai Citarum yang tercemar. Sebagian yang dikatakan mereka memang benar, ini akibat dari sungai yang tercemar. Tetapi yang menyebabkan mereka gatal-gatal bukan karena sungai yang tercemar saja, tetapi ini ulah Ular itu. Orang biasa mungkin tidak bisa melihatnya, tapi aku bisa. Ular itu seperti mengumpulkan sebuah limbah gaib yang berasal dari sampah dan hasil pencemaran yang terdapat di sungai. Semacam cahaya berwarna hitam yang bentuknya abstrak, tidak jelas yang menyebar ke orang-orang yang tinggal di sekitar. Menurutku ini seperti idiom Bahasa Inggris, yang berbunyi *‘taste your own medicine’*. Jadi Ular itu membuat agar orang-orang merasakan akibatnya, setelah apa yang mereka lakukan dalam merusak Sungai Citarum.

Melihat ini memunculkan kebimbangan pada diriku. Aku merasa kasihan dengan apa yang terjadi pada orang-orang. Tapi aku juga mengerti motif Si Ular. Hanya saja ini tidak adil. Orang yang tidak tahu apa-apa juga jadi kena getahnya.

Aku kembali turun ke arah sungai menundukkan kepala, merenung. Kakiku terkait oleh rerumputan ketika turun hingga aku pun terjatuh ke bawah.

“Ini sebuah ingatan, tapi kenapa masih sakit sih waktu jatuh,” aku lalu berdiri dan membersihkan kotoran yang menempel di baju.

Saat aku memandang lagi ke depan, aku melihat seorang remaja yang lebih tinggi dariku. Di tangannya ada Keris yang memiliki gagang berbentuk ular itu, tapi tidak terdapat sarung pada keris itu. Terdapat juga tiga patung kecil yang ada di sisinya.

“Ingatan ini... aku lihat ini sebelumnya, meskipun sekejap.”

Dia berdiri tepat di dekat air. Dari air itu muncul dengan perlahan, kepala si Ular hingga seluruh tubuhnya muncul ke permukaan air. Ular yang besar itu menatap ke bawah, melihat si remaja. Dia ayahku masih muda, aku melihat kemiripan dari wajahnya.

“Aneh, apa ayah tidak memiliki Ima?”

“Benda itu, bagaimana kau bisa menemukannya?” Kata si Ular setelah melihat Keris di tangan ayahku.

“Itu tidak penting. Yang lebih penting tolong hentikan perbuatanmu. Aku tahu kau yang membuat orang-orang menderita. Tidak kah kau melihatnya? Karena ulahmu, para orang-orang dewasa terganggu dalam melakukan pekerjaan mereka. Mereka tidak bisa membajak sawahnya karena takut gatal-gatal yang mereka alami tambah parah. Bukan hanya itu, seorang ibu bahkan anak-anak mereka juga kesulitan menjalankan kehidupan sehari-hari mereka!” Ayahku terus berteriak dengan rasa pilu di suaranya.

“Mereka pantas mendapatkannya,” Singkat ular itu.

“Mereka tidak pantas!” balas ayahku. “Kau pikir mereka tidak peduli dengan sungai ini?! Sungai ini merupakan salah sumber kehidupan bagi mereka! Dengan kau melakukan ini, bahkan sekarang tidak ada orang-orang yang berani kemari. Mereka tidak berani menyentuh sungai ini sebab takut gatal-gatal mereka

bertambah parah!” Ayahku terus berteriak hingga terdengar suara serak dari mulutnya.

“Sudah seharusnya begitu. Tidak akan kubiarkan mereka merusak tempat ini. Tidak akan,” Jawab Ular itu sangat dingin.

Aku merasa ada sesuatu yang aneh dengan ular ini. Aku memang tidak tahu banyak tentang dirinya, namun aku merasa sifatnya benar-benar berbeda dengan Ular yang aku lihat sebelumnya. Saat sungai ini sedikit tercemar pun dia masih membantu orang-orang yang sedang menyeberang sungai menggunakan perahu ataupun sedang memancing. Ia melindungi mereka dari hewan-hewan yang mungkin akan menyakiti mereka. Bahkan dia membantu membersihkan sungai ini dari tercemar dengan menyingkirkan sampah-sampah yang bertebaran di permukaan. Namun sekarang dia tidak melakukan itu lagi, dia bahkan tidak berusaha membersihkan sampah yang ada. Dia malah terus menyebarkan penyakit ke orang-orang.

“Apa mungkin pikirannya ikut ternodai oleh tercemarnya sungai ini?”

Ular itu terlihat penasaran dengan patung-patung kecil yang berada di tanah. Ia bahkan mendekatkan kepalanya untuk ketiga patung itu.

“Sekali lagi kumohon, berhenti sakiti orang-orang di sini,” ayah terdengar pasrah, suaranya melembut.

“Tidak,” jawab ular itu masih dingin, ia lalu berbalik akan kembali menyelam ke Sungai.

“Aku terpaksa melakukan ini... maaf,” Kata ayahku pelan. “Aku memanggilmu untuk kembali!” Ayahku tiba-tiba berteriak dan menancapkan Keris di tangannya ke tanah. Keris itu bercahaya dan mendadak muncul angin besar yang mengarah ke Keris di tangan ayahku. Angin yang besar ini menarik seluruh tubuh si Ular. Dia terus meronta agar tidak tertarik oleh angin. Namun usahanya sia-sia. Sebelum tertarik secara penuh, Ayahku mendekatkan ketiga patung kecil itu di sekitar keris. Patung itu pun ikut bercahaya, mengalahkan terang cahaya matahari.

“Tubuh Ular itu... tidak, jiwanya terbagi menjadi tiga dan tertarik ke dalam patung-patung itu.”

Ketiga patung yang bersinar itu kemudian melayang ke atas secara perlahan, jauh dari gapai-an seorang manusia. Cahaya itu padam, hanya ada sisa cahaya di mata ketiga patung itu. Dengan cepat mereka terbang ke segala arah meninggalkan berkas cahaya dan tak terlihat lagi. Tidak ada seorang pun setelah kejadian tadi. Sekarang aku sendirian di sini.

“Aku tahu apa yang harus aku lakukan sekarang...”

Ingatan yang diperlihatkan padaku sepertinya berakhir di sini. Waktu seakan berhenti dan tidak berjalan. Pepohonan tidak bergerak tertiuip angin, begitu juga rerumputan. Sungai Citarum sama sekali tidak mengalir. Burung-burung yang terbang membeku di udara.

Ke mana pun aku pergi, aku seperti diarahkan kembali ke Sungai Citarum. Aku seperti terkurung di dunia ini. Aku tidak bisa lepas dari kurungan ini. Aku juga masih bingung, mengapa bisa aku terlempar ke tempat ini.

“Aku tidak bisa berenang, tapi tidak salahnya mencoba.”

Aku melompat dan menceburkan diri ke Sungai, untuk mengetahui apa aku bisa tenggelam atau tidak. Tapi aku sangat terkejut saat membuka mataku. Aku tidak tenggelam ataupun ada di dalam air. Aku berada di sebuah tempat yang gelap. Hanya obor-obor di dinding yang menjadi peneranganku. Aku seperti pernah melihat tempat ini.

“Aku ingat, ini tempat yang aku lihat dalam mimpi. Tidak-tidak, hanya mirip saja. Tempat ini lebih kecil daripada yang aku lihat dalam mimpi. Di sini juga tidak ada sebuah takhta. Tunggu, aku bermimpi tentang tempat yang mirip? Mengapa aku tidak pernah ingat?”

Aku berjalan melihat-lihat apa yang ada di tempat ini, namun aku hanya melihat bebatuan. Tidak ada apa pun selain bebatuan. Aku menyimpulkan kalau tempat ini adalah tempat Ular itu tinggal.

“Yang lebih penting aku harus kembali ke duniaku. Teman-temanku, mereka menungguku.”

Aku keluar dari tempat kosong itu, kembali ke atas sungai. Aku berlari dan terus berlari, mencari jalan untuk keluar. Tetap saja tidak ada jalan keluar. Tidak mungkin aku terkurung di sini selamanya. Tidak ada jam yang aku bawa, tapi aku merasa sudah berhari-hari ada di tempat ini.

Mungkin aku bisa keluar dari tempat ini tergantung dengan apa yang terjadi di dunia sana. Aku hanya bisa menunggu teman-temanku untuk menyelamatkanku. Tapi ini sudah berhari-hari, mungkin saja aku memang sudah tiada.

Aku akhirnya menyerah untuk mencari jalan keluar. Aku lalu duduk di tepi sungai, memegang kedua lututku. Aku hanya bisa memandang sungai yang membeku ini. Melamun. Di sini sangat sunyi, lebih sunyi daripada malam hari di duniaku. Hanya aku yang bisa bergerak. Aku sendirian di sini. Tidak ada siapa pun.

Aku memikirkan kembali tentang diriku yang ingin pergi sendirian untuk menyelesaikan masalah ini. Meskipun pada akhirnya aku pergi bersama teman-temanku, aku sejujurnya masih memiliki keraguan tentang itu. Namun sekarang aku sendirian, aku menyesal pernah berpikir seperti itu. Benar kata ibu, tidak semuanya bisa diselesaikan sendiri. Sekarang aku sendiri di sini, aku hanya bisa diam melamun. Rasanya aku ingin menangis, tapi tidak bisa. Air mataku tidak bisa keluar.

“Ibu sedang apa ya sekarang? Apa dia sedih karena aku belum pulang?”

Mengingat ibuku aku sedikit merasa senang. Tidak ada cermin di sini, dan sungai di depanku tidak merefleksikan apa pun dari diriku. Tapi aku yakin wajahku tersenyum mengingat ibu. Dari bagaimana dia sering menyiapkan aku makanan, membantuku mengerjakan tugas sekolah, membangunku untuk tidur juga. Hanya Ibu yang sekarang aku punya. Memang aku memiliki anggota keluarga lain, tapi aku tidak dekat dengan mereka. Aku hanya dekat dengan Ibu dan Ayah dari dulu. Memang aku ini dari dulu sulit sekali untuk bersosial dengan orang lain.

Benar, aku juga sekarang memiliki teman-teman baru. Teman dekat. Mungkin bisa dibilang sahabat, jika mereka juga menganggapku begitu. Aku tidak terlalu

dekat dengan teman-temanku di SD. Tapi sekarang berbeda. Aku tidak sendirian lagi. Mereka sama denganku. Kami memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain. Ini yang membuat kami bisa dekat, akrab dengan cepat.

Kekuatan yang diberikan padaku ini, bukanlah kutukan. Tanpa kekuatan ini, takdir mungkin tidak akan mempertemukanku dengan mereka. Kekuatan ini adalah Anugerah yang harus kuterima.

“Aku merindukan mereka ... Ibu dan teman-teman ...”

Saat aku memejamkan mataku, tiba-tiba suara yang aneh terdengar di depanku. Aku lantas membuka mataku. Sesuatu semacam portal berwarna putih muncul di atas sungai. Melihat itu aku segera berdiri. Terdengar seperti suara televisi yang kehilangan sinyal antena dari dalam portal itu.

“Ini suara teman-temanku!”

Aku perlahan berjalan mendekati portal itu. Ku injakan kaki ke atas sungai, namun kakiku tidak tenggelam ke dalam air. Aku berjalan di atas air. Aku mengangkat tangan kananku ke arah portal putih di depanku. Sebuah tarikan yang lembut, menarik seluruh badanku ke dalam portal itu. Semuanya menjadi berwarna putih saat aku tertarik dan aku tidak tahu apa yang terjadi setelahnya, kesadaranku perlahan memudar.

Bab 14

Keputusan Yang Menentukan Akhir

Ketika terbangun, segala cahaya putih mengelilingiku. Aku seperti terkurung di dalam sebuah bola yang tembus pandang. Aku bisa melihat apa yang ada di luar bola ini. Masih gelap dan hujan. Hal ini membuatku terheran-heran, padahal aku merasa sudah menghabiskan waktu di dunia memori itu selama berhari-hari.

Di bawahku kulihat Sungai Citarum yang mengalir deras. Cahaya di sekelilingku ini membantu penglihatanku. Sepertinya aku juga melayang bergerak dalam bola ini. Kusimpulkan bola ini dibuat oleh teman-temanku. Aku tidak tahu berapa lama aku pingsan di dunia ini, tetapi aku khawatir dengan keadaan mereka. Bola ini kemudian mendarat perlahan di tanah pinggir sungai. Kemudian secara lambat cahaya di sekelilingku. Mereka Silen, Egi, dan Asa ada di seputarku.

“Makasih kalian ...” aku memejamkan mataku tersenyum.

Kudorong seluruh tenaga di tangan dan kakiku untuk mengangkat badanku. Hampir saja aku terpeleset sebab tanah yang licin akibat hujan. Mereka sudah menjadi lumpur yang mengotori tangan dan kakiku. Untung saja hujan jadi aku bisa membersihkannya. Aku sempat terpikir untuk bercuci tangan di pinggir sungai akibat memori itu, untungnya aku teringat jika Sungai Citarum yang sekarang tidak sebersih ingatan yang aku dapatkan. Lagi pula cukup berbahaya juga dengan aliran yang sederhana ini. Aku bisa terpeleset dan terbawa arus. Beruntung aku ada mereka yang menyelamatkanku. Jika tidak, aku tidak tahu nasibku bagaimana.

“Teman-teman... gimana kondisi mereka?” Aku bertanya pada Ima teman-teman.

Aku menggaruk kepalaku saat mereka menjawab dengan bahasa yang tidak aku pahami. Mereka mengerti yang kubicarakan, namun aku tidak paham apa yang mereka bicarakan. Aku sedikit menyesal bertanya. Tapi meskipun aku tidak bertanya pun, aku tahu keadaan mereka bagaimana.

“Aku tidak bisa begitu saja pergi ke sana. Aku butuh rencana...”

Angin dan hujan yang terus menerpa membuat tubuhku benar-benar kedinginan. Sangat sulit berpikir dengan perasaan seperti ini. Seluruh tubuhku sangat mengigil. Pulang dari sini aku yakin pasti jatuh sakit.

“Oke aku ada rencana,” aku menjentikkan jariku, “aku mungkin tidak paham dengan apa yang kalian bicarakan, tapi setidaknya kalian bisa paham perintahku. Dengar, aku ingin kalian membuat sibuk si Ular, sementara aku akan mengambil Kerisku secara diam-diam. Sibukkan dia oke.”

Aku memanjat ke atas jalan. Mereka berada di sampingku menemani. Langit masih gelap, meskipun sebentar lagi menuju pagi. Heran tidak ada satu satu pun manusia yang terlihat. Mungkin karena memang langit masih gelap ditambah hujan pula, jadi orang-orang enggan pergi keluar. Tapi setidaknya itu sedikit membuatku lebih tenang. Pasalnya jika ada orang yang melihatku, pasti ia akan menyuruhku pulang atau mungkin bisa saja membawaku ke rumahnya. Anak-anak berkeliaran jam segini, pasti bisa membuat orang-orang khawatir. Aku juga khawatir kalau Ular itu akan melakukan sesuatu jika ia melihat orang lain.

Aku dapat merasakan keberadaan Ular itu. Dia masih berada di atas jembatan. Dia juga mungkin bisa merasakan keberadaanku. Jadi datang secara sembunyi-sembunyi akan percuma saja. Sebab itu aku menyuruh mereka agar membuatnya sibuk nanti.

Hujan juga sepertinya mulai reda. Sayangnya itu tidak menurunkan rasa dingin yang hampir membekukan seluruh tubuhku. Seluruh jaketku basah juga akibat tercebur ke Citarum.

Jika apa yang kulihat benar dia dulunya Ima, atau bahkan sekarang pun dia masihlah Ima. Maka mereka bertiga ini memiliki potensi terpendam yang tidak kami ketahui. Ular itu bisa berbicara sebagaimana manusia dan jin, jadi seharusnya Egi, Silen, dan Asa bisa juga berbicara. Mungkin hal ini akibat dari pengetahuan kami yang kurang tentang Ima. Aku harus membahasnya nanti dengan teman-teman. Sekarang aku harus berfokus menyelesaikan ini.

Tidak lama akhirnya aku sampai juga di dekat jembatan. Aku berdiri di tengah jalan menampakan diriku. Keris itu masih tertancap di tempat sebelumnya.

Teman-teman terlihat berlindung dibalik sebuah pelindung yang mereka buat. Aku tidak tahu kondisi mereka bagaimana, mungkin saja ketakutan dan menunggu pagi tiba. Mereka mungkin tahu jika sesuatu terjadi pada diri mereka, Para Ima yang sekarang berada di sampingku mungkin tidak bisa menyelamatkanaku. Tapi bukti mereka masih baik-baik saja, apa Ular itu memang tidak berniat menyakiti teman-temanku? Aku tidak tahu yang dia pikirkan. Sekarang dia hanya terus menatap ke sungai tidak bergerak. Bertahun-tahun dia tersegel, pasti melihat kondisi sungai sekarang menjadi lebih parah dari sebelumnya membuatnya sangat murka dan terenyuh. Mungkin perasaan emosionalnya itu mengakibatkan dia tidak menyadari kalau aku ada di sini.

Aku segera melangkahkan kedua kakiku dengan berani, tanpa ada rasa takut sedikitpun di hatiku. Cahaya yang bersinar di sekeliling pelindung itu membuatku bisa melihat wajah teman-temanku dengan jelas. Mereka terlihat senang melihatku. Pelindung itu kemudian menghilang dan mereka bertiga berlari ke arahku.

“Aku senang kamu baik-baik saja,” suara Leisya sedikit tertahan, seperti akan menangis.

“Kami juga. Leisya hampir menangis loh, haha ...” tertawa Naila terdengar terpaksa.

“Bukannya kamu juga? Yang terpenting kami senang kamu baik-baik saja. Kami tidak tahu harus berbicara apa pada ibumu nanti, seandainya ...” kata Leima terdengar lega.

“Yang penting aku sekarang ada di sini, utuh. Itu pun karena kalian. Tanpa kalian, aku..

Seseorang memotong pembicaraan kami dan berkata “Mungkin seharusnya aku tidak hanya melemparmu saja ke air ...” suara itu membuat teman-temanku kaget, namun aku tetap bersikap tenang.

“Itu karena kau masih ragu-ragu!” balasku tenang

“Apa maksudmu?” aku tidak memberikannya jawaban, jadi dia lanjut berkata “Kau seharusnya berterima kasih padaku, aku tidak menyentuh teman-temanmu sama sekali.”

“Kau juga harus berterima kasih pada mereka, karena mereka lah kamu bisa bebas sekarang!”

“Sebab itu aku berterima kasih pada kalian sebelumnya.”

Aku menggaruk-garuk kepala “Iya juga ya... Kalau begitu, biarkan kami pergi sekarang!”

“Teman-temanmu boleh pergi, tapi tidak dengan dirimu...”

Aku tahu alasan dia berkata seperti itu.

Selagi terus mengobrol menarik perhatiannya, aku mencoba menggunakan telekinesisku untuk mengambil keris yang tertancap itu. Tetapi aku tetap tidak bisa menariknya, mungkin akibat tusukannya yang terlalu dalam ke aspal jalanan. Berarti memang aku harus mengambilnya langsung. Meskipun begitu aku tidak bisa gegabah begitu saja bergerak. Telekinesis miliknya, aku tidak tahu bagaimana cara menghentikan itu.

“Tunggu, dia berkata kalau kekuatan yang kumiliki ini adalah kekuatannya. Jika yang dikatakannya benar, mungkin telekinesisku bisa menyamainya.”

Sekarang aku hanya berharap Egi, Silen dan Asa bisa menyampaikan rencanaku pada teman-teman. Menggunakan telepati terlalu berisiko dia menyadapnya lagi.

Aku melirik satu persatu ke arah temanku. Mereka mengangguk secara pelan, sepertinya Ego, Silen dan Asa telah menyampaikan pesanku.

Tanpa aba-aba, para Ima milik temanku langsung maju, menyerang Ular itu. Jujur, yang kulihat seperti pertarungan hewan yang aku lihat di televisi atau internet. Egi yang terbang dan menggunakan cakarnya untuk menyerang kepala si Ular. Asa yang menggunakan paruh angsanya menyosor badan si Ular. Silen sendiri menggunakan cakar dan gigitan macan tutulnya. Karena tubuh mereka lebih kecil,

mereka bisa dengan cepat menghindari serangan dari ekor dan gigitan Ular itu. Tentu itu tidak akan bertahan lama, karena stamina mereka tergantung dari Leisya, Leima dan Naila.

“Aku butuh bantuan kalian.”

“Kami tahu, tidak perlu mengatakannya lagi,” kata Leisya terdengar senang.

Aku langsung berlari ke sisi dan melompat keluar jembatan. Leisya dan yang lain kemudian menciptakan jembatan buatan agar aku bisa berlari di sisi luar jembatan. Jembatan yang tidak cukup luas, membuatku harus melakukan ini. Sebab bisa saja aku terkena serangan Ular itu. Namun hal tersebut tidak menghentikannya untuk menyerangku. Dia menggunakan telekinesisnya untuk mengangkat sampah-sampah yang ada di sungai dan melemparkannya ke arahku. Untung saja cahaya yang diciptakan jembatan ini membantuku mengetahui itu, jadi aku bisa menghindarinya. Meskipun aku harus menggunakan telekinesisku juga jika ada yang hampir mengenaiku. Bahkan mereka membuat pelindung secara bersamaan selain menciptakan jembatan yang aku pijak ini. Meskipun aku bilang jembatan buatan, sebenarnya aku berlari di atas kaca yang panjang.

Sepertinya dia juga menyadari kalau aku akan mengambil kerisku yang tertancap. Aku langsung melompat lagi ke dalam jembatan dan berlari secepatnya. Namun saat aku akan menggapainya, keris itu terbang ke udara.

“Pasti ulahnya,”

Aku segera mengangkat tangan kananku untuk menggunakan telekinesisku juga. Sehingga terjadi tarik menarik di antara kami. Rasanya seperti menarik tali yang tak terlihat. Dia berniat untuk melempar Keris itu ke sungai.

Meskipun tarikan telekinesis yang dia lakukan tidak sekuat sebelumnya, tapi aku masih tidak memiliki kesempatan untuk menang dari tarik menarik ini. Setidaknya aku mencegah keris ini tercebur ke sungai. Aku tidak tahu bagaimana dia masih bisa berfokus menggunakan telekinesis dan bertarung secara bersamaan. Mungkin teman-temanku terlihat diam saja menonton, tapi sebenarnya Ima milik mereka secara tidak langsung membuat mereka lelah.

Aku harus mengambil risiko, jadi terpaksa aku harus bertelepati dengan mereka.

“Tolong buat konsentrasi dia semakin terganggu! Benar juga, buat tangga atau sesuatu!”

“Kami akan mencobanya, tapi panjat yang cepat oke.”

Muncul sebuah garis-garis berwarna putih yang mengarah ke keris yang melayang itu. Bisa dibilang hanya tongkat-tongkat tangga untuk memanjat saja yang muncul.

“Tidak bisakah kalian membuat tangga yang bisa aku naiki tanpa memanjat? Aku tidak bisa menggunakan tangan kananku nih.”

“Kenapa tidak bilang dari awal? Sudah terlanjur, panjat aja cepat!” sahut Leisya.

Aku terpaksa menggunakan kedua tanganku untuk memanjat, dan terus memfokuskan pikiranku pada keris itu. Sebenarnya menggunakan telekinesis tanpa mengarahkan tanganku ke benda yang ingin aku gerakkan sedikit membebani otakku. Kepalaku menjadi sakit.. Apalagi daya tarik dari telekinesisku juga akan berkurang. Tapi untungnya karena konsentrasi Ular itu terganggu juga hal ini menguntungkanku. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sebelahku, tapi aku ragu mereka bisa bertahan lama.

“Dapat!”

Aku berhasil mengambil keris yang melayang di udara itu. Tetapi bersamaan aku melihat langit yang mulai cerah. Pagi sudah tiba. Aku harus cepat menyelesaikan ini.

Saat aku hendak turun, tangga ciptaan mereka mendadak hilang. Untung saja aku berhasil mendarat dengan aman. Itu pun aku harus menggulingkan badanku ke depan saat menyentuh aspal. Akibatnya kepala dan badanku yang sedikit sakit, bukan kaki. Terima kasih juga pada genangan air di jalan.

“Tunggu!” Teriakku pada Ular itu yang hampir saja akan menghempaskan Silen, Egi dan Asa secara bersamaan dengan ekornya.

Dia memang berhenti menyerang mereka, tapi sebagai gantinya dia juga membuatku melayang dengan telekinesisnya.

“Lagi?! Setidaknya biarkan aku bicara!”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan.”

Aku tidak menyangka dia masih segar bugar. Aku mencoba melawan dengan telekinesisku pun tidak ada gunanya. Aku bisa melakukannya sekarang ini juga, tapi aku ingin membujuknya. Seperti yang Ayah coba dulu. Tidak ada salahnya mencoba.

“Raden Kalung! Dia temanmu bukan?!”

Mendengar apa yang kukatakan dia sepertinya benar-benar berpengaruh. Mata Ular yang berwarna kuning itu melebar, tubuhnya sedikit bergerak seperti orang yang kaget.

Raden Kalung adalah nama laki-laki yang kulihat di ingatan itu, jadi jelas sekali Ular itu bukan bernama Raden Kalung jika dilihat dari reaksinya. Nama Ular itu, aku penasaran siapa namanya.

“Dari mana kamu mengetahui hal itu?” tanya dia dengan nada super serius. Alis matanya mulai memiring tajam, meskipun sebenarnya dia tidak memiliki alis.

“Aku bicara kalau kau menurunkan ku dulu. Aku takut ketinggian, jadi mana bisa aku bicara dengan tenang,” kataku dengan nada yang agak mengejek.

Dia menghilangkan telekinesisnya dengan mendadak, membuatku terkesiap. Reflek aku berpikir agar tubuhku berhenti terjatuh. Benar saja, seluruh tubuhku hampir saja terjatuh ke aspal jalan. Hanya berjarak beberapa dua sentimeter saja dari tanah. Namun aku tidak bisa mempertahankannya cukup lama dan tercebur ke genangan air.

Teman-temanku datang kemari.

“Kamu gapapa?” mereka membantuku berdiri.

Sepertinya dia melihatku yang kebingungan dengan apa yang terjadi barusan, sebab itu dia berkata “Makhluk dari dunia lain terbang dengan menggunakan telekinesis, bukan dengan sayap seperti burung. Seharusnya kau menyadari hal itu.”

“Begitu, jadi mereka terbang dengan telekinesis ya. Hm mungkin aku juga bisa melakukannya nanti. Tapi sekarang sih tidak mungkin, mengangkat benda yang berat saja aku belum bisa.”

“Sekarang jelakan, dari mana kamu tentang hal itu?”

“Aku melihatnya,” kataku sambil memeras baju bagian bawahku.

“Melihatnya?”

“Iya. Saat aku tenggelam ke air, entah bagaimana aku seperti kembali ke masa lalu.”

“Jadi begitu. Kau melihat ingatan tentang diriku di masa lalu. Memang setahuku ada beberapa orang yang bisa melakukan itu.”

“Kalau begitu yang aku lihat memang nyata, kau adalah seorang pendamping bukan? Raden kalung ... Dia ...”

“Pendamping? Maksudmu dia Ima juga?” tanya Naila.

“Itu yang aku lihat.”

“Dia teman ... dan juga tuanku.” Dia sekarang terdengar seperti orang tua yang merindukan teman-temannya. Mungkin saja umurnya sudah ratusan tahun.

“Namamu, kamu mempunyai nama bukan?”

“Aku sudah lama melupakan namaku. Tetapi karena orang-orang memanggilku dengan nama Raden Kalung, mungkin itu namaku sekarang.”

Aku harus memikirkan cara agar amarahnya mulai reda. Penyebab dia menyebarkan penyakit waktu dulu akibat dia marah. Jika emosinya mulai stabil, mungkin dia bisa berpikir dengan jernih. Ketika orang marah, mereka selalu membuat keputusan berdasarkan emosinya itu. Aku pernah mengalami hal seperti

ini. Setelah marahku mulai reda, aku mulai menyesali apa yang kuperbuat. Mungkin saja hal ini juga bisa terjadi padanya.

“Aku melihatnya, saat dirimu masih seumur mereka mungkin?” Aku memandang ketiga ima milik teman-temanku. “Aku penasaran, bagaimana kamu bisa hm,” aku melebarkan dua tanganku “sebesar ini?”

Dia tidak menjawabnya, dan hanya diam. Mungkin dia sadar kalau memberitahuku tentang hal ini, aku bisa menyegelnya lagi. Tapi aku memang sudah tahu. Aku harus berpura-pura jika aku tidak tahu tentang ini.

“Kumohon pikirkan lagi, urungkan niatmu itu.”

“Tidak bisa. Kau juga sudah tahu alasannya bukan?”

“Aku tahu. Aku melihatnya, bagaimana kau menjaga tempat ini selama bertahun-tahun. Aku melihatnya,” kutundukkan kepala. “Tapi tetap saja menurutku apa yang kamu lakukan itu tidaklah benar. Mengapa orang-orang yang tidak bersalah juga merasakan akibatnya? Apa mereka pantas mendapatkan akibat dari perbuatan orang yang membuang sampah sembarangan?”

“Tidak. Namun jika mereka tidak merasakan efek dari tercemarnya sungai ini, mereka tidak akan peduli.”

“Kau salah, mereka peduli. Kamu melihatnya bukan? Selama ini, kamu berada di dalam diriku. Sejak Anjing Api itu menghilang. Seharusnya kamu melihat apa yang aku lihat, apalagi saat membaca tulisan dari internet waktu itu. Program Citarum Harum.”

Dilihat dari reaksinya yang biasa saja, sepertinya dia juga sadar akan hal itu. Namun karena sudah terbutakan oleh amarah dan pikirannya yang sudah lama tercemar, dia tidak bisa berpikir jernih.

“Kami mencoba memperbaiki kesalahan ini. Namun ini tidak mudah dan membutuhkan banyak waktu. Kau tahu itu. Sungai ini menjadi tercemar pun membutuhkan waktu lama. Jadi wajar saja untuk mengurangi pencemaran ini juga butuh waktu lama. Setidaknya kami mencoba. Biarkan kami mencoba. Tunggulah.”

“Tidak,” katanya singkat.

Aku memejamkan mataku menghela nafas, kemudian berbicara dengan lembut “Temanmu, apa kau lupa apa yang dikatakan Raden Kalung? Dia juga mengatakan agar kau melindungi orang-orang yang hidup di sini. Orang-orang yang hidup di sepanjang Sungai Citarum. Apa kau melupakannya?”

Warna langit mulai lebih cerah dari sebelumnya, meskipun sebagian masih terlihat gelap. Jika aku tidak bisa membujuknya, terpaksa aku memang harus melakukannya lagi.

“A-aku...”

Keraguan mulai terlihat dari matanya. Sepertinya dia mulai mengingat apa yang dikatakan Raden Kalung waktu itu. Aku bisa mengandalkan ini.

“Temanmu tidak ingin kau hanya melindungi sungai ini, tapi orang-orang yang juga hidup di sekitarnya. Jika kau menyebarkan penyakit pada orang-orang, bukankah yang kau lakukan itu... berkebalikan dengan apa yang diinginkannya?”

Sejujurnya aku terkejut dengan diriku sendiri. Diriku yang dulu, sebelum bertemu dengan teman-teman tidak mungkin bisa mengatakan hal seperti ini. Perjalanan ini setidaknya bisa membuatku memilih keputusan yang menurutku benar. Terkurung di masa lalu pun membuatku menyadari betapa pentingnya sebuah ikatan antara manusia dan lingkungan di sekitarnya.

“Kumohon pikirkan lagi ...” kataku memohon sangat lembut. Ini yang terakhir.

Dia memejamkan matanya dan mengguncang-guncangkan kepalanya. Dilema mungkin tumbuh di hatinya.

“Tidak, aku tidak akan berhenti.”

“Terus apa yang akan kau lakukan?” aku sedikit menaikkan suaraku. “Memangnya dengan menyebarkan penyakit lagi seperti dulu akan menyelesaikan masalah ini?”

“A-aku tidak tahu... Cukup. Aku sudah mendengar ceritamu. Keputusanku masih tidak berubah.”

Sepertinya membujuknya mustahil. Dia sudah terkontaminasi cukup lama oleh pencemaran Sungai Citarum dulu. Saat ini memang tidak mungkin untuk membujuknya. Mungkin di masa depan, masih ada kesempatan. Meskipun sekarang ini aku bisa melihat keraguan di kedua matanya, tetapi dia sudah berkomitmen.

“Kalau begitu ... maafkan aku ...” aku memejamkan kedua mataku, menguatkan keputusan yang akan aku lakukan. Aku tidak tahu ini yang terbaik atau bukan, tetapi ini hanya pilihan yang bisa kupilih.

“Apa?”

“KEMBALI KE RUMAHMU DAN TIDURLAH!” Sontak aku berteriak dan melemparkan Keris yang ditanganku ke sungai.

Tiba-tiba sepanjang Sungai Citarum memancarkan cahaya ke arah langit dan ada angin kencang yang menarik ke arah sungai. Walaupun angin tersebut sangat kencang, tetapi aku dan teman-temanku tidak tertarik ke arah angin itu. Melainkan hanya Kalung, itu nama dia sekarang yang hanya tertarik ke dalam sungai. Sekuat tenaga dia berusaha menahan tarikan itu, dengan melilitkan seluruh tubuhnya ke tiang jembatan.

“Cahaya apa sih itu? Angin dari mana pula?” kata Leisya menutup wajahnya dengan sebelah tangan agar tidak terkena cipratan air dari jalan yang ikut ribut akibat angin ini.

“Bertahanlah beberapa menit, nanti juga hilang!” teriakku.

Aku hanya bisa melihat Kalung yang kesulitan mempertahankan dirinya agar tidak terjatuh ke dalam sungai. Melihat itu entah kenapa membuatku gundah. Aku tidak tahu jika keputusanku ini benar. Dia hanya ingin melindungi tempat ini.

Usahanya untuk bertahan sia-sia. Perlahan tubuhnya mulai tergelincir dari tiang itu. Cahaya dari sungai yang dari awalnya hampir membuat kami tidak bisa

melihat, perlahan mulai memudar. Aku harap tidak ada orang yang melihat fenomena ini.

Alhasil ia tertarik juga ke dalam sungai. Angin kencang tadi mulai menghilang dengan cahaya itu. Bersamaan pula dengan sinar matahari yang akhirnya menerpa bumi ini. Kami tidak sadar matahari sudah terbit karena cahaya itu. Tapi mungkin orang-orang akan mengira angin tadi berasal dari matahari yang terbit, semoga saja begitu.

“Selesai ...” Aku menghela nafasku perlahan, lalu berjalan ke trotoar jembatan dan duduk. Mereka juga ikut duduk di sampingku.

“Beneran?” Leisy bertanya dengan penuh keragu-raguan.

“Mungkin,” aku mengangkat kedua pundakku. “Semoga saja sih.”

“Tadi apa yang kamu lakukan sih? Aku kaget loh kamu berteriak keras seperti tadi. Itu pertama kalinya aku melihat kamu seperti itu,” Leisy mengelus dadanya.

“Betul tuh. Aku kira kamu kesurupan,” Naila ikut setuju.

“Aku menjadi malu sekarang,” aku mencoba melihat ke arah lain menyembunyikan wajahku. “Yah tapi seperti yang aku ceritakan tadi, aku melihat masa lalu. Aku sengaja tidak menceritakan bagaimana ayahku menyegelnya dulu. Sebab aku tidak ingin menyegelnya lagi jika bisa. Tapi ya mau bagaimana lagi, sejarah terulang.”

“Hanya begitu saja menyegelnya? Mudah sekali,” Leima terdengar keberatan.

“Ya mungkin karena dari awal benda atau keris itu memang rumah pertamanya. Bisa dibilang sampai sekarang dia masih hidup, meskipun pemiliknya telah tiada karena ia terikat pada keris itu. Meskipun aku tidak tahu sampai kapan. Dia rela mengorbankan dirinya menjadi siluman hanya untuk menjaga tempat ini dan orang-orangnya. Sayangnya berakhir seperti yang kalian ketahui,” aku menundukkan kepalaku ke bawah. Aku melihat bayanganku dari genangan air di jalan.

Asyik mengobrol, kami tidak sadar sudah ada orang-orang yang bepergian melewati jembatan. Bahkan ada beberapa orang yang berkendara menggunakan motor melihat kami dengan wajah yang tidak mengenakan. Wajar memang, kami berempas basah kuyup di pagi hari seperti ini. Apalagi kami hanya anak-anak.

Naila berdiri lalu berkata “Kita sebaiknya ke rumahku, tidak enak dilihat orang-orang.”

Tanpa banyak bicara kami bertiga setuju dan langsung berdiri. Keseimbanganku goyah saat mencoba berdiri. Aku juga mulai mengantuk. Untungnya sinar mentari pagi ini sedikit menghangatkanku dari basahnya seluruh pakaianku ini. Tidak lupa sebelum beranjak pergi ke rumah Naila, aku ambil tas dan busurku yang kusimpan sebelumnya.

“Mau aku bawakan?” Leima mengangkat tangannya ke arahku.

“Makasih ...” kuberikan busurku kepadanya.

“Tidak sadar rasanya seberat ini. Kamu memang nggak pegal membawanya dari kemarin?”

“Ya mau gimana lagi? Aku membeli busur ini bersama ayah, aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”

“Hmm benar juga sih. Ngomong-ngomong tentang Pak Burhan ...”

Mendengar nama itu sedikit membuatku sesak.

“Aku tidak tahu. Tapi aku punya firasat kalau kita akan bertemu dengannya lagi. Saat itu, aku ...” Tidak kulanjutkan apa yang ingin aku katakan itu.

“Ssshh, ganti topik deh. Kamu nggak ada niat mengambil kerismu itu? Hmm beri nama lah kerismu itu. Tidak enak terus memanggilnya keris itu,” kata Naila memutar matanya.

“Nama ya ... aku pikirkan itu nanti. Lagi pula aku tidak ada niat untuk mengambilnya, untuk sekarang.”

“Kenapa?”

“Itu rumahnya dan dia juga tertidur di dalam Keris itu. Jika aku mengambilnya, itu akan mengganggunya. Selain itu, aku tidak berhak memilikinya. Itu bukan miliku.”

Jalanan mulai ramai dengan orang-orang. Sekolah masih libur, jadi yang kulihat di jalanan mungkin hanya orang-orang yang pergi bekerja atau pun belanja. Mungkin ada yang pergi juga untuk liburan. Aku tidak sempat untuk pergi berlibur. Kulihat seorang ayah dan anak yang berkendara menggunakan motor. Hal itu mengingatkanku pada ayahku. Aku masih merindukannya, sampai saat ini.

“Jangan melamun di jalanan dong, Cihaya.”

“Ohh iya maaf.”

Aku bersama Leima berjalan di belakang, sedangkan Naila dan Leisya di depan kami.

“Hmm kamu belum memutuskan untuk lanjut sekolah di mana kan,” tanya Leisya mengangkat sebelah alis matanya.

“Iya, kenapa memang?” Aku menyilangkan kedua tanganku memikirkan kemana aku lanjut sekolah setelah mendengar pertanyaan itu.

“Kalau begitu, kenapa tidak masuk ke sekolah XX? Kami bertiga akan melanjutkan di sana?” Leisya mengangkat jempolnya tersenyum.

“Itu kebetulan lagi kalian bisa masuk sekolah bersama atau memang kalian baru memutuskannya kemarin-kemarin? Yah Leima dan Leisya sih wajar satu sekolah, tapi ...”

“Bukan kebetulan lah. Jadi gimana?”

“Memang boleh?” tanyaku bimbang.

“Pertanyaan apa itu? Haha,” Naila tertawa. “Memang ada yang melarang kamu ke sekolah ini atau itu?”

“Bukan itu maksudku, tapi sudahlah. Aku nanti coba meminta Ibu.”

“Bagus-bagus. Kita bisa bertemu setiap hari kan kalau begitu. Meskipun nanti mungkin tidak satu kelas,” Leisya terdengar senang mendengar jawabanku itu.

Apa ini bisa dibilang akhir Bahagia?

Kualihkan pandanganku ke atas langit. Langit yang berwarna oranye itu, entah kenapa mengingatkanku ke langit di dunia lain. Aku rasa perjalananku tidak akan berakhir di sini. Suatu saat, pasti aku akan kembali ke dunia itu.

